

ETIKA & PROFESI KEGURUAN

Buku ini merupakan buku yang menjelaskan etika profesi guru yang berlandaskan dengan Alqur` an dan Hadits serta teori etika profesi guru. Sehingga buku ini sangat bermanfaat untuk menjadi pedoman bagi calon guru baik guru pendidikan islam anak usia dini, pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, guru madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, serta bermanfaat bagi masyarakat umum guna mempelajari etika dan profesi keguruan.

Buku ini berisi tentang konsep guru, peran guru, motivasi kerja dan sifat guru, tanggung jawab guru dalam kepribadian dan pengajaran, kompetensi guru, potensi dasar peserta didik dalam pembelajaran, sejarah etika profesi guru, syarat-syarat profesi guru, kode etik guru dan penerapannya dibidang profesional, kode etik guru dan penerapannya dikehidupan social, profesionalisasi guru serta refleksi dalam tugas dan pengembangan profesi guru.

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga semua amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih berlimpah dari Allah SWT. Besar harapan penulis kepada segenap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan buku ini menjadi lebih baik.

ETIKA & PROFESI KEGURUAN



Penulis:
Dr. H. Ifhaldi, M.Pd
Fidhia Andani, M.Pd

Etika dan Profesi Keguruan

Penulis

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd

Fidhia Andani, M. Pd



Penerbit Andhra Grafika

CV. Andhra Grafika - Curup - Bengkulu

0853 7733 1500 - andhragrafika@gmail.com

Etika dan Profesi Keguruan

Penulis
Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
Fidhia Andani, M. Pd

Tim Penerbit Andhra Grafika

Editor : Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
Desain Cover & Layout : Sanca Irawan

Cetakan Pertama, April 2021
viii + 218 Halaman; 182 mm x 257 mm

ISBN : 978-623-96799-0-3

Copyright © 2021 by Andhra Grafika
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.



Penerbit CV. Andhra Grafika
Jl Dr AK Gani No. 63 Kel. Dusun Curup, Kec. Curup Utara
Kab Rejang Lebong – Bengkulu Kode Pos: 39119,
CP.WA. +62853 7733 1500 Email andhragrafika@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan dan kasih sayang telah dicurahkan sehingga bahan ajar berupa buku referensi ini dapat mendukung implementasi program program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup secara khusus dan perguruan tinggi lainnya secara umum.

Mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan wajib di tawarkan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Materi ini membahas agar mahasiswa mampu dan keterampilan menguasai 4 kompetensi antara lain: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi professional; (c) kompetensi social dan ; (d) kompetensi personal.

Penulis dalam menulis buku referensi ini merupakan rujukan bahan –bahan kuliah dan referensi penunjang lainnya disamping mengembangkan profesionalisme penulis dan penulis diharapkan juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan para pembaca yang budiman. Penulis akan merasa senang bila ada kritik dan saran dan konstruktif untuk lebih membuat buku ini mempunyai arti yang lebih baik, pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima atas segala masukan untuk openulisan buku ini. khusus pada mahasiswa-mahasiswa yang menyumbang bahan-bahan referensinya, serta para kru penerbit anca grafika yang telah mengedit dan layout buku ini sehingga bisa diterbitkan. Semoga kehadiran buku memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Curup, April 2021

Penulis,

KATA PENGANTAR PENERBIT ANDHRA GRAFIKA

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di yaumul akhir nanti.

Kami dari Penerbit Buku Andhra Grafika dan Tim Editor menyambut baik atas terbitnya buku yang berjudul Etika dan Profesi Keguruan yang di tulis oleh Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd dan Fidhia Andani, M. Pd

Buku ini sangat baik karena menjelaskan etika profesi guru yang berlandaskan dengan Alqur'an dan Hadits serta teori etika profesi guru meliputi konsep guru, peran guru, motivasi kerja dan sifat guru hingga tanggung jawab guru dalam kepribadian dan pengajaran. Sehingga buku ini sangat bermanfaat bagi calon guru maupun bagi masyarakat umum dalam memahami etika dan profesi guru.

Secara khusus, kami dari Penerbit Buku Andhra Grafika dan Tim Editor merasa bangga dan sangat menghargai serta memberi apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat penulis sehingga buku ini dapat terbit dan semoga menambah kekayaan wawasan dan khazanah literasi kita.

Curup, April 2021
Penerbit Andhra Grafika

Sanca Irawan, S.Pd.I

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Pengantar Penulis | iii |
| Pengantar Penulis | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I KONSEP GURU | |
| A. Pengertian Guru | 1 |
| B. Tugas Guru..... | 3 |
| C. Sanksi Guru yang Tidak Melaksanakan Tugasnya | 8 |
| D. Prosedur Pemberhentian guru | 10 |
| BAB II PERAN GURU | |
| A. Peran Guru | 13 |
| 1. Pengertian Peran | 13 |
| 2. Pengertian Guru | 13 |
| 3. Pengertian Peran Guru | 15 |
| B. Peran Guru Dalam Pembelajaran | 17 |
| 1. Sebagai Pendidik..... | 17 |
| 2. Sebagai Pengajar | 18 |
| 3. Sebagai Pembimbing..... | 19 |
| 4. Sebagai Pelatih | 21 |
| 5. Sebagai Educator..... | 21 |
| 6. Sebagai Manager..... | 22 |
| 7. Sebagai Administrator..... | 22 |
| 8. Sebagai Supervisor..... | 22 |
| 9. Sebagai Leader | 22 |
| 10. Sebagai Inovator..... | 22 |

| | |
|-----------------------------|----|
| 11. Sebagai Motivator | 22 |
| 12. Sebagai Aktor | 23 |

BAB III MOTIVASI KERJA DAN SIFAT GURU

| | |
|--|----|
| A. Motivasi..... | 31 |
| B. Motivasi kerja guru | 36 |
| C. Sikap..... | 40 |
| D. Sikap Seorang Guru | 44 |
| E. Hubungan antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Guru dengan Kinerja Guru | 45 |

BAB IV. TANGGUNG JAWAB GURU DALAM KEPERIBADIAN DAN PENGAJARAN

| | |
|---|----|
| A. Konsep Pengabdian | 49 |
| B. Tanggung Jawab Guru Dalam Kepribadian dan Pembelajaran . | 53 |
| C. Konsep Pembelajaran..... | 59 |
| D. Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran | 64 |

BAB V KOMPETENSI GURU

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Kompetensi | 67 |
| B. Kompetensi Guru dalam Al-Quran | 70 |
| C. Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang..... | 73 |

BAB VI POTENSI DASAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

| | |
|--|-----|
| A. Pengertian Potensi | 91 |
| B. Pengembangan Potensi Diri Dalam Belajar Mengajar..... | 92 |
| C. Jenis-Jenis Potensi Dalam Diri Manusia..... | 99 |
| D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Siswa | 101 |

BAB VII SEJARAH ETIKA PROFESI GURU

| | |
|---|-----|
| A. Pengertian Etika | 103 |
| B. Sejarah Perkembangan Etika..... | 104 |
| C. Pengertian Profesi | 108 |
| D. Latar Belakang Munculnya Etika Profesi | 110 |
| E. Sejarah Perkembangan Profesi Keguruan | 111 |

BAB VIII SYARAT-SYARAT PROSESI GURU

| | |
|--|-----|
| A. Pengertian Profesi | 117 |
| B. Syarat-Syarat Profesi..... | 119 |
| C. Syarat-Syarat Profesi Keguruan..... | 121 |
| D. Syarat-Syarat Profesi Guru..... | 123 |
| E. Hak dan Kewajiban Profesi Guru menurut UU | 124 |

BAB IX KODE ETIK GURU BIDANG KEHIDUPAN PROFESIONAL

| | |
|--|-----|
| A. Pengertian Kode Etik Guru | 129 |
| B. Isi Kode Etik Guru | 130 |
| C. Hakikat Kode Etik Guru..... | 131 |
| D. Tujuan Kode Etik Guru | 131 |
| E. Fungsi Kode Etik Guru | 133 |
| F. Kode Etik Guru Indonesia..... | 133 |
| G. Kode Etik dalam Perspektif Islam..... | 142 |

BAB X KODE ETIK GURU PENERAPANNYA DIKEHIDUPAN SOSIAL

| | |
|---|-----|
| A. Bidang Kehidupan Sosial..... | 153 |
| B. Masyarakat Sosial | 160 |
| C. Implementasi Kode Etik Dalam Kehidupan Sosial..... | 165 |

BAB XI PROFESIONALISASI GURU

| | |
|--|-----|
| A. Profesionalisasi Guru | 171 |
| 1. Pengertian Profesionalisasi | 171 |
| 2. Profesionalisasi Jabatan Guru | 172 |
| 3. Ciri-Ciri Guru Profesional..... | 173 |
| 4. Prinsip-Prinsip Professional | 176 |

BAB XII REFLEKSI DALAM TUGAS DAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

| | |
|------------------------------------|-----|
| A. Refleksi Dalam Tugas | 187 |
| B. Pengembangan Profesi Guru | 194 |
| DAFTAR PUSTAKA | 211 |

BAB I

KONSEP GURU

A. Pengertian Guru

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang sama dengan guru di antaranya, yaitu *educator, teacher, instructor, tutor* dan masih banyak lagi. Keseluruhan itu memiliki arti yang berdekatan dengan guru, walaupun penyebutannya berbeda-beda tetapi tetap memiliki arti yang hampir sama.

Kata *teacher* diartikan sebagai seseorang yang mengajar. Eduator diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mendidik seseorang dalam suatu pekerjaan. Sedangkan tutor sering disebut sebagai guru privat.

Kemudian dalam bahasa Arab istilah untuk guru dapat ditemukan dengan kata-kata *mu'addib, mu'allim, ustadz, dan mudarris*. Untuk kata *mu'addib* artinya adalah guru dalam lembaga pendidikan. Kata *mu'allim* itu sebagai pemandu atau pelatih. Menurut Muhaimin dan Mujib dalam buku karangan Khusnul Wardan, penyebutan ini tidak lepas dari rekomendasi Konfrensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977 yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian yaitu *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Maka pengertian guru atau pendidik adalah mencakup *murabbi, mu'allim, dan mu'addib*.¹ Ramayulis melihat berbagai istilah guru dalam bahasa Arab yaitu sebagai berikut:²

1. *Mu'addib* (etika, moral dan adab) yaitu orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang, orang yang memberikan pendidikan kepada siswa agar mampu berkreasi.
2. *Mu'allim* yaitu orang yang menjelaskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang diajarkan.

¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 108.

² Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Reigius dan Bermartabat*,(Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 33-34.

3. *Ustadz* yaitu seseorang yang dalam mengajarnya selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada.
4. *Mudarris* yaitu seseorang yang akan mencerdaskan dari ketidaktahuan dan kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa.
5. *Murabbi* yaitu orang yang memiliki sifat bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang rabb (Allah).

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-Undang RI ini sudah sangat jelas bahwa siapa pun itu yang menjalani praktek pendidikan maka ia berhak disebut dengan guru di mana pun dan kapan pun. Selanjutnya dalam BAB XI pasal 39 dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi. Yang secara normatif guru adalah mereka yang bekerja dalam lingkungan pendidikan dimana mereka mengajar, membimbing dan melatih siswa agar memiliki suatu kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.³

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional dimana harus rela membantu menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Yang harus dijalankan dengan penuh perhatian sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang bertanggung jawab atas proses tumbuh kembang potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut

³ Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Reigius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 108-109

“digugu” dan “ditiriu”. Digugu dapat diartikan sebagai segala ucapan seorang guru yang dapat dipercayai. Sedangkan ditiru, yaitu segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa dan masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun orangnya yang dapat dipercaya ucapannya dan tingkah lakunya dapat menjadi contoh maka ia dapat menyandang predikat sebagai guru.⁴ Siapapun akan sepakat bahwa guru adalah seseorang yang pintar, apalagi jika itu guru SD, karena biasanya seorang guru sekolah dasar itu dapat mengajarkan semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Guru sekolah dasar ini dianggap orang yang paling pintar dan serba bisa oleh peserta didiknya. Karena kepintarannya inilah guru dapat berperan sebagai pendidik yang profesional.

Dimata seorang siswa SD, gurunya lah yang paling pintar dibandingkan dengan orang tuanya sendiri yang bergelar profesor atau doktor sekalipun. Mereka sering mengatakan kepada orang tuanya bahwa, kata pak guru caranya tidak seperti itu tapi seperti ini, atau kata bu guru makan tidak boleh berdiri. Artinya, seorang peserta didik sekolah dasar menganggap gurunya sebagai orang yang paling pintar dibandingkan siapa saja. Karena tuntutan keprofesionalan tersebut, maka guru harus mempunyai ijazah S1 atau paling tidak D4.⁵

B. Tugas Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :⁶

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan bagi jangka pendek maupun jangka panjang. Seorang guru itu harus memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik yang menitik beratkan pencapaian tujuan itu pada jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

⁴ Izzan, Ahmad, et al, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora), hal. 31

⁵ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Grasindo), hal. 33

⁶ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 115

2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Seorang guru harus memberikan pengalaman belajar dan memberikan fasilitas yang memadai agar tujuan pencapaian belajar tersebut tercapai.
3. Membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Guru harus mampu membantu perkembangan aspek pribadi siswa serta sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dimana guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa serta guru harus mampu menciptakan proses belajar yang aktif dan dinamis agar perkembangan aspek-aspek pribadi siswa tersebut mampu berkembang dengan baik.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan dari sekolah, dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar guru juga merupakan faktor yang mempengaruhi Berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya dimana seorang guru dapat memotivasi peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan melalui pengalaman seorang guru selama proses pembelajaran. Seorang guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:⁷

⁷ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 118.

1. Mengumpulkan data tentang siswa. Guna mengumpulkan data siswa ini agar seorang guru mampu mengetahui latar belakang siswa tersebut sesuai dengan data yang telah ada. Dan juga dapat memudahkan guru untuk mengevaluasi diakhir pertemuan nantinya.
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam keadaan sehari-hari. Tugas seorang guru bukan hanya mendidik dan memberikan materi pembelajaran saja. Melainkan mengamati tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun di luarkelas ataupun lingkungan sosial.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus yaitu, disalah satu kelas pasti ada siswa yang memerlukan perhatian khusus dan tugas guru memberikan perhatian khusus pada saat proses belajar mengajar maupun saat berada diluar kelas.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa. Tujuan diadakannya pertemuan dengan wali siswa agar seorang guru bisa mengetahui bagaimana tingkah laku, perkembangan belajar, dan keaktifan anak tersebut dilingkungan rumah dan sebaliknya agar wali siswa dapat mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di lingkungan sekolah. Jadi, jika terdapat sebuah kesalahan guru ataupun wali siswa lebih mudah untuk mencari solusinya atau cara menyelesaikannya.
5. Membuat catatan pribadi siswa. Guna adanya catatan ini agar dapat memudahkan guru untuk mengetahui mana siswa yang aktif dan non aktif, siswa yang memerlukan perhatian khusus, serta siswa yang banyak terkena masalah.
6. Menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun individu. Guru memberikan bimbingan kelompok maupun individu tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik serta meningkatkan keakraban antar siswa dan gurunya.

Adapun peran guru dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan. Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar dilingkungan pendidikan perlu untuk diubah, karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk

mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an dan Hadits. Tugas guru tersebut terbagi menjadi 4 yaitu:⁸

1. Tugas seorang guru terpenting adalah pengajar. Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2-4:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

“yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.

Hadist Rasulullah SAW juga membahas tentang pendidik, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi. Dimana dijelaskan “Menceritakan kepada kami ‘abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami ‘abdur Rahman bin Ziyad bin An’um bin Abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘amr: sesungguhnya Rasulullah SAW melewati dua majelis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata: keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdo’a kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘amr berkata: “kemudian Rasulullah duduk bersama mereka”. (HR. Ad-Darimi).

Hadist diatas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Qur'an, lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa Beliau diutus adalah sebagai pendidik.

2. Tugas guru sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43:

⁸ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 19.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Simpulan dari ayat diatas ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Tugas guru sebagai penjaga. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.

Ayat ini dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarganya serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.

4. Tugas guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya. Berdasarkan hadist yang artinya: "Menceritakan kepada Al-'abbas bin Al-Walid Al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami 'ali bin 'iyasy. Menceritakan kepada kami Sa'id bin 'umarah. Menceritakan kepada Al-harits bin An-mu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW. Berkata: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka". (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadits diatas mengingatkan kepada pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Mulia disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadits ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya.

C. Sanksi Guru yang Tidak Melaksanakan Tugasnya

Untuk mengawasi atau memantau dijalankannya kode etik profesi guru maka dibentuklah Dewan Kehormatan Guru Indonesia. Dengan dibentuknya Dewan Kehormatan Guru Indonesia maka siapapun dapat memberikan laporan atau pengaduan kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia apabila terjadi pelanggaran Kode Etik Profesi Guru Indonesia.⁹

Pengaduan yang masuk akan diproses atau diperiksa. Apabila dalam pemeriksaan terbukti bahwa guru yang diadukan tersebut memang telah melanggar kode etik profesi guru dalam menjalankan profesinya maka Dewan Kehormatan Guru Indonesia akan menjatuhkan sanksi kepada guru yang diadukan tersebut. Sanksi yang dijatuhkan Dewan Kehormatan Guru Indonesia tersebut tidak hanya sebagai alat penjera pada guru yang diadukan namun hal tersebut lebih diorientasikan kepada upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan demi untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.

⁹ Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), hal. 280-281.

Di dalam ketentuan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, sanksi terhadap guru yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dijelaskan pada Pasal 77 secara bertahap berupa:¹⁰

1. Guru yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
 - a. Teguran
 - b. Peringatan tertulis
 - c. Penundaan pemberian hak guru
 - d. Penurunan pangkat
 - e. Pemberhentian dengan hormat
 - f. Pemberhentian dengan tidak hormat
3. Guru yang berstatus ikatan dinas sebagaimana dimaksud dalam pasal 22 yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan perjanjian kerja bersama diberi sanksi sesuai dengan perjanjian ikatan dinas.
4. Guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 dikenai sanksi sesuai dengan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.
5. Guru yang melakukan pelanggaran kode etik dikenai sanksi oleh organisasi profesi.
6. Guru yang dikenai sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5) mempunyai hak membela diri.

Sanksi pelanggaran kode etik sudah disiapkan bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap kode etik guru. Sehingga kode etik yang semula adalah aturan yang bersifat sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dapat meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi hukum yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata maupun sanksi pidana. Sebagai contoh dalam hal ini, jika seorang anggota profesi bersaing secara tidak jujur atau curang dengan sesama anggota profesinya, dan jika dianggap kecurangan itu serius ia

¹⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 91.

dapat dituntut di muka pengadilan atau seorang guru melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap peserta didik dalam kelas dan lingkungan sekolah juga dapat dijerat kasus hokum terkait undang-undang perlindungan anak.¹¹ Juga dijelaskan dalam UU bab XI Pasal 37 yang berbunyi:¹²

1. Guru yang tidak dapat memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan tidak mendapat pengecualian dari Menteri Pendidikan Nasional dihilangkan haknya untuk mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan.
2. Guru yang terbukti memperoleh penetapan angka kredit (PAK) dengan cara melawan hukum diberhentikan sebagai Guru dan wajib mengembalikan seluruh tunjangan profesi, tunjangan fungsional, maslahat tambahan dan penghargaan sebagai Guru yang pernah diterima setelah yang bersangkutan memperoleh dan mempergunakan penetapan angka kredit (PAK) tersebut.
3. Pengaturan sanksi lebih lanjut diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

D. Prosedur Pemberhentian Guru

Dalam pemberhentian seorang guru mempunyai prosedur dimana telah dijelaskan dalam pasal 36 dimana “Guru diberhentikan dari jabatannya apabila dijatuhi hukuman disiplin tingkat berat dan telah mempunyai kekuatan hukum tetap, kecuali hukuman disiplin berat berupa penurunan pangkat”.¹³ Seperti yang dijelaskan dalam UU Pasal 26, yaitu:

1. Pemberhentian dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar:
 - a. Permohonan sendiri;
 - b. Meninggal dunia; atau
 - c. Mencapai batas usia pensiun, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.
2. pemberhentian tidak dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar:
 - a. Hukuman jabatan; atau

¹¹ Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 100.

¹² Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, (CV. Abe Creativindo, 2014), hal. 20.

¹³ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, (CV Abe Creativindo, 2014), hal. 19.

- b. Akibat pidana penjara berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.
3. Tata cara pemberhentian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan dan dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hukuman disiplin tingkat berat selain penurunan pangkat adalah pemindahan dalam rangka penurunan jabatan setingkat lebih rendah, pembebasan dari jabatan, pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai PNS, dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai PNS jika telah diberhentikan sebagai PNS maka otomatis jabatan gurunya juga diberhentikan. Yang menjadi persoalan adalah hukuman penurunan jabatan dan pembebasan jabatan dan pembebasan dari jabatan. Dengan demikian PNS guru yang terkena salah satu jenis hukuman ini juga harus diberhentikan dari jabatan guru, sehingga seolah-olah ia mendapatkan 2 kali hukuman yakni :

1. Penurunan jabatan dan diberhentikan dari jabatan
2. Pembebasan dari jabatan dan diberhentikan dari jabatan

Dengan demikian surat keputusannya juga ada dua keputusan pemberhentian seorang guru namun perlu diingat, statusnya masih tetap PNS. Adapun pemberhentian guru secara tidak hormat diantaranya:

1. Guru yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya tidak bisa lagi diangkat dalam jabatan guru UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai istilah pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai guru. Tentunya ini membawa konsekuensi masing-masing seperti halnya dalam pengangkatan CPNS, pelamar yang pernah diberhentikan tidak dengan hormat sebagai CPNS/PNS maka tidak dapat diangkat lagi sebagai CPNS. Jangankan diangkat, untuk mendaftar saja sudah tidak bisa. Dengan demikian PNS yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan guru tidak dapat lagi diangkat dalam jabatan guru, tetapi statusnya tetap PNS.
2. Guru yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya masih bisa diangkat lagi dalam jabatan guru, asalkan memenuhi persyaratan dalam peraturan Menpan dan Praturan bersama

Mendiknas dan Kepala BKN, hanya ada pemberhentian dari jabatan, tanpa ada penambahan dengan hormat maupun tidak dengan hormat ,sehingga tidak ada konsekuensi masing-masing selain itu juga ada istilah pembebasan sementara dari jabatan dapat diangkat lagi dalam jabatan semula. Ini tercantum tegas dalam peraturan berbeda dengan pemberhentian tidak ada aturan tegas tentang konsekuensi dari pemberhentian dari jabatan terutama dalam hal bisa tidaknya diangkat kembali dalam jabatan semula.

BAB II

PERAN GURU

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran diartikan sebagai tuntunan yang diberikan secara structural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi . peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru¹⁴.

Diingatkan oleh *Gordon dan Yocke* (1999, h: 2) bahwa : *“It isnuniversally accepted that teacher is the most important compenent of education. School improvement efforts and/or educational reform will most likely not happen until effective teachers are regarded as the most important entity”* begitu tegasnya kedua pakar pendidikan tersebut menekankan betapa sentral peran guru dalam setiap upaya pembaharuan pendidikan dan peningkatan persekolahan¹⁵.

2. Pengertian Guru

¹⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : KENCANA ,2017), hal. 170.

¹⁵ Abdorrakhman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hal. 10.

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam definisi luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor, dan tutor.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang-orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Guru ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengajarkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹⁶ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal.1-2.

Secara definisi, sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Meskipun sebenarnya guru dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda, terutama jika dilihat dari pendekatan linguistik. Kata guru dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Di dalam *kamus Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai *the person who teach, specially an school* atau guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah. Sedangkan kata pendidik dalam bahasa Indonesia merupakan padanan kata *educator* (bahasa Inggris). Di dalam *kamus Webster*, kata pendidik berarti orang yang ahli di bidang pendidikan atau spesialis di bidang pendidikan¹⁷.

Dari penjelasan di atas pemakalah menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, memberikan bimbingan, dan memberikan pengajaran. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa agar mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik, ketika berada di lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

3. Pengertian Peran Guru

Peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa menurut *Jame W. Brown*. Perubahan peran guru akan bisa dilakukan bila guru memahami hakikat pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum berbasis kompetensi, misalnya pembelajaran bisa terjadi di dalam dan diluar kelas dengan metode yang bervariasi makna pembelajaran dengan pola ini berdasarkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai sehingga pendekatan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut¹⁸ :

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), hal. 29-30.

¹⁸ Ondi Saondi, Arris Suheraman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 55-56.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran harus didasarkan pada kondisi social emosional dan perkembangan intelektual siswa. jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi social dan lingkungan budaya siswa harus menjadi perhatian dalam merencanakan pembelajaran.
- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning group*). Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok kecil dan bekerjasama dalam tim lebih besar merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa ditempat kerja dan konteks lain .
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang mandiri (*self regulated learning*) yang memiliki 3 karakteristik, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual dan strategi belajarnya. Guru harus menciptakan suatu lingkungan dimana siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghadapi hambatan dan bekerjasama secara harmonis dengan yang lain.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*) di dalam kelas. Guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar suku bangsa , status social ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah dan berbagai kekurangan yang mungkin dimiliki.
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multi intelgence*) siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus mempertimbangkan 8 latar kecerdasannya yaitu : *linguistic, logical-matematical, spatial bodily-kinaesthetic, misical, interpersonal dan intrapersonal*. Untuk itu guru harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran yang tentunya mengurangi dominasi guru.

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan tingkat tinggi.
- g. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi faktual. Kondisional amiah pembelajaran secara kontekstual memerlukan penilaian interdisipliner yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian konvensional (satu *disipliner*).

B. Peran Guru Dalam Pembelajaran

1. Sebagai Pendidik

Guru lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa didalam maupun diluar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak dimasa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan "*hidden curriculum*". Sikap dan perilaku guru menjadi 'bahan ajar' yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikuti para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai "*role model*" yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab : guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat

sesuai dengan nilai dan norma tersebut.¹⁹ Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

2. Sebagai Pengajar

Guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu dan ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk penyampaian bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.²⁰

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu,

¹⁹ Mudra, Walid, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, 2010), hal. 116.

²⁰Suparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 33.

sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.²¹

Pengembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi-materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan harga relative murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan IPTEK telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang didi, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan? untuk itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara professional sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.²²

3. Sebagai Pembimbing

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan diluar sekolah, serta meberikan arah dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.²³

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan

²¹Mudra, Walid, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, 2010), hal. 117.

²²Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 4.

²³ Suparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 33.

secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rind, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imaginative.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana

peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik?

4. Sebagai Pelatih

Guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.²⁴

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.²⁵

5. Sebagai Educator

Merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran

²⁴Suparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 33-34.

²⁵Mudra, Walid, *Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, 2010), hal.118.

lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.

6. Sebagai Manager

Pendidik memilih peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

7. Sebagai Administrator

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian. Bahkan, secara administratif para guru juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

8. Sebagai Supervisor

Terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

9. Sebagai Leader

Bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager, karena manager bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin, sebagai misal, guru menekankan disiplin. Sementara sebagai leader lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.

10. Sebagai Inovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

11. Sebagai motivator

Terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.

12. Sebagai Aktor

Setiap individu memiliki banyak peran untuk dimainkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kebanyakan menolak anggapan bahwa guru adalah seorang aktor. Untuk mengajar, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman untuk memilikinya. Untuk dapat mentransfer gagasan, ia harus mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan itu. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu seni atau keterampilan yang dikenal dengan mengajar²⁶

Tabel 1.
Peran Guru “Emaslimdef”

| Akronim | Peran | Fungsi |
|----------------|---------------|--|
| E | Educator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kepribadian 2. Membimbing 3. Membina budi pekerti 4. Memberikan pengarahan |
| M | Manager | Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku |
| A | Administrator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat daftar presensi 2. Membuat daftar penilaian 3. Melaksanakan teknis administrasi sekolah |
| S | Supervisor | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memantau |

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 58-59.

| | | |
|---|-------------|---|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 2. Menilai 3. Memberikan bimbingan teknis |
| L | Leader | Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku |
| I | Inovator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan kreatif 2. Menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran |
| M | Motivator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat 2. Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik |
| D | Dinamisator | Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif |
| E | Evaluator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun instrumen penilaian 2. Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian 3. Menilai pekerjaan siswa |
| F | Fasilitator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bantuan teknis kepada peserta didik 2. Memberikan arahan atau petunjuk kepada peserta didik |

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin, memaparkan peran guru dalam berbagai aspek, yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, dan penilai. Peran dan tugas pokok guru tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Peran dan Tugas Guru

| No. | Peranan | Tugas pokok |
|------------|----------------|--|
| 1. | Pendidik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kepribadian 2. Membina budi pekerti |
| 2. | Pengajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan ilmu pengetahuan 2. Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk 3. Paduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan 4. Merancang pengajaran 5. Melaksanakan pembelajaran 6. Menilai aktifitas pembelajaran |
| 3. | Fasitator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi siswa 2. Membantu siswa 3. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas 4. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai 5. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar 6. Menyediakan bahan pengajaran 7. Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar 8. Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan 9. Mewujudkan disiplin |
| 4. | Pembimbing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa 2. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa 3. Memberikan latihan 4. Memberikan penghargaan kepada siswa 5. Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya 6. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karir di masa depan) |

| | | |
|----|-----------|--|
| | | 7. Mengenali perbedaan individual siswa |
| 5. | Pelayan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa 2. Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah, seperti ruang belajar, meja, kursi, papan tulis, lemari, alat peraga, dan papan pengumuman 3. Memberikan layanan sumber belajar |
| 6. | Perancang | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program pengajaran dan pembelajaran ajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku 2. Menyusun rencana belajar 3. Menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) |
| 7. | Pengelola | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan administrasi kelas 2. Melaksanakan presensi kelas 3. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif |
| 8. | Inovator | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif 2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar 3. Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru |
| 9. | Penilaian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun tes dan instrumen penilaian lain 2. Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif 3. Mengadakan pembelajaran remedial 4. Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran |

Wright sebagaimana dikutip oleh Robiah Sidin, dalam bukunya bertajuk *Classroom Management*, menyatakan bahwa guru memiliki

dua peran utama, yakni *the management role* atau peran manajemen, dan *the instructional role* atau peran instruksional.

Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus sebagai instruktur. Selain kedua peran tersebut, guru juga memiliki fungsi yang lain di dalam kelas, yaitu sebagai :

1. Pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan dalam pembelajaran.
2. Sebagai sumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau untuk menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan.
3. Penilaian hasil belajar, untuk menentukan perkembangan hasil belajar siswa, serta untuk menentukan nilai siswa. Peran dan tugas utama guru di sekolah dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.
Peran dan Tugas Utama Guru

| No. | Peran Utama | Tugas Utama |
|------------|-------------------------------|--|
| 1. | <i>The management role</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui latar belakang siswa, sosial, ekonomi, dan intelektual-akademis 2. Mengetahui perbedaan individual siswa, potensi dan kelemahan siswa, termasuk gaya pembelajaran mereka |
| 2. | <i>The instructional role</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pengetahuan terampil, dan profesional 2. Bertanggung jawab, disiplin, dan produktif 3. Menghargai dan kasih sayang terhadap siswa 4. Memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya 5. Memiliki sikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan dan individualitas di kalangan siswa 6. Menghargai dan peduli terhadap lingkungan, serta memahami |

| | | |
|--|--|--|
| | | perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern |
|--|--|--|

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran masa kini, siswa tidak lagi sebagai objek didik. Peserta didik tidak lagi di pandang botol kosong yang akan diisi dengan seperangkat ilmu yang diambil dari kurikulum. Peserta didik pada hakikatnya telah memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dasarnya. Oleh karena itu, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu karena ilmu telah dapat diperoleh dari berbagai sumber melalui teknologi informasi. Oleh karena itu, guru lebih berperan sebagai manajer intruksional, bahkan sebagai pemimpi intruksional. Dalam manajemen secara kaku, serta harus mengikuti ketentuan sesuai dengan system birokrasi yang berlaku. Sementara pengertian sebagai *leader* dipandang lebih tepat untuk guru yang melakukan dengan benar dan memiliki kebebasan untuk menampilkan gagasan inovatif, konstruktif, yang belum tentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memiliki arah dan tujuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan.

Dalam sebagai posisi *leader* tersebut, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik, bukan hanya sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa, tetapi lebih kepada pembinaan kepribadian dan mengusahakan terbentuknya keterampilan motorik dikalangan peserta didik. Posisi guru sebagai pemimpin intruksional memberikan isyarat tentang pentingnya memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara nyata, baik didalam maupun diluar kelas, untuk meningkatkan kreativitas siswa tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perintah sang manajer. Sebagai pemimpin intruksional, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan yang menurut Bruce Joyce dikenal sebagai efek intruksional (*instructional effects*), misalnya melaksanakan pembelajaran matematika, tetapi juga efek pengiring (*nurturant*

effects), seperti meningkatkan rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, berpikir rasional, jujur, dan bersemangat.

Sesuai dengan perannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar-mengajar dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru harus menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar-mengajar termasuk strategi dan metode dalam mengajar.

BAB III

MOTIVASI KERJA DAN SIFAT GURU

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, motivasi diartikan dengan dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.²⁷ Adapun pengertian motivasi menurut para ahli antara lain sebagai berikut :

- a. *Steers, R. M. & Porter L. W.* menyatakan motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang artinya “*to move*” / bergerak. *Walgito* kata motivasi berasal dari kata “*motif*” yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisasi yang menyebabkan orang itu bertindak atau berbuat. Istilah *motif* pun erat hubungannya dengan gerak, yaitu dalam hal ini adalah gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah.
- b. *Sabri* menyatakan “Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang-orang untuk mengeksplorasi kebutuhan”. Jadi motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.²⁸
- c. *Robbins* menyatakan, motivasi merupakan proses yang berperan pada intensitas, arah, dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian sasaran. Pengertian motivasi juga datang dari *Marihot Menurut Tua E. H.* yaitu faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

²⁸ Mukminin Khoirul, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri*, (Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta 2014), hal. 11.

untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha keras atau lemah.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul dari diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan juga bisa dikarenakan oleh dorongan orang lain.²⁹ Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.³⁰

Jadi menurut pemakalah motivasi yaitu, dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau dapat pula dorongan dari orang lain secara sadar ataupun tidak sadar tanpa paksaan untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Macam-macam motivasi

Motivasi kerja dilihat dari segi sumber timbulnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Instrinsik

Menurut pendapat *Sardiman A.M*, yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah, “motif-motif yang menjadi aktif atau yang berfungsi tidak perlu di rangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Adapun menurut *Ryan* dan *Deci* ketika seseorang memiliki suatu motivasi *intrinsic* dari dalam dirinya, maka dia akan melakukan suatu pekerjaan yang menurutnya harus dilakukan dan ingin dia dilakukan, bukan karena suatu paksaan maupun imbalan. Dalam diri manusia, motivasi *intrinsic* bukan hanya sekedar motivasi namun merupakan suatu kehendak yang melekat dan sangat penting dalam diri manusia.

Mulai sejak lahir, manusia tidak perlu suatu imbalan untuk mendorongnya untuk terus maju dan belajar. Rasa ingin tahu yang besar yang terdapat dari dalam diri manusialah yang terus mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Keinginan untuk membantu sesama dan bermanfaat bagi orang lain juga

²⁹ Afif Al Ansori, *Motivasi Kerja Guru Madrasah*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015), hal.13.

³⁰ Ratnawati, *Dimensi Psikologi Manusia Ibtidayah*, (Curup: Lembaga Penerbitan dan Penerbitan, 2016), hal. 132.

merupakan salah satu motivasi intrinsik yang sangat besar yang terdapat dalam diri manusia. Jadi motivasi intrinsik yaitu motivasi yang benar-benar timbul dari individu tanpa ada pengaruh dari faktor luar manapun.

b. Motivasi Eksternal

Motivasi ini mengacu kepada faktor-faktor dari luar atau dengan kata lain adanya daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu tindakan atau aktivitas yang disebabkan adanya pengaruh dari luar (dorongan) dan dari pihak lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena manusia lupa ataupun sengaja untuk melanggar aturan yang telah ada³¹. Misalnya dalam bidang pendidikan terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.³² Dalam hal ini maka seorang pimpinan harus memberikan motivasi. *Ryan* dan *Deci* membagi motivasi *ekstrinsik* kedalam beberapa tipe, yaitu:

- 1) *External regulation*: Suatu perilaku yang dilakukan untuk memenuhi suatu tuntutan dari pihak lain.
- 2) *Introjected regulation*: Perilaku yang dilakukan karena adanya tekanan internal seperti rasa bersalah atau rasa kebanggaan.
- 3) *Identification*: Perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan dari luar untuk mengidentifikasi suatu pengalaman yang baru yang belum pernah dirasakan oleh individu tersebut.
- 4) *Integration*: Perilaku yang didasari oleh dorongan-dorongan dari luar yang dilakukan secara terus-menerus sehingga individu menjadi terbiasa dan menjadikannya suatu kebutuhan dalam diri individu³³.

Jadi motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar atau dari orang lain sehingga

³¹ Afif Al Ansori, *Motivasi Kerja Guru Madrasah*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro 2015), hal.18.

³² Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 8.

³³ Afif Al Ansori. Op.Cit. hal. 18.

timbulnya motivasi. Dilihat dari dasar pembentukannya, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Motivasi bawaan, yang dimaksud motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan untuk seksual. Motivasi itu sering kali yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motivasi yang dipelajari, motivasi yang timbul karna dipelajari, sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat, motivasi ini sering di isyaratkan secara sosial.

Pembagian motivasi menurut Woodworth dan Merquis, yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwasanya motivasi dibagi menjadi tiga :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organik yang meliputi :
 - a) Kebutuhan untuk minum
 - b) Kebutuhan untuk makan
 - c) Kebutuhan untuk bernafas
 - d) Kebutuhan untuk berbuat dan
 - e) Kebutuhan untuk beristirahat
- 2) Motif-motif darurat yang mencakup
 - i. Dorongan untuk meyelamatkan diri
 - ii. Dorongan untuk membala
 - iii. Dorongan untuk berusaha
 - iv. Dorongan untuk memburu
- 3) Motif-motif objektif yang mencakup
 - a) Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi
 - b) Kebutuhan untuk melakukan manipulasi
 - c) Kebutuhan untuk menaruh minat
 - d) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah yang termasuk motivasi jasmaniah seperti reflek,

insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah yaitu kemauan.³⁴

3. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi mempunyai hubungan erat dengan suatu tujuan, karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu fungsi motivasi adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
 - b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang haru di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
 - c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan serasi guna mencapai tujuan itu.
- Menurut *Tabrani Rusyab* fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan
- 2) Mengarahkan aktivitas belajar anak didik

Jadi dari kedua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa fungsi motivasi sebagai berikut: Mendorong manusia untuk berbuat, untuk mengarahkan aktivitas belajar anak, Perbuatan yakni penentuan terhadap perbuatan-perbuatan yangharus dijalankan, yang serasi, guna tercapainya suatu tujuan itu, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Proses Motivasi

Proses terjadinya motivasi menurut *Zainun* adalah disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar. Dan untuk memenuhi kebutuhan timbullah dorongan untuk berperilaku. Bilamana seseorang sedang mengalami motivasi atau sedang memperoleh dorongan, maka orang itu sedang mengalami hal yang tidak seimbang. Setiap manusia dengan berbagai kebutuhan tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu proses motivasi akan terus

³⁴ Mustika Sulistio Ningsih, *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Fakultas Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017), hal.17-18.

berlangsung selama manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pada dasarnya proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku. Jangka waktu yang tertentu akan timbul kebutuhan lagi untuk dipenuhi. Apabila suatu kebutuhan yang sama timbul berulang-ulang dengan berlangsungnya waktu maka yang berlaku adalah proses motivasi sebagaimana gambaran proses motivasi diatas, namun jika setiap kali timbul kebutuhan baru, tetapi kebutuhan tersebut termasuk kedalam jenjang golongan yang lebih tinggi tingkatannya, maka hal ini disebut jenjang kebutuhan Maslow.

Jenjang kebutuhan Maslow menyatakan bahwa bila kebutuhan minimal (*fisiologis*) saja belum terpuaskan, maka kebutuhan kelompok pertama ini akan menuntut paling kuat untuk dipenuhi. Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan, maka akan terasa adanya tuntutan dari kelompok kebutuhan kedua (keamanan dan keselamatan kerja) dan seterusnya, kemudian kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri³⁵.

Jadi, menurut kami Proses motivasi terjadi ketika manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan yang diinginkannya dimana hal ini berlangsung secara terus menerus dikarenakan sifat manusia yang tidak pernah puas.

B. Motivasi Kerja Guru

1. Motivasi Kerja dalam Islam

Motivasi Kerja dalam Islam Menurut *Asyraf Hj Ab Rahman*, istilah “kerja” dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta Negara.

³⁵ Mustika Sulistio Ningsih, *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Fakultas Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017), hal. 18-21.

Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori “ahli surga” seperti yang digambarkan dalam Al-Qur’an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Banyak hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bekerja didalam Islam, berikut beberapa hadits yang penulis kutip dari kitab *Bulughul Maram*.

“Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (professional atau ahli). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla. (HR. Ahmad).

“Sesungguhnya (nilai) pekerjaan itu tergantung pada apa yang diniatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

“Rasulullah saw pernah ditanya, Pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, Pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik.” (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Dalam hadits-hadits yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Untuk mengetahui motivasi kerja dalam Islam, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi dan

kedudukan bekerja. Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah, yang sesuai dengan kebutuhan manusia, diantaranya kebutuhan fisik. Dan, salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu ialah dengan bekerja *Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah*. Rahmat juga mengatakan bahwa motivasi kerja dalam Islam bukan untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apa lagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Dengan demikian, motivasi kerja dalam Islam, bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah ibadah fardlu lainnya.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٥﴾

“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.(Q.S At Taubah: 105).

Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Bekerja dalam Islam tidak hanya mengejar “bonus duniawi” namun juga sebagai amal soleh manusia untuk menuju kepada kekekalan³⁶.

2. Motivasi Kerja Guru

Untuk membahas motivasi kerja dikemukakan pandangan kerja itu sendiri. Pandangan kerja dan bekerja dewasa ini, bukanlah seperti pandangan konservatif yang menyatakan kerja jasmaniah adalah bentuk hukuman sehingga tidak disukai orang. Akan tetapi kerja dan bekerja sudah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu visi modern melihat kerja sebagai:

³⁶ Afif Al Ansori, *Motivasi Kerja Guru Madrasah*, (Semarang: 2015), hal.14-16.

- a. Aktifitas dasar dan dijadikan bagian esensial dari kehidupan manusia. seperti bermain bagi anak-anak, maka kerja selaku aktifitas sosial bisa memberikan kesenangan dan arti tersendiri bagi kehidupan orang dewasa.
- b. Kerja memberikan status dan mengikat seseorang kepada individu lain dan masyarakat.
- c. Pada umumnya,wanita maupun pria menyukai pekerjaan, jadi mereka suka bekerja.
- d. Moral pekerja dan pegawai tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik atau material dari pekerjaan.
- e. Insentif kerja banyak sekali bentuknya,di antaranya uang, dalam kondisi normal merupakan intensi yang tidak penting.

Dalam melakukan pekerjaan, biasanya seseorang tidak selamanya hanya dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik seperti pemenuhan uang semata, tetapi motivasi intrinsik merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Motivasi intrinsik tersebut antara lain kebanggaan akan dirinya dapat melakukan suatu pekerjaan. Guru sebagai manusia, sebagaimana kebutuhan yang telah dikemukakan oleh *Maslow* merupakan sumber motivasi dalam rangka meningkatkan semangat mengajarnya. Namun yang paling penting bagi seorang guru adalah motivasi yang dimulai dari dalam dirinya sendiri (motivasi instrinsik), sesuai dengan pendapat *G.R Terry* dalam Winardi bahwa “Motivasi yang paling berhasil adalah pengarahan diri sendiri oleh pekerja yang bersangkutan.

Keinginan atau dorongan tersebut harus datang dari individu itu sendiri dan bukanlah dari orang lain dalam bentuk kekuatan dari luar”. Dari beberapa penjelasan diatas disimpulkan bahwa *motivasi kerja guru adalah suatu perangsang keinginan dan daya gerak yang menyebabkan seorang guru bersemangat dalam mengajar karena terpenuhi kebutuhannya*. Guru yang bersemangat dalam mengajar disebabkan telah terpenuhinyakebutuhannya seperti gaji yang cukup, keamanan dalam bekerja, bebas dari tekanan dari pimpinan maupun rekan sekerja, dan kebutuhan lainnya, hal ini akan berdampak pada kepuasan kerja guru yang akhirnya mampu menciptakan kinerja dengan baik. Namun selain hal itu kinerja yang baik dari guru akan

timbul karena adanya dorongan atau motivasi yang timbul karena keinginan dari dalam dirinya untuk menjadi pengajar yang baik dibalik motivasi karena adanya gaji dan sebagainya³⁷.

C. Sikap

1. Pengertian

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect* (perasaan yang timbul), *Behaviour* (perilaku yang mengikuti perasaan), *Cognition* (penilaian terhadap objek sikap).³⁸ *Ngalim* mendefinisikan sikap sebagai berikut: "Cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya".

Jadi, sikap merupakan tanggapan atas stimulus yang diterima dan sikap diawali dengan perasaan (emosi) yang kemudian menunjukkan reaksi (respon) atau kecenderungan untuk bereaksi. Reaksi yang ditimbulkan merupakan tanggapan atas stimulus dan merupakan efek balik dari stimulus yang diterima. *Ngalim Purwanto* menjelaskan bahwa "yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan dan emosi, faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi". Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa "sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten." respon yang ada terbentuk dan timbul atas

³⁷ Mukminin Khoirul, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri Tahun 2014*, (Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta 2014), hal. 14-15.

³⁸ Sarlito w. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 201.

dasar pengalaman atau proses belajar sebelumnya. *Secord dan Backman* dalam *Saifuddin Azwar* mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kumpulan komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. Pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di atas secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sikap mengandung nilai positif dan negatif sesuai dengan obyek dan situasi.
- b. Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, tanpa adanya obyek maka sikap tidak dapat ditimbulkan.
- c. Sikap dapat berhubungan dengan satu objek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis.
- d. Sikap merupakan kumpulan komponen kognitif afektif dan konatif yang saling berinteraksi terhadap suatu obyek.

2. Komponen Sikap

Sikap pada dasarnya dibagi atas tiga komponen penting yang saling berhubungan yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

a. Komponen Kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berupa kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi suatu obyek. Mann dalam *Azwar Saifuddin* mengemukakan bahwa “komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu”. Hal ini juga diperkuat oleh *Thavers* dalam *H. Abu Ahmadi* yang mengemukakan bahwa “komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek.”

b. Komponen Afektif (*afektive*)

Komponen afektif berhubungan dengan emosional subjektif individu terhadap suatu obyek. Mann dalam *Saifuddin Azwar* menjelaskan bahwa “Komponen afektif merupakan perasaan

individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang”.³⁹

c. Komponen Konatif (*conative*)

Komponen konatif juga disebut dengan komponen perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Menurut Saifudin Azwar bahwa “komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya”. Komponen konatif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek.

Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Komponen konatif bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif manifestasi sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda dan khas terhadap suatu

³⁹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 24.

perangsang dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang datang dari luar (ekstern) maupun dari dalam diri sendiri (intren). Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor ini menentukan pilihan seseorang dalam memilih sesuatu yang akan berdampak negatif bagi dirinya atau berdampak positif bagi kehidupannya.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Menurut Wirawan dalam Akyas faktor eksternal menyangkut:
 - 1) Sifat obyek yang dijadikan sasaran sikap.
 - 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
 - 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung suatu sikap.
 - 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
 - 5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk⁴⁰.

Jadi, faktor yang mempengaruhi sikap ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar seperti sifat obyek, kewibawaan, media penyampaian, serta situasi⁴¹

4. Fungsi Sikap

Fungsi sikap menurut Saifuddin Azwar dibagi menjadi empat golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjangar sehingga mudah pula menjadi sumber bersama. Golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu obyek. Dengan demikian

⁴⁰ Akyas Azhari, *Psikologi Umum perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal. 184.

⁴¹ Mukminin khoirul, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri Tahun 2014*, (Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2014), hal. 16-21.

- sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Sikap seseorang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut antara lain adalah sistem nilai yang berada di masyarakat, norma, politik dan budaya.
 - c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luas sikapnya tidak pasif tetapi diterima secara aktif. Semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu sehingga tidak akan mengganggu.
 - d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya (individu). Oleh karena itu dengan melihat sikap pada obyek tertentu sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut⁴².

D. Sikap Seorang Guru

Di samping motivasi kerja, sikap terhadap profesi merupakan salah faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan. Karena sikap terhadap profesi guru merupakan sikap intern bagaimana ia menyikapi tugas-tugas mulia dalam pendidikan sebagaimana dinyatakan undang-undang. Menurut Azwar Saifudin komponen sikap meliputi:

1. Kognitif yaitu terbentuk dan pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak
2. Afektif menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu obyek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek.

⁴² Mukminin khoirul, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri Tahun 2014*, (Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta 2014), hal. 22-23.

3. Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi⁴³.

Sikap guru terhadap profesinya akan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Seorang guru yang memiliki sikap positif terhadap profesinya, maka akan menjalankan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab, baik itu tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial, tanggung jawab intelektual, moral dan spiritual⁴⁴. Sikap positif maupun negatif seorang guru terhadap profesinya tergantung dari guru bersangkutan maupun kondisi lingkungan.

Menurut *Walgito* sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yaitu situasi yang dihadapi individu, norma-norma, dan berbagai hambatan maupun dorongan yang ada dalam masyarakat. Sikap guru yang profesional akan berbeda dengan sikap guru yang amatir sebagai contoh, seorang guru profesional memandang tugas sebagai bagian dari ibadah sedangkan seorang guru amatir memandang tugas semata-mata bekerja.

Sikap tersebut akan mempengaruhi kinerja guru dalam keberlangsungan pendidikan, seorang guru yang profesional akan bekerja dengan sikap yang lebih ikhlas karena menganggap bekerja merupakan bagian dari ibadah namun berbeda dengan guru amatir yang menganggap tugas semata-mata bekerja akan bersikap bahwasannya tugas nya sebagai guru hanya untuk memperoleh uang.

E. Hubungan antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Guru dengan Kinerja Guru

Menurut pendapat Irawan, dkk kinerja (*performance*) juga dapat diartikan sebagai hasil kerja yang bersifat konkret, dapat diamati dan diukur. Hasil kerja yang diamati dan diukur menunjukkan bahwa hasil kerja tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya *As'ad* mengemukakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang di

⁴³ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 24.

⁴⁴ Aida Rahmi Nasution, *Profesi Keguruan Madrasah Ibtidayah (Lembaga Penerbitan dan Penerbitan: 2014)*. hal 39-40

dalam melakukan tugas pekerjaannya. Kedua pengertian tersebut menekankan pada keberhasilan tugasnya, tetapi tidak boleh diabaikan bahwa pekerjaan manusia itu tidak selamanya menghasilkan wujud nyata.⁴⁵

Dengan demikian Kinerja guru merupakan suatu prestasi atau hasil kerja dari seseorang guru setelah melakukan pekerjaan dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan tolak ukur dari keberhasilan jabatannya. Dengan kinerja guru yang baik, maka guru yang bersangkutan dapat disebut guru yang profesional dan sebaliknya tanpa kinerja yang baik, maka guru yang bersangkutan tidak berhasil secara profesional. Oleh karena itu kinerja guru sangat terkait dengan aktivitas yang dilakukannya. Gibson dalam Rivai mengemukakan kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, artinya kinerja dikatakan baik atau sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Seseorang guru dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi akan menunjukkan sikap guru yang positif terhadap pekerjaannya dan seorang guru yang tidak puas terhadap kinerjanya akan menunjukkan sikap guru yang negatif terhadap pekerjaannya. Jika guru merasa puas terhadap perlakuan yang diterimanya ditempat kerja, maka guru akan bersemangat untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dan berusaha meningkatkan prestasi kerjanya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru, yaitu pertama, faktor internal yang terdiri dari sikap guru berkomunikasi, kemampuan manajemen, minat dan keinginan, intelegensi, intelektual, motivasi, dorongan dan kepribadian, jati diri dan yang kedua, faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, intensif atau gaji guru, suasana kerja dan lingkungan kerja. *Mangkunegara* lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lebih khusus adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Faktor kemampuan terdiri dari suatu sikap guru terhadap situasi kerja.

⁴⁵ As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), hal. 47.

Selanjutnya, *Hoy* dan *Miskel* mengatakan bahwa kinerja (*performance*) seseorang sangat dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Sehingga dengan demikian antara motivasi kerja guru dan sikap guru berkaitan secara langsung dengan kinerja guru motivasi dan sikap sebagai faktor ability dan motivation yang mempengaruhi kinerja guru⁴⁶

⁴⁶ Mukminin khoirul, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri Tahun 2014*, (Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta 2014), hal. 29.

BAB IV

TANGGUNG JAWAB GURU

DALAM KEPERIBADIAN DAN PENGAJARAN

A. Konsep Kepribadian

1. Pengertian kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, merupakan kata dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang artinya topeng selain itu juga bermakna sandiwara, yaitu memainkan suatu karakter pribadi untuk mengekspresikan karakter seperti pemarah, pemurung, pendiam. Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian dari term-term pandangnya. Seperti *huwiyah, aniyah, dzattiyah, nafsiyyah, khuluqiyah, dan syakhshiyah* sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhshiyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri. Saat inilah Psikologi Kepribadian (dalam arti, personologi) dinobatkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Bersamaan dengan ini pula, umat Islam telah bangun dari tidur panjangnya. Mereka mencoba berbenah diri untuk mengejar ketinggalan yang ada, khususnya dibidang sains. Oleh keadaan yang masih transisi inilah maka umat Islam kurang berminat menggali khazanahnya sendiri. Mereka lebih muncul kemudian adalah diskursus-diskursus keilmuan Islam modern (baik filsafat maupun psikologi) lebih akrab menggunakan istilah *syakhshiyah (personality)* dari pada *khuluq (karakter)*.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran disekolah harus menggambarkan kepribadian guru yang mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), dan kepribadian (*personality*).⁴⁷ Adapun pengertian kepribadian menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut J. Feist dan G J feist mendefinisikan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari keefektifan seseorang yang sanggup

⁴⁷ Pane Aprida, Dasopang Darwis Muhammad, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Padang: Erlangga, 2007), hal. 336.

memperoleh reaksi positif orang lain dalam keadaan apapun, artinya sosial, ketangkasan, dan kecepatan seseorang

- b. Menurut Gordon W. Allport mendefinisikan bahwa kepribadian adalah *“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines his unique adjustment to his environment”*. Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis yang sistem psikis individu yang memberikan corak yang unik dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Menurut Allport mendefinisikan kepribadian menggunakan istilah sistem psikis untuk menciptakan jiwa dan raga dan perlu diketahui, suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku dalam mengarahkan tingkah laku dan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

- a. Pengaruh budaya dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- b. Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).
- c. Daya tarik orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.
- d. Intelektual: Perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong dan anak yang kurang pandai merasa

bodoh. Apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

- e. Emosi ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.
- f. Nama terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil, mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilaiannya orang terhadap dirinya.
- g. Keberhasilan dan kegagalan: Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.
- h. Penerimaan sosial: anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaiannya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.
- i. Pengaruh keluarga, pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.
- j. Perubahan fisik, perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk.
- k. Pengalaman awal Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

3. Kepribadian yang Harus Dimiliki Guru :

- a. Berakhlak mulia mengapa guru harus berakhlak mulia atau berkarakter baik Karena diantara tugas yang pokok seorang guru ialah memperkuat daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af'al ilahiyyat*).
- b. Mantap stabil dalam ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian serin membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.
- c. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus di mulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa.
- d. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.” Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya:
- e. Kami tinggikan derajat orang yang kami hendaki; dan diatas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui
- f. Pengalaman awal Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

4. Perkembangan Kepribadian Guru

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesional. Menurut Spencer (1993) kompetensi adalah suatu sifat yang berhubungan dengan kriteria keefektifan dan kinerja yang sangat baik dalam suatu pekerjaan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi professional Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan.⁴⁸

B. Tanggung Jawab Guru Dalam Kepribadian Dan Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa , berikut kepribadian guru menurut Sanusi mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya tang dianut oleh guru.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan teladan pada siswanya.
4. Dimana guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa serta guru harus mampu menciptakan proses belajar yang aktif dan dinamis agar

⁴⁸ Pane Aprida, Dasopang Darwis Muhammad, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Padang, Erlangga, 2007), hal. 336.

perkembangan aspek-aspek pribadi siswa tersebut mampu berkembang dengan baik.⁴⁹

Menurut Djama'an, Satori kepribadian guru adalah suatu sifat yang harus dimiliki guru karena menentukan kualitas guru itu :

1. Guru sebagai Manusia ciptaan Tuhan yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
3. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan pesrta didik maupun masyarakat.
4. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka dituntut seorang guru bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitar sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri terhadap hal yang berada diluar dirinya.
5. Menjadi guru yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini menuntut kesabaran dalam mencapainya. Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.
6. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.

⁴⁹ Saudagar Fachruddin, Idrus Ali, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 45.

7. Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
8. Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
9. Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif⁵⁰.

Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seseorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).

Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.⁵¹

Alexander Meikeljhon, mengatakan bahwa tidak seorang pun dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali jika ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua sifat anak didik dan kata-katanya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya.

⁵⁰ Saudagar Fachruddin, Idrus Ali, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 46-47.

⁵¹ Rochman Chaerul, Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2011), hal. 50.

Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, seta memajukan negara dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan hal diatas, setiap guru dituntut memiliki kepribadian yang memadai, Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Mayoritas siswa berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi mereka, baik dalam pergaulan disekolah maupun di masyarakat. Setiap guru adalah pribadi yang dinamis. Bila pribadi guru dinamis, maka ia dapat mengarahkan dan mempercepat laju perkembangannya. Pada akhirnya, ini akan memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah. Untuk itu, sebagai pekerja, guru perlu memiliki berbagai kemampuan. Kemampuan itu meliputi untuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian. Kemampuan tersebut akan mendorong pencapaian pelaksanaan tugasnya. Guru adalah pendidik. Keberadaannya menjadi tokoh dan panutan.

Oleh karena itu, ia harus memiliki standar kualifikasi kepribadian tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan secara seimbang. Sebagai pribadi yang bertanggungjawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berbuat dan berperilaku sesuai dengan norma tersebut. Sebagai guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala bentuk tindakannya , terutama berkaitan dengan pembelajaran disekolah dan dalam kehidupannya di masyarakat.⁵²

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual

⁵² Rochman Chaerul, Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2011), hal. 33-34.

dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran. Selain itu, guru juga merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Sebagai bapak ruhani, ia memberikan santapan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak, dan penguatan sosial. Selain itu, ia juga harus berusaha menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatannya. Atau dengan kata lain, semua yang dikatakannya tidak boleh berbeda dengan apa yang diperbuatnya.⁵³ Tanggung jawab guru dalam pembelajaran meliputi:

1. Guru bertanggung jawab mengarahkan dan membina guru yang bertanggung jawab mengarahkan pada siswa yaitu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan siswa agar tetap mematuhi peraturan. Hal ini dimaksudkan agar bagi yang melanggar peraturan sekolah diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.
2. Menjadi Teladan (contoh yang baik terhadap siswanya) Orang dulu diam dituntut harus memberikan contoh atau kepribadian yang baik kepada siswanya sebab sikap teladan perbuatan dan perkataan buruk yang dilihat dan didengar oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati Sanubari siswa dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah karena itu ada beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan sikap disiplin di antaranya adalah guru harus dapat menjadi contoh teladan dalam berdisiplin misalnya guru harus datang tepat waktu sebab jika guru tidak datang tepat waktu Jangan diharapkan siswa akan memiliki sikap disiplin dan datang tepat pada waktunya Karena itu guru harus menghindari kebiasaan masuk gunakan jam karet dan selalu terlambat masuk kelas apa lagi jarang jarang hadir dalam kelas kemudian guru dan sekolah menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar

⁵³ Rochman Chaerul, Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2011), hal. 38-41.

siswa menggunakan jam karet dan selalu terlambat masuk kelas apalagi jaringan jarang hadir dalam kelas kemudian guru dan sekolah menerapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar siswa.

3. Teguran dan Pembinaan. Guru diharapkan secara konsisten terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil yang terbaik melalui pembinaan teguran dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Jujur berpikirlah secara jujur rasakanlah dengan jujur dan bertindak jujur Ingatlah salah satu selalu bahwa dusta selalu melukai walaupun di dilakukan untuk kebaikan jika tidak melakukan melukai orang yang berdusta ia akan melakukan melukai penerima dusta atau melukai orang yang menyaksikannya.

Kejujuran adalah ketepatan dengannya orang yang dengannya orang yang jujur hidup dalam ketepatan pribadi yang jujur telah menghadap ke arah yang tepat saat dia menolak berpikir bersikap dan berperilaku tidak jujur dia sudah berada dalam perjalanan yang tepat dan orang yang tidak jujur hidupnya salah maka berlakulah jujur jadi pribadi yang bersih bersihkanlah pikiran kita berikanlah hati kita bersihkan lah perilaku kita maka hanya dengan berperilaku demikian kita akan membersihkan kehidupan kita. Guru juga dituntut untuk bersikap jujur kepada siswanya berani berani mengatakan tidak tahu bila betul-betul ya belum tahu guru juga dituntut untuk bersikap jujur kepada siswanya berani berani mengatakan tidak tahu bila betul-betul ia belum tahu. Guru harus memiliki sikap adil. Adil maknanya tidak berat sebelah tidak berpihak berpihak atau berpegangan pada kebenaran dan tidak semena-mena.⁵⁴

Guru yang memiliki kepribadian akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya tidak memilah dan memilih dalam melakukan memperlakukan siswa ia tidak memandang Apakah siswanya itu pintar atau bodoh Ia tetap memperlakukan siswa dengan sebaik-baiknya guru yang adil akan memperlakukan siswanya secara adil adil bukan berarti sama rata karena sama rata tidak sama dengan adil adil adalah

⁵⁴ Rochman Chaerul, Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2011), hal. 44.

menempatkan sesuatu sesuai tempatnya guru yang adil akan memperlakukan siswa Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan nya Tentu saja tidak boleh di sama-sama perlu diperlakukan kepada siswa kelas 1 dengan siswa kelas 5 jika mereka diperlakukan sama itu bukan tindakan yang adil jadi tindakan yang adil adalah tindakan yang sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan perlu juga dibedakan perlakuan kepada siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan sedang-sedang saja karena perkembangan intelegensi mereka memang tidak sama maka pola pembelajaran pun harus di sesuaikan dengan kondisi mereka itulah yang dinamakan pembelajaran yang berbasis pada siswa student center pembelajaran ini dividual yang lebih menghargai perbedaan individu seseorang,⁵⁵

Guru sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh penuntut idola dalam seluruh aspek kehidupannya dalam paradigma sebagai pakar pendidikan kepribadian seorang guru tersebut meliputi 1 kemampuan mengembangkan kepribadian dua kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara Arif bijaksana dan tiga kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan berpenampilan baik bertanggung jawab memiliki komitmen dan menjadi teladan.

C. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai

⁵⁵ Ibid., hal. 45-46.

konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdaya potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdaya ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵⁶

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karkteristik siswa dalam pembelajaran merupakan model utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Adapun ayat yang berkaitan dengan pembelajaran QS. Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengakui.

⁵⁶ Pane Aprida, Dasopang Darwis Muhammad, *Kajian Ilmu-Ilmu keislaman*, (Padang, Erlangga, 2007), hal. 336.

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menciptakan manusia menurut fitrahnya dan tidak ada perubahan, karena agama itulah yang membawa kita kejalan yang lurus dan tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. Selain itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua mahluk-Nya.

2. Hakikat Pembelajaran

- a. Komponen pembelajaran interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu : guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
- b. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.⁵⁷
- c. Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah menerangkan materi pembelajaran adalah subtansi yang akan disampaikan

⁵⁷ Sukono Darwis, *Hakikat Pembelajaran*, (Jakarta: Sriwijaya, 2011), hal. 18.

dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

- d. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Suniati dan Asra ketepatan penggunaan metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi waktu.
 - e. Media Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun diluar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran.
 - f. Evaluasi pembelajaran menurut Lee J. Cronbach merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum, dan hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif
3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat

kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antar dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafdal, pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses⁵⁸ belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi ahli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

5. Faktor Pendukung Keberhasilan Proses Pembelajaran.

- a. Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan.
- b. Komponen perangkat lunak (*software*), yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan system pembelajaran.

⁵⁸ Sukono Darwis, *Hakikat Pembelajaran*, (Jakarta: Sriwijaya, 2011), hal. 18.

- c. Perangkat pikir (*brainware*), yaitu rnenyangkut keberadaan guru yang profesional, kepala sekolah, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.⁵⁹
6. Perinsip Pembelajaran Perinsip (dari kata *principia*) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir ha-hal tertentu.

Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional menunjukkan adanya dalam kehidupan sehari-hari. Trhondike sebagai mana dikutip muhammad thobrani dan arif mustofa menjelaskan jika anak tertarik dan merasa senang pada suatu kegiatan , maka akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat.peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan.

D. Tanggung Jawab Guru Dalam Pembelajaran

Seseorang guru dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu , baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputrusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai

⁵⁹ Priantoro Arif, *Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 30.

saran mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masi memegang peran yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi moderen seprti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyaknya unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugasnya apa bila ia profesional dalam bidang keguruannya. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran dikelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajara dan mendidik .sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak mengajak orang lain berbuat baik. tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat dengan baik Allah swt. Adapun ayat ini berkaitan dengan Tanggung jawab guru dalam pembelajaran QS Ali Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dari penjelasan ayat diatas dapat diketahui bahwa segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan kepada yang ma’ruf, yaitu sesuatu yang telah diketahui kebaikannya menurut syariat dan akal, dan melarang dari kemungkaran, yaitu apa yang ditahui keburukannya dari segi syariah maupun akal. Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung menggapai surga yang penuh kenikmatan.

BAB V

KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*”, dan diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai ciri mendasar yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kinerjanya yang efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan. Dari pengertian ini seseorang memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan yang dianut oleh jabatan seseorang yang menuntut adanya pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakannya⁶⁰.

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.. hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan⁶¹

Dalam buku yang ditulis oleh Mulyasadari seorang tokoh bernama Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

⁶⁰ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. (Jakarta tahun: 2014), hal. 27-30.

⁶¹ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: 2009), hal. 38-39.

peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁶²

Hal yang hampir sama mengenai kompetensi diungkapkan oleh Wibowo dan Tjiptono (ed), menurutnya: “kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan (*content knowledge*), keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku⁶³

Kompetensi khususnya dalam bekerja terlihat dari keunggulan seseorang dibandingkan dari pihak lain baik motivasinya dalam bekerja, pembawaan dalam bekerja, konsep pengembangan diri dalam melaksanakan tugas dan bekerja, serta memiliki keterampilan yang sangat memadai baik keterampilan kognitif atau pengetahuan pengetahuan psikomotor atau tingkah laku atau perbuatan.⁶⁴

Kompetensi juga diartikan sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Amstrong daam Darma mengatakan bajwa: “kompetensi mengacu kepada dimensi prilaku dari sebuah peran-prilaku yang diperlukan seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaannya secara memuaskan.” Lebih lanjut Amtrong mengemukakan tentang cakupan kompetensi yang meliputi: :karakteristik prilaku yang dapat menunjukkan perbedaan antara mereka yang berkinerja tinggi yang dalam konteks ini menyangkut prestasi”.

Mulyasa mengutip pendapat Gordo menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

⁶² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolah Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung. 1985), hal.. 123-124.

⁶³ Wibowo, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Pustaka Indah, 2002), hal. 20.

⁶⁴ Supardi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hal. 39.

1. Pengetahuan (*knowledge*) : yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*) : yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seseorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁶⁵

Wibowo dan Tjiptono mensyaratkan kompetensi yang harus dimiliki seseorang pekerja sebagai berikut:

1. Landasan kemampuan pengembangan kepribadian.
2. Kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan (*know how and know why*).
3. Kemampuan berkarya (*know to do*).
4. Kemampuan mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (*to be*).

⁶⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Pustaka Abadi, 2007), hal. 38-39.

5. Dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai *plularisme*, dan kedamaian.⁶⁶

Dengan demikian, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep-diri, sikap (*attitude*), tanggung jawab, saling menghormati bekerjasama.

B. Kompetensi Guru dalam Al-Quran

1. Adapun Kompetensi Guru dalam al-Qur'an

Ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang murabbi, dengan melalui penafsiran tematik yang berkaitan dengan kompetensi guru yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, ketiga hal itu adalah:

a. Kompetensi 'ilmiah

Kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mengetahui banyak materi dan metode pengajaran akan mampu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 247 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى

يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً

⁶⁶ Wibowo, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Sinar Baru, 2002), hal. 20.

مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ
وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi) menjawab, Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 247)⁶⁷

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

b. kompetensi *khuluqiyah*,

kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan

⁶⁷ Via Al-Qur'an Indonesia

seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)⁶⁸

Dalam hal ini kata *khuluq* sudah memiliki arti khusus yaitu tingkah laku, perilaku, karakter, sifat dan lain sebagainya. Kalau direnungkan kata *khuluq* masih memiliki kaitan dengan kata asalnya yaitu ciptaan, yang berarti *khuluq* adalah semua tingkah laku, sifat atau perbuatan yang telah Allah ciptakan pada diri manusia yang muncul dengan perasaan reflektif (kebiasaan yang sudah terjiwai). Kompetensi khuluqiyah ini adalah kompetensi yang paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebab kompetensi ini meliputi semua sikap, tingkah laku, perbuatan, perasaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ranah rasa.

c. kompetensi *jismiyyah*.

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً

⁶⁸ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com/Diakses> 27 Desember 2019.

مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ

وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi) menjawab, Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 247)⁶⁹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Daud semua kemampuan yang berkaitan dengan jasmani agar sebagai seorang raja dia dapat memimpin rakyatnya dengan baik. Dalam hal ini bisa diambil pelajaran untuk seorang guru atau pendidik bahwa sebagai seorang guru dia harus sehat dan kuat jasmaninya agar dalam pelaksanaan proses pendidikan berjalan maksimal dan seorang pendidik harus menguasai keterampilan yang berkaitan dengan jasmani.

C. Kompetensi Berdasarkan Undang-Undang

Kompetensi guru dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) merumuskan sepuluh kemampuan dasar bagi seorang guru, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar

⁶⁹ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com/Diakses> 22 Desember 2019.

3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran⁷⁰

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.⁷¹

Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi kepribadian

Dalam jurnal pengembangan kepribadian Guru Kartono menjelaskan bahwa kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang: berkaitan dengan nilai-nilai etis

⁷⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 19.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hal. 35.

atau kesesuaian dan tujuan hidup. Kepribadian itu manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progress menuju suatu integrasi baru tapi system psikofisis tersebut tidak pernah akan sempurna bisa terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang karakteristik terhadap lingkungan.

“Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Maka secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.⁷²

Guru sebagai pendidik tentunya harus memiliki kepribadian yang memadai. Kompetensi guru sangat penting bagi keberlangsungan dalam pembelajaran sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan juga tidak senang dalam belajar. Agar peserta didik senang belajar dan juga betah dikelas maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan dicontoh dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Jadi, apabila guru memiliki kepribadian yang buruk maka peserta didik juga tidak akan nyaman berada di kelas

⁷² Oerman hamalik, Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Pustaka Indah, 2003), hal. 42-44.

dan akan memberikan efek negatif bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai sangat penting bagi guru. Berikut penjabaran kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru

Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa “Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa”.⁷³ Kondisi kepribadian yang belum mantap sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik, tidak profesional, tercela dan bahkan tindakan tidak senonoh sehingga merusak citra guru. Salah satu kasus guru yang berpepribadian buruk misalnya ada guru yang menghamili siswanya, ada guru yang melakukan pelecehan seksual kepada peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukan kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa agar kejadian-kejadian yang dapat merusak citra guru tidak terjadi lagi.

Ujian guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa adalah emosinya. Ketika guru mendapat rangsangan yang memancing emosinya maka guru akan mengendalikan emosinya. Namun apabila guru tidak dapat mengendalikan emosinya maka ia tentunya akan bertindak sesuai perasaan yang ia rasakan. Tidakan baik maka akan berdampak baik, namun ketika guru bertindak tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula. Misalnya ketika guru mengajar lalu ada siswa yang tidak sengaja menyinggung perasaan guru, apabila guru tersebut tidak mampu mengendalikan emosinya lalu berkata kasar atau bahkan bertindak kekerasan maka guru tersebut memiliki kepribadian yang belum stabil, mantap dan dewasa.

Dalam membentuk kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa pelatihan mental. Apabila guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa sehingga mampu menjaga sikap dan prilaku serta emosinya maka peserta didik juga akan nyaman

⁷³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 40.

dengan guru tersebut sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Dalam pendidikan, untuk mendisiplinkan peserta didik maka harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru sebagai teladan berarti guru juga harus memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didiknya agar terbentuk peserta didik yang disiplin. Jika guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh maka peserta didik juga tidak akan disiplin. Kedisiplinan membantu peserta didik untuk menemukan jati diri, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencegah timbulnya masalah terkait kedisiplinan. Oleh karena itu kedisiplinan penting bagi guru. Walaupun guru harus mendisiplinkan peserta didiknya namun guru tidak boleh menggunakan kekerasan dalam hal itu, guru harus mendisiplinkan peserta didiknya dengan kasih sayang. Untuk mencapai kedisiplinan, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku diri sendiri
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.
- d. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik⁷⁴

Guru adalah teladan bagi peserta didik dan orang-orang yang menganggap ia sebagai guru. Profesi sebagai seorang guru mengharuskan guru memiliki kepribadian yang baik karena menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menjadi teladan bagi orang lain bukanlah hal yang mudah karena setiap tindakan yang guru lakukan akan dinilai dan dicontoh oleh peserta didiknya.

Semakin efektif guru mampu menangani masalah yang peserta didik hadapi maka semakin banyak kemungkinan peserta didik akan datang kepada gurunya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.⁷⁵

⁷⁴ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. (Jakarta: Cipta Pustaka, 2014), hal.31-32.

⁷⁵ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Pustaka Indah, 2009), hal. 40.

Agar guru menyadari perannya sebagai penasihat dan orang kepercayaan maka sebagai guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, dan juga akhlak mulia. Dengan memiliki akhlak yang mulia maka guru diharapkan memiliki sikap percaya diri dan tidak tergoyahkan agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan peserta didik dengan baik. Agar memiliki akhlak yang mulia maka niat guru dalam mendidik haruslah ikhlas, tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan berkepribadian bagus.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam demikian dalam kepribadian tercermin dalam seluruh sikap, perbuatan maupun tingkah laku yang terdapat dalam diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frennd W, Hart terhadap 3.725 peserta didik sekolah menengah atas di Amerika serikat disimpulkan sikap yang disenangi peserta didik terhadap guru adalah:

- a. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
- b. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- c. Bersikap bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas.
- d. Menaruh perhatian dan memahami muridnya.
- e. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerjasama dengan murid.
- f. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- g. Tidak ada yang lebih disenangi, dan tak pilih kasih, taka da anak emas atau anak tiri.
- h. Tidak suka mengomel (mencela).
- i. Anak didik benar-benar merasakan, bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
- j. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.

2. Kompetensi pedagogis

Menurut E. Mulyasa menambah cakupan kompetensi pedagogik yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan ajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan peserta didik berinteraksi dengan menggunakan teknologi.⁷⁶

Menurut Jahiriansyah mengemukakan bahwa terdapat kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran,
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran,
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.⁷⁷

Kompetensi pedagogik merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik diperlukan guru untuk berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut dari suatu pembelajaran. Apabila guru tidak bisa menguasai kompetensi pedagogik maka akan mengalami permasalahan dalam pembelajaran.

⁷⁶Supardi, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikat*, (Jakarta: Sinar Baru, 2009), hal. 50.

⁷⁷ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 2014), hal. 30.

Contoh permasalahan kurangnya kompetensi pedagogik Guru Sekolah Dasar Kecamatan Gunung Teluh Kabupaten Pasaman Barat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifma kompetensi pedagogik pada guru Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat mengalami problematika karena guru kurang menguasai kompetensi pedagogik. Permasalahannya adalah guru Sekolah Dasar di daerah tersebut tidak melaksanakan perencanaan, pelaksanaan bahkan penilaian pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus dibuat buakan untuk dijadikan pedoman saat pembelajaran melainkan hanya untuk kelengkapan administrasi semata.⁷⁸

Alasan mereka tidak membuat RPP dan Silabus untuk dijadikan pedoman pembelajaran karena sudah membuat silabus dan RPP di kelas yang sama 3 tahun lalu. Maka RPP dan silabus yang dibuat 3 tahun lalu tentunya tidak ada pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga tidak relevan lagi untuk dipakai. Mereka juga kurang memahami bagaimana cara membuat RPP dan silabus serta tidak adanya kesempatan mereka untuk membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Pada saat pelaksanaan pun akan mengalami permasalahan seperti kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena metode yang digunakan oleh guru tersebut tidak menarik peserta didik.

Hal ini berlanjut pada saat penilaian kegiatan belajar dimana guru tidak mempunyai hasil yang tinggi untuk tingkat keberhasilan belajar karena guru tidak memiliki soal yang akan diujikan kepada peserta didik dan hanya mengambil soal yang tercantum dalam buku ajar. Dari semua tahap pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak berjalan dengan efektif dan efisien karena guru Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Teluh Kabupaten Pasaman Barat memiliki kompetensi pedagogik yang rendah. Sehingga perlu adanya peningkatan pelaksanaan pembinaan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan

⁷⁸ Ibid., hal. 33-34.

Pengawasa Sekolah. Manfaat yang diperoleh baik guru maupun siswa dengan adanya kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa
- 2) Guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran
- 3) Guru mampu menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya.

b. Bagi Siswa, jika guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa maka:

- 1) Siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya.
- 2) Siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa dapat lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

Mudzakir menyatakan, terdapat beberapa syarat pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Penguasaan materi pelajaran
- b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologis
- c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar
- d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Hal tersebut merupakan syarat utama seorang guru, karena seorang guru tanpa penguasaan materi yang baik tidak akan mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dengan baik pula. Guru dalam mengajar, selain memiliki kemampuan intelektual berupa penguasaan materi, teori-teori mengajar, dan sebagainya yang bersifat afektif. Dalam kaitannya dengan pendekatan afektif, Ryans menyatakan bahwa "guru yang baik adalah guru yang memahami dunia kehidupan siswa, berwawasan penuh, menghormati cara dan alat untuk merangsang hasrat intelektual, dan sungguh-sungguh berperiasaan terhadap siswa atau orang lain." Pendekatan psikologi sangat diperlukan. Seorang guru yang baik,

memahami karakteristik masing-masing siswa sehingga guru dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Kompetensi sosial (kemasyarakatan)

Membaca kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dimana hal tersebut menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan zoon politicon dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/ wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial.⁷⁹

kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk,⁸⁰

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Kedua tugas

⁷⁹ David G.Ryians, *Charateristics of Theachers*, (Washington DC: American Council of Education), hal.1.

⁸⁰ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 2014), hal. 52-53.

sosipolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁸¹

Bicara mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai norma yang ada dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat. Guru memiliki wibawa yang ditunjukkan ketika merealisasikan nilai-nilai pada pribadinya serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Guru juga harus memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara sepihak dalam pembelajaran dan menentukan kompetensi, dan bertindak sesuai keadaan peserta didik dan lingkungannya. Penanaman kedisiplinan pada peserta didik adalah tanggungjawab seorang guru. Sehingga sebelum seorang guru mendisiplinkan peserta didik, maka guru harus mendisiplinkan dirinya sendiri.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Dalam Mulyasa

⁸¹ Supardi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*, (Jakarta: Sinar Pustaka, 2009), hal. 52.

ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut;

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia⁸².

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Dalam Mulyasa, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu:

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memerlukan bantuan dari guru – guru sekolah. Guru bertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperti kunjungan ke rumah siswa ataupun melakukan program yang dapat meningkatkan citra sekolah dimata masyarakat.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga mereka

⁸² Supardi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*, (Jakarta: Jaya Abadi, 2009), hal. 52.

akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu di dukung oleh masyarakat.⁸³

Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etik. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu – rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagaian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Di mata masyarakat guru manjadi seorang teladan yang seharusnya berperilaku baik. Karena setiap gerak gerik guru akan selalu di awasi oleh masyarakat. Ketika guru melakukan suatu kebaikan itu adalah hal biasa, namun ketika guru melakukan perilaku menyimpang walaupun kecil itu akan sangat terlihat bahkan menjadi bahan hujatan untuk guru. Segala sesuatu yang terjadi khususnya terhadap peserta didik, masyarakat memandang itu tanggung jawab guru. Baik buruknya karakter peserta didik adalah hasil didikan guru. Padahal lingkungan keseharian peserta didik tidak hanya di sekolah saja. Sehingga guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bergaul dengan masyarakat serta menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

Tugas seorang guru bukan hanya memberikan pembelajaran di kelas, namun guru masih mempunyai tugas untuk bekerja sama dengan pengelola pendidikan lain di lingkungan masyarakat. Sehingga guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan

⁸³ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. (Jakarta: Gunung Agung, 2014), hal. 53.

luar sekolah. UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Kecerdasan sosial yang dimiliki guru dapat ditularkan kepada peserta didik di sekolah.⁸⁴

Dengan penanaman kecerdasan sosial di sekolah, peserta didik diharapkan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, sehingga dalam bersosial tidak asal – asalan. Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru yaitu berdiskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat. Cara tersebut dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadikan peserta didik yang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Tugas manusia salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi social. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didiknya. Dengan begitu anak didik diajarkan agar mempunyai sifat kesetiakawanan social. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan oleh orang tua kandung / wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua.

Dibidang kemasyarakatan, pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

⁸⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 190-191.

4. Kompetensi profesi

Secara khusus yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kompetensi dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajarinya atau yang menjadi bidang spesialisasinya baik penguasaan teoritis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar.⁸⁵

Dalam bukunya Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi guru adalah seseorang yang melakukan fungsinya di sekolah. Dari pengertian tersebut terkandung suatu konsep bahwa guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru dinilai professional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.⁸⁶

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi professional yang baik. Seorang guru dapat mengajar, mentransfer kebudayaan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan baik apabila ia memiliki kompetensi professional yang baik pula. Namun kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kompetensi professional yang rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi professional guru maka perlu dilakukan beberapa upaya yaitu:

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada sangatlah penting bagi seorang guru. Guru harus memahami tuntutan standar

⁸⁵ Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. (Jakarta: Pustaka Indah, 2014), hal. 54-55.

⁸⁶ Aida Rahmi Nasution, *Profesi Keguruan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Pustaka Indah, 2014), hal. 43-45.

profesi yang ada karena dengan persaingan global memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara dan juga harus mengikuti tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik sehingga guru harus mampu mencapai standar profesi yang telah ditentukan. Untuk mampu mencapai tuntutan standar profesi yang ada maka seorang guru harus terus belajar sepanjang hayat, mengikuti perkembangan teknologi dan mau menerima masukan dari orang lain.

- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan, guru akan menjadi guru yang professional apabila telah mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan. Untuk mencapai kualifikasi dan kompetensi yang telah dipersyaratkan, guru dapat mengikuti in-service training dan sertifikasi.
- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik maka diperlukan banyak pengalaman. Berbagai pengalaman dapat diperoleh guru melalui organisasi. Guru dapat membangun jaringan dengan mitra sejawat dan saling membantu untuk mengembangkan kompetensi diri.
- d. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Dalam era global, setiap profesi dituntut untuk memberikan hasil terbaik. Hal tersebut juga berlaku bagi guru, guru dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, orang tua, dan sekolah. Oleh karena itu, untuk memberikan hasil terbaik diperlukan kompetensi professional yang baik pula. Untuk memberikan hasil terbaik seorang guru harus bekerja keras dan mempertanggungjawabkan tugasnya kepada publik.
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan mengadopsi inovasi dan teknologi yang baru maka suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan. Guru dapat menggunakan teknologi baru seperti penggunaan power point saat pembelajaran, menggunakan audio, video, audio visual

maupun teknologi lainnya sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸⁷

⁸⁷Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 24.

BAB VI

POTENSI DASAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Potensi

Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potency*. Artinya ada dua kata, yaitu kesanggupan atau tenaga dan kekuatan dan kemungkinan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* potensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dapat dikembangkan. Potensi yang ada di dalam diri manusia dapat dikembangkan dengan cara yang berbeda-beda. Setiap individu berhak untuk mengembangkan dirinya sesuai potensinya masing-masing secara alamiah, wajar, tanpa tekanan atau ancaman tertentu.⁸⁸

Pada waktu lahir tiap-tiap individu mendapat bekal berupa kemampuan siap, yang pelaksanaannya berdasarkan insting. Disamping bekal berupa insting itu, individu mendapat bekal juga berupa benih, bibit atau potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatannya maupun perangsangnya. Potensi inilah yang sekarang disebut dengan istilah pembawaan. Jadi yang dimaksud dengan anak atau siswa yang berpembawaan adalah siswa yang memiliki potensi dengan kemampuan berkembang yang baik, sehingga dapat diharapkan adanya hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Adapun Pengertian potensi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. M. Ngalm Purwanto (1984) mengatakan potensi adalah “seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)”. Potensi seseorang tidak sama dengan potensi yang dimiliki orang lain. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya dari pada yang lain.
2. Menurut Endra K Pihadhi potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter,

⁸⁸ Mashruzuriazwan, *Pendidikan dan Potensi Diri*, (Jakarta: PT.Cipta Pustaka, 2012), hal. 3.

minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.⁸⁹

3. Menurut Endra K Pihadhi potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.⁹⁰

Potensi adalah kesanggupan daya kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik.⁹¹

B. Pengembangan Potensi Diri Dalam Belajar Mengajar

1. Potensi Peserta Didik

Tidak ada peserta didik yang tidak memiliki potensi. Sebab pada hakekatnya setiap peserta didik memiliki potensi. Karena peserta didik itu berbeda-beda, maka potensi yang mereka miliki pun berbeda-beda. Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik.

Berbagai pengertian ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesanggupan, daya, dan mampu berkembang. Artinya, tidak boleh vonis kepada peserta didik tertentu bahwa ia tidak sanggup, berdaya, dan tidak mampu berkembang. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, mau pun religi.

⁸⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 78.

⁹⁰ Endra K. Prihadhi, *My Potency*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 37.

⁹¹ Ika Fitri, *Pengembangan Potensi Belajar. vol 15* (Jurnal Edukasi, 2016), hal. 15.

Berikut adalah tanda-tanda potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik yang sudah terlihat sejak dini, yaitu:

- a. Memiliki ingatan yang kuat. Anak lebih muda mengingat dalam hal apa yang mereka lakukan atau yang mereka lihat dan dengar secara langsung. Selain itu peserta didik juga mengingat benda-benda, waktu, tempat, dll.
 - b. Ditandai dengan kesanggupan membuat kesimpulan, menghubungkan-hubungkan, dsb.
 - c. Berpikir abstrak. Membayangkan sesuatu yang tidak tampak, maupun berimajinasi. Seperti membayangkan keadaan di bulan atau tempat yang belum pernah di kunjungi.
 - d. Mampu membaca tata letak (ruang), yaitu menguasai rute jalan, kemana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang.
 - e. Mempunyai keterampilan mekanis. Terlihat pada kebiasaan membongkar pasang benda yang rumit.
 - f. Menyukai music dan seni. Dalam hal Mempunyai logika dan keterampilan analisis yang kuat. ini anak lebih memiliki potensi di bagian kesenian. anak dapat mengekspresikan dirinya melalui lagu atau hal lainnya yng berhubungan dengan seni.
 - g. Senang bersosialisasi, yaitu mudah bergaul, mudah beradaptasi
 - h. Mampu memahami perasaan orang lain. Tentu saja mengacu pada empati, kepedulian.
 - i. Berpenampilan menarik dan mampu mempengaruhi orang lain.
2. Peran Guru Dalam pengembangan Potensi Siswa

Guru berperan penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Guru dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik. Pembelajaran semacam ini menerapkan pendekatan kompetensi, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan beraktivitas, memberisuasana aman dan bebas secara psikologis, penerapan disiplinnya tidak kaku, memberikan keluasan kepada peserta didik untuk boleh mempunyai gagasan, ide, atau pendapat sendiri, mampu memotivasi peserta didik berpartisipasi secara aktif, memberikebebasan berpikir kreatif.

Setiap peserta didik adalah individu yang unik. Mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sudah sepatutnya para pendidik baik guru maupun orang tua bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Dalam pengembangan potensi siswa guru mempunyai tugas yaitu, sebagai berikut:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri.

Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan

dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karena guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebagik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat *Oemar H* yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.⁹² Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus memiliki asas-asas sebagai berikut :

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini pendidik berkewajiban penuh

⁹² Dyah Galih, *Pengembangan Potensi Belajar Peserta Didik*, (Cirebon: Jurnal Pendidikan vol.XXI, 2014), hal.18.

memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu kerahasiaannya benar-benar terjamin.

- b. Asas Kesukarelaan, yaitu adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti, menjalani layanan yang di perlukan baginya.
- c. Asas Keterbukaan, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Asas Kekinian, Menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- e. Asas Kemandirian, yaitu peserta didik sebagai sasaran layanan BK di harapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- f. Asas Kegiatan, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan BK.
- g. Asas Kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas Keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang di lakukan pendidik maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu.
- i. Asas Kenormatifan, yaitu usaha BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, asas ini di tetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan BK.

- j. Asas Keahlian, yaitu asas yang menghendaki terselenggaranya dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini pelaksana konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang konseling.
- k. Asas Ahli Tangan Kasus, yaitu Menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Asas Tutwuri Handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.⁹³

Selain asas-asas diatas, seorang pendidik/pembimbing harus memiliki layanan-layanan sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru di masukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dalam lingkungan baru.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.
- d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan dan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

⁹³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, (Bandung: PT. Cipta Pustaka, 2010), hal. 22-24.

- e. Layanan Konseling Individual, yaitu proses belajar melalui hubungan kusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang pendidik/pembimbing dan seorang peserta didik.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri peserta didik. Isi kegiatan layanan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk ajaran.
- g. Layanan Konseling Kelompok, yaitu upaya bantuan kepada peserta didik dalam memberikan kemudahan perkembangan dan pertumbuhannya.
- h. Layanan Mediasi, yaitu layanan yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami peserta didik dengan pihak lain dapat terpecahkan dengan pendidik/pembimbing sebagai mediator.
- i. Layanan Konsultasi, yaitu sebagai layanan proses penyediaan, bantuan teknis untuk konselor. orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik.⁹⁴

Adapun kegiatan pendukung yang harus dimiliki oleh guru antara lain sebagai berikut:

- a. Aplikasi Intrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non tes.
- b. Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, konferehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan kusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan, dan komitmen, bagi terpecahnya masalah peserta didik yang bersifat tertutup.

⁹⁴ Syafrina Dariza, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling*, (Cianjur: Jurnal Pendidikan, vol. 01, 2005), hal. 11.

- d. Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan, dan komitmen bagi terpecahnya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya.
- e. Tampilan Perpustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan jabatan.
- f. Ahli Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik kepihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.⁹⁵

C. Jenis-Jenis Potensi dalam Diri Manusia

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Apabila diidentifikasi, potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran (otak), hati, dan indera sesuai dengan Q.S Al Hijr: 28-29 yang artinya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصِلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدٰۤیْنَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."⁹⁶

Menurut Wiyono ada beberapa jenis-jenis dalam mengembangkan potensi diri manusia sebagai berikut :

⁹⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, (Bandung: PT. Cipta Pustaka, 2010), hal. 28-29.

⁹⁶ Al-Quran Surah Al-Hijr.

1. Potensi Jasmaniah

Potensi jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologi berkerja sama dengan sistem syaraf dan kejiwaan. Potensi jasmaniah ini memerlukan gizi dan berbagai vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat sebagai pra kondisi hidupnya. Jika kebutuhan ini sebagian tidak tercukupi, maka tubuh orang yang bersangkutan akan lemah, bahkan dapat sakit. Salah satu potensi jasmaniah adalah potensi fisik. Potensi fisik adalah salah satu jenis potensi diri yang berupa potensi jasmaniah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Misalnya saja mata untuk melihat, tangan untuk menyantuh, telinga untuk mendengar, dan lain-lain. Potensi fisik dapat dikembangkan jika dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan keterampilan dalam bidang tertentu.

2. Potensi Rohaniah

Potensi-potensi rohaniah meliputi segi pikir, rasa, karsa, cipta, karya maupun budi nurani. Potensi-potensi rohaniah ini membutuhkan kesadaran cinta kasih, kesadaran akan keagamaan, dan nilai-nilai budaya supaya kepribadian kita sehat dan sejahtera. Di samping itu juga rohani kita harus tenang, sabar, optimis, mempercayai orang lain, bahkan mencintai sesama manusia, tidak iri hati, tidak menyimpan rasa benci atau dendam dan sebagainya. Salah satu potensi rohaniah adalah potensi sosial emosional. Potensi sosial emosional merupakan kecerdasan yang ada pada otak manusia, terutama otak sebelah kanan. Potensi sosial emosional ini berfungsi untuk mengendalikan rasa marah, bertanggung jawab, kesadaran diri, dan memiliki motivasi. Melalui potensi sosial emosional, maka manusia dapat bekerja sama dan saling menghargai.

3. Akal Pikiran (Otak Manusia)

Para ahli Psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Mereka mengklasifikasikan otak menjadi dua klasifikasi yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal, mengingat, logika/berhitung, menganalisis, memutuskan, dan bahasa. Sedangkan otak kanan

berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreativitas, inovasi, seni. Secara umum manusia yang dilahirkan normal di dunia ini telah diberikan Allah SWT kemampuan-kemampuan dasar tersebut. Tugas otak tersebut akhirnya adalah melakukan kegiatan berfikir yaitu berfikir untuk menghasilkan karya nyata melalui bahasa, logika, intuisi, dan kreatifitasnya. Jadi otak manusia ada sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berfikir.⁹⁷

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Siswa

1. Faktor Internal (keturunan)

Faktor internal merupakan faktor keturunan. Faktor keturunan ini sangat berpengaruh bagi seorang anak dalam keluarganya, karena akan mempengaruhi potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. misalnya seorang anak yang keturunan bermain musik, maka tidak khayal jika anak tersebut berpotensi pula dalam bidang musik. Contoh keturunan lain yaitu keturunan ilmu pasti, keturunan olahragawan.

2. Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor-faktor dari luar yang amat besar sekali pengaruhnya terhadap potensi siswa adalah faktor lingkungan. lingkungan tempat anak dibesarkan, pendidikan dalam keluarga, pertama sekali anak mendapat pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan, oleh karena itu orang tua disebut sebagai pendidik yang utama, karena mereka lebih dekat dengan anak, terutama ibu yang mengasuhnya dari dalam kandungan sampai tumbuh dewasa. Dengan demikian ibu memiliki kesempatan yang sangat besar untuk memberi pendidikan dan pengajaran pada anak dalam bentuk contoh, sikap dan petunjuk. Seperti kata pepatah “Bagaimana cetak begitu bentuknya” yang artinya adalah bagaimana anak itu dididik maka seperti itulah anak akan tumbuh dan berkembang.⁹⁸

⁹⁷ Slamet Wiyono, *Management Potensi Diri*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 17

⁹⁸ Widia Hapnita dkk., *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan, 2016. vol. 05), hal. 176.

BAB VII

SEJARAH ETIKA PROFESI GURU

A. Pengertian Etika

Secara *Etimologi* kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.⁹⁹ Istilah moral berasal dari kata latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama’ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.¹⁰⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.¹⁰¹ Adapun pengertian etika menurut para ahli antara lain:

1. Drs. O.P. Simonangkir: etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
2. Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
3. Drs. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam

⁹⁹ Lonres bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000), hal. 217.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 672.

¹⁰¹ Hasbullah Bakry, *Sistematika filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), hal. 9.

segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

B. Sejarah Perkembangan Etika

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia semakin maju. Salah satu disiplin ilmu adalah di bidang filsafat. Salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari problematika kesusilaan dan moralitas manusia adalah filsafat moral atau yang biasa disebut dengan Etika. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan A.C Ewing bahwa Etika atau filsafat moral berhubungan dengan nilai-nilai dan konsep tentang “seharusnya”.¹⁰² Pada tahun-tahun belakangan ini, semakin banyak filsuf menaruh minat pada etika terapan, yaitu etika yang menangani masalah-masalah moral seperti yang ada bukannya menangani teori moral yang abstrak semata-mata.

1. Etika Periode Yunani

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa secara historis Etika sebagai usaha Filsafat lahir dari lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tiada lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.¹⁰³

Yunani menjadi tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik ke dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Berkat pertemuannya dengan para pedagang dan kaum kolonis dari berbagai Negara. Orang-orang Yunani yang sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan, dan lain-lain. Bangsa Yunani mulai bertanya: Apakah miliknya, hasil pembudayaan Negara tersebut benar-benar lebih tinggi? Karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan, “Mengapa begitu?” Kemudian diselidikinya semua

¹⁰² A.C Ewing, *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*, (Pustaka Belajar, 2008), hal. 13.

¹⁰³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.14.

perbuatan mahasiswi, dan lahirilah cabang baru dari filsafat, yakni filsafat moral (filsafat kesusilaan) atau etika.¹⁰⁴

Jejak-jejak pertama sebuah etika muncul dikalangan murid *Pythagoras*. Ia lahir pada tahun 570 SM di Samon di Asia Kecil Barat dan kemudian pindah ke daerah Yunani di Italia Selatan. Ia meninggal 496 SM. Disekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama dua ratus tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran *reinkarnasi*. Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (*somasema*, "tubuh-kubur"). Agar jiwa dapat bebas dari badan, manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan betapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan dirohanikan.

Seratus tahun kemudian, Demokritos (460-371 SM) bukan hanya mengajarkan bahwa segala apa dapat dijelaskan dengan gerakan bagian-bagian terkecil yang tak terbagi lagi, yaitu atom-atom. Menurut Demokritos nilai tertinggi adalah apa yang enak. Dengan demikian, anjuran untuk hidup baik berkaitan dengan suatu kerangka pengertian *hedonistik*.

Sokrates (469-399 SM) tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya tidak mudah direkonstruksi karena bagian terbesar hanya kita ketahui dari tulisan-tulisan Plato. Dalam dialog-dialog Plato hampir selalu Sokrates yang menjadi pembicara utama sehingga tidak mudah untuk memastikan pandangan aslinya atau pandangan Plato sendiri. Melalui dialog Sokrates mau membawa manusia kepada paham-paham etis yang lebih jelas dengan menghadapkannya pada implikasi-implikasi atau anggapan-anggapannya sendiri. Dengan demikian, manusia diantar kepada kesadaran tentang apa yang sebenarnya baik dan bermanfaat. Dari kebiasaan untuk berpandangan dangkal dan sementara, manusia diantar kepada kebijaksanaan yang sebenarnya.

Plato (427 SM) tidak menulis tentang etika. Buku etika pertama ditulis oleh Aristoteles (384 SM). Namun dalam banyak dialog Plato terdapat uraian-uraian bernada etika. Itulah sebabnya kita dapat

¹⁰⁴ W. Poespoproddjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hal.18.

merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik. Intuisi dasar Plato tentang hidup yang baik itu mempengaruhi filsafat dan juga kerohanian di Barat selama 2000 tahun. Baru pada zaman modern paham tentang keterarahan objektif kepada yang Ilahi dalam segala yang ada mulai ditinggalkan dan diganti oleh berbagai pola etika; diantaranya etika otonomi kesadaran moral Kant adalah yang paling penting. Etika Plato tidak hanya berpengaruh di Barat, melainkan lewat Neoplatonisme juga masuk ke dalam kalangan sufi Muslim. Disinilah nantinya jalur hubungan pemikiran filsafat Yunani dengan pemikiran muslim seperti Ibn Miskawaih yang banyak mempelajari filsafat Yunani sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya mengenai filsafat etika.

Setelah Aristoteles, Epikurus (314-270 SM) adalah tokoh yang berpengaruh dalam filsafat etika. Ia mendirikan sekolah filsafat di Athena dengan nama Epikureanisme, akan menjadi salah satu aliran besar filsafat Yunani pasca Aristoteles. Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, berbeda juga dengan Stoa, Epikuros dan murid-muridnya tidak berminat memikirkan, apalagi masuk ke bidang politik. Ciri khas filsafat Epikuros adalah penarikan diri dari hidup ramai. Semboyannya adalah “hidup dalam kesembunyian”. etika Epikurean bersifat privatistik yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Epikuros menasehati orang untuk menarik diri dari kehidupan umum, dalam arti ini adalah individualisme. Naun ajaran Epikuros tidak bersifat egois. Ia mengajar bahwa sering berbuat baik lebih menyenangkan dari pada menerima kebaikan. Bagi kaum Epikurean, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur dari pada jasmani. Tidak sembarang keinginan perlu dipenuhi. Ia membedakan antara keinginan alami yang perlu (makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan sia-sia (seperti kekayaan).

2. Etika Abad Pertengahan

Pada Abad pertengahan, Etika bisa dikatakan “dianiaya” oleh Gereja. Pada saat itu, Gereja memerangi Filsafat Yunani dan Romawi, dan menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno.¹⁰⁵ Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu.

¹⁰⁵ H.A, Mustofa, *Akhmlak Tasawuf*, (Surabaya : Pustaka Setia, 1999), hal.45.

Dan apa yang terkandung dan diajarkan oleh wahyu adalah benar. Jadi manusia tidak perlu lagi bersusah-susah menyelidiki tentang kebenaran hakikat, kaerna semuanya telah diatur oleh Tuhan.

Ahli-ahli Filsafat Etika yang lahir pada masa itu, adalah panduan dari ajaran Yunani dan Ajaran Nasrani. Di antara mereka yang termasyur adalah Abelard (1079-1142 SM). seorang ahli Filsafat Prancis. Dan Thomas Aquinus (1226-1270 SM), seorang ahli Filsafat Agama dari Italia.¹⁰⁶

3. Etika Periode Bangsa Arab

Bangsa Arab pada zaman jahiliyah tidak mempunyai ahli-ahli filsafat yang mangajak kepada aliran atau faham tertentu sebagaimana Yunani, seperti Epicurus, Zeno, Plato dan Aristoteles. Hal ini terjadi karena penyidikan ilmu yang terjadi keculai di Negara yang sudah maju. Waktu itu bangsa Arab hanya memiliki ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli syair. Yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan menjauhkan diri dari kerendahan yang terkenal pada zaman mereka.¹⁰⁷

Namun sejak kedatangan islam, agama yang mengajak kepada orang-orang unujuk percaya kepada Allah, sumber segala sesuatu di seluruh alam. Allah memberikan jalan kepada manusia jalan yang harus diseberangi. Allah juga menetapkan keutamaan seperti benar dan adil, yang harus dilaksanakan, dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat, sebgai pahala bagi orang yang mengikutinya.

Jadi Bangsa Arab pada masa itu, telah puas mengambil etika dari agama dan tidak merasa butuh untuk menyelidiki mengenai dasar baik dan buruk. Oleh karena itu, agama banyak menjadi dasar buku-buku yang dilukiskan di dalam etika. Seperti karya Al-Ghazali dan Al-Mawardi.

Penyidik Bangsa Arab yang terbesar mengenai etika adalah Ibnu Maskawayh, yang wafat pada 421 H. Dia mencapurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galinus dengan ajaran islam. Ajaran Aristoteles banyak termasuk dalam penyelidikan tentang jiwa.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ahmad Amin, *Etika*, (Tkp. : Bulan Bintang, 1975)

¹⁰⁷ H.A, Mustofa, *Op. Cit.* , hal. 46.

¹⁰⁸ Ahmad Mahmud Shubhlimi, *Filsafat Etika*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1999), hal. 51.

4. Etika Periode Abad Modern

Pada akhir abad lima belas, Eropa mulai bangkit. Ahli pengetahuan mulai menyuburkan Filsafat Kuno. Begitu juga dengan Italia, lalu berkembang ke seluruh Eropa. Pada masa ini, segala sesuatu dikecam dan diselidiki, sehingga tegaklah kemerdekaan berfikir dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru, dan mempertimbangkannya dengan ukuran yang baru. Discarles, seorang ahli Filsafat Prancis (1596-1650). termasuk pendiri Filsafat baru. Untuk ilmu pengetahuan, ia menetapkan dasar-dasar sebagai berikut :

- 1) Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa akal dan nyata adanya. Dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib di tolak.
- 2) Di dalam penyelidikan harus kua mulai dari yang sekecil-kecilnya, lalu meningkatkan ke hal-hal yang lebih besar.
- 3) Jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran suatu hal sehingga menyatakan dengan ujian.¹⁰⁹

Namun di antara ahli-ahli ilmu pengetahuan bangsa Jerman yang merupakan pengaruh besar dalam akhlak ialah Spnova (1770-1831), Hegel (1770-1831), juga Kant (1724-1831).

C. Pengertian Profesi

Secara *Etimologi*, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.¹¹⁰

Menurut Hamalik, profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan

¹⁰⁹ HA, Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya : Pustaka Setia,1999), hal. 51.

¹¹⁰ Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan*,(Batu Sangkar: STAIN Press, 2009), hal. 4.

mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Istilah profesi adalah suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.

Menurut De George, timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi. Berikut pengertian profesi dan profesional menurut De George :¹¹²

1. PROFESI, adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.
2. PROFESIONAL, adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu ilmu pengetahuan atau keterampilan khusus sehingga orang yang memiliki pekerjaan tersebut dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Adapun *profesi* dan *profesional* terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

1. PROFESI :
 - a. Mengandalkan suatu keterampilan atau keahlian khusus.

¹¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 1.

¹¹² Ondi Saondi, *Etika profesi keguruan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal. 94.

- b. Dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan utama (purna waktu).
- c. Dilaksanakan sebagai sumber utama nafkah hidup.
- d. Dilaksanakan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam.

2. PROFESIONAL :

- a. Orang yang tahu akan keahlian dan keterampilannya.
- b. Meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatannya itu.
- c. Hidup dari situ.
- d. Bangga akan pekerjaannya.

D. Latar Belakang Munculnya Etika Profesi

Permasalahan pendidikan merupakan kompleksitas daripada segenap para kontributor pendidikan, dalam hal ini guru. Pembangunan melalui pendidikan dapat dilihat dari sikap profesional seorang guru yang berdedikasi, kredibel dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Sikap dan perilaku seorang guru dapat memberikan efek yang signifikan bagi peserta didik sebab setiap tutur kata dan perbuatannya merupakan teladan bagi peserta didik. Etika dan moral akhir-akhir ini menjadi perbincangan krusial apalagi dibidang sosial dan politik. Etika dan moral seringkali menjadi bahan pertimbangan bahwasanya kedua kata tersebut sebagai ukuran tentang asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk. Sistem nilai itu berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

Etika dalam sebuah pendidikan itu ada 3 macam, yaitu etika umum, etika khusus, dan etika profesi. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika profesi merupakan cabang dari etika sosial. Etika profesi diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berlaku dalam pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap pengetahuan khusus. Dalam hal ini etika

profesi berkaitan erat dengan tanggung jawab profesinya, asosiasi profesional, lingkungan pekerjaan dan pedoman sikap yaitu kode etik.

Bertens mengemukakan bahwa “etika berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik”.¹¹³ Kode Etik Profesi merupakan bagian dari etika profesi. Kode etik profesi merupakan lanjutan dari norma-norma yang lebih umum yang telah dibahas dan dirumuskan dalam etika profesi. Kode etik ini lebih memperjelas, mempertegas dan merinci norma-norma ke bentuk yang lebih sempurna walaupun sebenarnya norma-norma tersebut sudah tersirat dalam etika profesi. Dengan demikian kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan yang ditulis secara jelas dan tegas serta terperinci tentang apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah dan perbuatan apa yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang profesional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika profesi menghasilkan kode etik profesi yang berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Profesionalisme merupakan kunci dalam suatu profesi sehingga mendasari seseorang untuk menjalankan suatu profesi secara professional yang terikat pada kode etik sebagai rambu-rambu dalam menjalankan tugas professional.

E. Sejarah Perkembangan Profesi Keguruan

Dalam lintasan sejarah Indonesia pekerjaan guru ternyata berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari zaman kerajaan Hindu-Budha, kesultanan Islam hingga masa Reformasi. Pada zaman dahulu, sebelum agama masuk Indonesia, seseorang yang ingin belajar harus mengunjungi seorang petapa. Petapa itu mungkin saja yang telah meninggalkan tahta kerajaan karena sudah tua dan memperdalam masalah kerohanian. Petapa itula yang disebut juga guru bagi muridnya yang menuntut ilmu ditempat tersebut. Biasanya para murid mengerjakan sawah ladang petapa untuk keperluan hidup sehari-hari. Pada masa kerajaan Budha atau Hindu di Indonesia orang belajar di Bihara. Biksu yang mengajar membaca serta menulis huruf sansekerta di Bihara tersebut disebut guru.

¹¹³ K. Bertens, *Etika*, (Indonesia: Gramedia Pustaka Umum, 1993), hal.6.

Dalam agama Sikh, guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting lagi dikarenakan salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran sepuluh guru Sikh. Hanya ada sepuluh guru dalam agama Sikh. Guru pertama, Guru Nanak Dev adalah pendiri agama ini. Orang India, Cina, Mesir, dan Israel menerima pengajaran dari guru yang merupakan seorang imam atau nabi.

Oleh sebab itu, seorang guru sangat dihormati dan terkenal di masyarakat serta menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan dan dihormati bahkan lebih dari orang tua mereka. Pada masa ini guru berasal dari kasta Brahmana. Mereka mengajarkan segala hal yang berhubungan dengan agama dan kitab suci. Mereka mengajarkan filsafat, sastra, hukum, beladiri, dan lain sebagainya. Guru mendapatkan posisi yang terhormat di masyarakat. Mereka statusnya lebih tinggi dari para raja dan bangsawan. Lebih tinggi pula dari para pengusaha.

Kasta para guru ini memang lebih mulia dibandingkan kasta Kesatria dan kasta Waisya. Setelah agama Islam masuk di Indonesia orang belajar di Pesantren supaya dapat membaca Al-qur'an dan melakukan sholat dengan benar. Ulama' yang mengajar di Pesantren juga dinamakan guru. Para siswa biasanya tinggal di rumah ulama' tersebut dan membantu bercocok tanam untyuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa itu, guru mengajarkan ilmu pengetahuannya di tempat-tempat tertentu. Sudah dikenal pula lembaga-lembaga pendidikan. Sebagian besar lembaga pendidikan tersebut di berasarama. Ini adalah cikal bakal boarding school yang ada sekarang. Menurut keterang I Tsing, seorang pelajar yang sempat belajar di kerajaan Sriwijaya, pendidikan di Nusantara sudah cukup maju. Bahkan, sistem pendidikan di kepulauan Nusantara dijadikan rujukan oleh negara kerajaan lainnya. Beberapa mahaguru pada saat itu dikenal dalam dunia pendidikan internasional. I Tsing menyebut Satyakirti, Dharmapala dan Djanabhadra.

Guru Zaman Kesultanan Islam Agama Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai macam saluran. Salah satunya adalah lewat jalur pendidikan dan dakwah. Di jalur pendidikan inilah para ulama mencetak para guru lewat serangkaian pendidikan di pesantren. Selain, pesantren ada lembaga pendidikan lain, yaitu mengaji di surau atau di langgar. Ilmu

pengetahuan yang dipelajari di pesantren meliputi filsafat, tasawuf, bahasa, fikih, akhlak, aljabar, ilmu falak, dan lain sebagainya. Sedangkan, di surau biasanya hanya mempelajari bahasa, tajwid, fikih, dan akhlak. Pada masa kesultanan ini juga sudah dikenal guru dengan spesialisasinya. Ada guru fikih, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya. Model pendidikan pesantren ini juga menggunakan sistem sekolah berasrama dan juga menjadi cikal bakal boarding school saat ini.

Guru Zaman Penjajahan Eropa Pendidikan tradisional di kepulauan Nusantara terus berjalan, meski banyak raja-raja di Nusantara yang ditundukkan oleh Verenigde Oost Indische Compagnie alias (VOC). Pemerintah kolonial baru peduli nasib pendidikan kaum bumiputera setelah diberlakukannya Politik Etika atau Politik Balas Budi. Kepedulian itu juga lebih dilandasi oleh kebutuhan Pemerintah Hindia-Belanda akan tenaga-tenaga profesional, seperti dokter, insiyur dan advokat. Jadi, bukan murni niat yang lurus untuk menyejahterakan kaum pribumi. Kebutuhan mendidik kaum profesional ini muncul setelah Pemerintah mengkalkulasi alangkah mahalannya mendatangkan dokter, insiyur dan advokat dari Eropa.

Pendidikan pada masa Politik Etis dilakukan secara modern dan bergaya Eropa. Sekolah guru juga dibentuk untuk melahirkan guru-guru yang mampu mengawal sistem pendidikan kolonial. Ada HIK (Holandse Indische Kweekschool, atau sekolah guru bantu yang ada di semua Kabupaten) dan HKS (Hoogere Kweek School, atau sekolah guru atas yang ada di Jakarta, Medan, Bandung, dan Semarang. Sedangkan, Europese Kweek School (EKS, sebangsa Sekolah Guru Atas dengan dasar bahasa Belanda dengan maksud memberi ijazah untuk mengajar di sekolah Belanda, yang berbeda dengan HKS) yang hanya diperuntukan bagi orang Belanda atau pribumi yang mahir sekali berbahasa Belanda ataupun orang Arab dan Tionghoa yang juga mahir sekali berbahasa Belanda, dan hanya ada satu di Surabaya.

Pada zaman kemerdekaan Indonesia rakyat memperjuangkan pertahanan kemerdekaannya. Kaum guru Indonesia bertekad turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diwujudkan dalam salah satu tujuan kelahiran PGRI yaitu : turut aktif mempersatukan kemerdekaan RI. Lahirnya guru berawal dari lahirnya PGRI. Dimana tepat 100 hari setelah proklamasi Kemerdekaan tepatnya

pada tanggal 25 November 1945, PGRI dilahirkan. Setelah PGRI dilahirkan pada tanggal 23-25 November 1945 ke-1 di Surakarta, di gedung Somaharsana (pasar pon), Van De venter school (sekarang SMP N 3 Surakarta). Pada saat itu kongres mendapat sambutan mitraliur Belanda dan serangan kapal terbang yang mengadakan oprasi militer dengan sasaran gedung RRI Surakarta.

Kelahiran PGRI sebagai wadah organisasi guru yang sedang berevolusi Kemerdekaan, merupakan manifestasi akan keinsafan dan rasa tanggung jawab kaum guru Indonesia dalam memenuhi kewajiban akan pengabdianya serta partisipasinya kepada perjuangan menegakkan dan mengisi kemerdekaan RI. Guru-guru sadar akan tugasnya bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam pembangunan bangsa dan negara, mereka melaksanakan dwi fungsi dalam kerjanya, yaitu: digaris belakang mendidik dan mengajar disekolah-sekolah biasa, sekolah peralihan, sekolah pengungsian. Disamping itu, mereka juga melakukan kerjasama dengan masyarakat mendirikan dapur umum dan mempersiapkan makanan untuk para pejuang di garis depan. Kecuali itu mereka menjadi pemimpin atau komandan barisan tentara : BKR, TKR, TRI/TNI, BARA , API, Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, Laskar Rakyat, PMI, dan para pejuang lainnya.

Perkembangan Profesi Keguruan kita ikuti perkembangan profesi keguruan Indonesia, jelas bahwa pada mulanya guru-guru Indonesia diangkat dari orang-orang yang tidak berpendidikan khusus untuk memangku jabatan guru. Dalam bukunya Sejarah Pendidikan Indonesia, Nasution sejarah jelas melukiskan perkembangan guru di Indonesia. Pada mulanya guru diangkat dari orang-orang yang tidak memiliki pendidikan khusus yang ditambah dengan orang-orang yang lulus dari sekolah guru (*kweek school*) yang pertama kali didirikan di Solo tahun 1852.¹¹⁴ Karena mendesaknya keperluan guru maka Pemerintah Hindia Belanda mengangkat lima macam guru yaitu:

1. Guru lulusan sekolah guru yang dianggap sebagai guru yang berwenang penuh.
2. Guru yang bukan sekolah guru, tetapi lulus ujian yang diadakan untuk menjadi guru.

¹¹⁴ Nasution,S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 30.

3. Guru bantu, yakni yang lulus ujian guru bantu.
4. Guru yang dimagangkan kepada seorang guru senior, yang merupakan calon guru.
5. Guru yang diangkat karena keadaan yang sangat mendesak yang berasal dari warga yang pernah mengecap pendidikan.

Dalam sejarah pendidikan guru Indonesia, guru pernah mempunyai status yang sangat tinggi di masyarakat, mempunyai wibawah yang sangat tinggi, dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Peranan guru saat itu tidak hanya mendidik anak di depan kelas, mendidik masyarakat, tempat masyarakat untuk bertanya, baik untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial. Namun, wibawa guru mulai memudar sejalan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keperluan guru yang meningkat tentang imbalan atau balas jasa.

BAB VIII

SYARAT-SYARAT PROSESI GURU

A. Pengertian Profesi

Profesi menunjuk pada suatu pelayanan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadapnya. Profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa melalui pendidikan atau latihan dalam keahlian tertentu dan kurun waktu tertentu. Selain itu, kata profesi berasal dari kata "*profesion*" yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan. Namun, dilihat dari secara leksikal, profesi mengandung beberapa makna dan pengertian.

Pertama, profesi menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*) bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang.¹¹⁵

Webster's New World Dictionary menjelaskan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembannya) dalam *liberal art* atau *science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang, dan sebagainya terutama kedokteran, hukum dan teknologi. Selain itu,

Good's Dictionary of Education menjelaskan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi (kepada pengembannya) dan diatur oleh suatu kode etika khusus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profesi itu merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga memperoleh kepercayaan pihak yang membutuhkan.

Profesi secara etimologis adalah profesi yang dalam bahasa inggris adalah *profession*, sama artinya dengan *vocation*, *occupation*, *job* yang memiliki arti profesi, pekerjaan, jabatan. Profesi bukan sekedar pekerjaan, tetapi vokasi khusus yang memiliki *expertise*, *responsibility*, dan *corporatness*. *Expertise* adalah keahlian yang diperoleh melalui

¹¹⁵ Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 27-28.

pendidikan dan latihan dalam waktu yang lama. *Responsibility* adalah tanggung jawab.

Seseorang dikatakan bertanggung jawab bila ia berani melakukan sesuatu dan segala konsekuensi yang dikerjakan. *Corporatness* dapat diartikan sebagai kesejawatan. Oleh karena itu, profesi adalah suatu pekerjaan khusus yang dilandasi dengan keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu.¹¹⁶ Profesionalitas menunjuk pada kualitas atau sikap pribadi individu terhadap suatu pekerjaan. Profesionalitas menunjuk pada ukuran tingkatan atau jenjang kualifikasi suatu.

Profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadillah Ayat -11)

¹¹⁶ Satori, Djaman, *Profesi Keguruan*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hal. 14.

Berdasarkan ayat al-Quran di atas seseorang yang dikatakan profesional tidak akan melaksanakan sesuatu yang bukan bidangnya. Profesional merujuk pada penampilan seseorang. Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "*Dia seorang profesional*". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Profesi kependidikan adalah pengkajian yang berkaitan dengan pekerjaan khusus yang membutuhkan keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan dalam rangka mempengaruhi anak untuk mencapai manusia dewasa yang selamat dan bahagia.¹¹⁷

B. Syarat-Syarat Profesi

Setiap guru harus mempunyai suatu syarat yang merupakan *figure sentral* dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Adapun syarat-syarat profesi antara lain:

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
2. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam perkembangan dan pertumbuhan jabatan.
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standart pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen.

¹¹⁷ Indrawan, I. P. A., & *Kejuruan, profesi guru*. (Bandung, Universitas Terbuka, 2015), hal. 56-59.

Dalam ciri profesi dan syarat guru menyebutkan guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yaitu:

1. Memiliki cakupan ranah kawasan pekerjaan atau pelayanan khas, *definitive* dan sangat penting dan dibutuhkan masyarakat.
2. Para pengemban tugas pekerjaan atau pelayanan tersebut memiliki wawasan, pemahaman dan penguasaan pengetahuan serta perangkat teoritis yang relevan secara luas dan mendalam; menguasai perangkat kemahiran teknis kinerja pelayanan memadai persyaratan standarnya; memiliki sikap profesi dan semangat pengabdian yang positif dan tinggi; serta kepribadian yang mantap dan mandiri dalam menunaikan tugas yang diembannya dengan selalu memedomani dan mengindahkan kode etik yang digariskan institusi (organisasi) profesinya.
3. Memiliki sistem pendidikan yang mantap dan mapan berdasarkan ketentuan persyaratan standarnya bagi penyiapan (*pra service*) maupun pengembangan (*in service, continuing, development*) tenaga pengemban tugas pekerjaan profesional yang bersangkutan yang lazimnya diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi berikut lembaga lain dan organisasi profesinya yang bersangkutan.
4. Memiliki perangkat kode etik profesional yang telah disepakati dan selalu dipatuhi serta dipedomani para anggota pengemban tugas pekerjaan atau pelayanan profesional yang bersangkutan. Kode etik profesional dikembangkan ditetapkan dan diberdayakan keefektifannya oleh organisasi profesional yang bersangkutan.
5. Memiliki organisasi profesi yang menghimpun, membina, dan mengembangkan kemampuan profesional, melindungi kepentingan profesional serta memajukan kesejahteraan anggotanya dengan senantiasa mengindahkan kode etiknya dan ketentuan organisasinya
6. Memiliki jurnal dan sarana publikasi profesional lainnya yang menyajikan berbagai karya penelitian dan kegiatan ilmiah sebagai media pembinaan dan pengembangan para anggotanya serta pengabdian kepada masyarakat dan khasanah ilmu pengetahuan yang menopang profesinya.
7. Memperoleh pengakuan dan penghargaan yang selayaknya baik secara social (dan masyarakat) dan secara legal (dan penerimah yang

bersangkutan atas keberadaan dan kebermanfaatan profesi termaksud)

Ciri-ciri profesi menurut Satori antara lain sebagai berikut untuk meningkatkan sebuah keprofesionalan dan menunjang syarat-syarat dalam etika dan profesi keguruan.¹¹⁸

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
3. Ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
4. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku etik para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi

Tenaga kependidikan adalah tenaga profesi yang berkecimpung di tingkat persekolahan terdiri dari guru, kepala sekolah, konselor, tenaga administrasi sekolah, laboran, pustakawan, dan pengawas sekolah.

C. Syarat-Syarat Profesi Keguruan

Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan professional. Guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Kompetensi profesional, artinya pengetahuan yang luas serta dalam dari *subjek matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Guru

¹¹⁸ Satori Djaman, *Profesi Keguruan*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hal. 62-68.

pun harus memiliki pengetahuan luas tentang landasan kependidikan dan pemahaman terhadap subjek didik (murid).¹¹⁹

2. Kompetensi personal, artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek. Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara yaitu *tut wuri handayani, ing madya mangun karso, dan ing ngarso sing tulodo*.
3. Kompetensi sosial, artinya menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai benda material.

Apabila seorang guru telah memiliki hak profesional karena ia telah dengan nyata memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batasan tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
3. Menikmati kepemimpinan teknis dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
4. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
5. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.¹²⁰

Syarat profesi kependidikan yang dimaksudkan oleh *National Education Association* (NEA) adalah jabatan bagi tenaga pendidik (guru) antara lain.

1. Melibatkan kegiatan intelektual.

¹¹⁹ Widoyoko, E. P, *Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru*, (Seminar. Peningkatan Kualitas Profesi Guru Melalui Peneliti Tindakan Kelas, 2008), hal. 36-37.

¹²⁰ Satori, Djaman, *Profesi Keguruan*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hal. 118-119.

2. Menggeluti batang ilmu khusus.
3. Memerlukan persiapan profesional lama.
4. Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Menjanjikan karier hidup.
6. Menentukan baku (standar) sendiri.¹²¹

D. Syarat-syarat Profesi Guru

Menurut Dr. Wirawan, Sp. A menyatakan persyaratan profesi guru, Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh oleh masyarakat atau perorangan antara lain:

1. Pekerjaan Penuh. Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan.¹²² Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi. Contohnya profesi guru cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan dan cabang ilmu pembantunya masalah psikologi.
3. Aplikasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek, yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu., mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan, atau membuat sesuatu.

Kaitan dengan profesi guru, tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru tetapi juga pola penerapan ilmu pengetahuan tersebut sehingga guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar¹²³

¹²¹ Rugaiyah dan Sismiati, Atiek, *Profesi Kependidikan*. (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hal. 66.

¹²² Musfah Jejen, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Penamedia Group, 2015), hal. 50-56.

¹²³ Apandi, Idris, *Guru Kalbu (Penguatan Soft Skill Untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, hal. 19-20.

E. Hak dan Kewajiban Profesi Guru menurut UU

Profesi guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik, sehingga profesi seorang guru bukanlah profesi biasa yang semua orang dapat menjadi guru profesional. Menurut Pasal 2 No. 1 UU No. 14 Tahun 2005, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu dijelaskan pula dalam pasal 6 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat besar, karena seorang guru adalah pendidik bangsa. Seorang guru bukan hanya mendidik seorang murid yang memiliki pengetahuan untuk dirinya sendiri, melainkan seorang murid yang dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki, dia mampu mengembangkan keilmuannya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Pentingnya penanaman tujuan ini kepada murid, sehingga murid memiliki karakter yang kuat terhadap bangsanya, menjunjung tinggi bangsa Indonesia dan berperilaku sesuai aturan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Pasal 7 UU No. 14 Tahun 2005, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, profesi seorang guru merupakan sebuah profesi yang berangkat dari kemauan diri untuk memberikan pengalaman-pengalamannya kepada murid-muridnya.

Merupakan sebuah kesadaran dalam jiwa untuk menciptakan pengaruh yang lebih baik kepada murid-muridnya dengan kesesuaian pada bidang keahlian dan kompetensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kesadaran diri, profesi guru hanyalah sebuah profesi tanpa makna, karena hakikat pendidikan bukan hanya menjadikan murid dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, murid mampu bersikap dengan bijak atas suatu hal yang menyimpannya. Selain itu, guru bukanlah sumber kebenaran mutlak, sehingga guru dituntut untuk selalu mengembangkan kapasitas dan kapabilitas keilmuannya setiap saat. Dengan kata lain, keilmuan seorang guru harus senantiasa diperbarui.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sebagaimana disebutkan dalam UU Pasal 20 No. 14 Tahun 2005, guru berkewajiban sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Meningkatkan dan
2. Mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Tugas yang diemban guru sangat berat, sehingga guru dituntut memiliki keprofesionalan yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Profesi guru bukan hanya sebuah profesi pada saat ia berada di sekolah saja, melainkan seluruh gerak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keteladanan. Artinya, guru merupakan profesi sepanjang hayat.¹²⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 menyatakan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta disesuaikan dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan/atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Syekh An-Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Tanqihul Qaul Syarah Lubab Al-Hadits* menyebutkan beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud karya empat buah tentang kemuliaan guru.

¹²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 18.

1. Melihat wajah orang alim (guru) itu lebih baik dari pada bersedekah 1000 kuda.¹²⁵
2. Mengucapkan salam kepada orang alim (guru) itu lebih baik dari pada beribadah sunnah 1000 tahun.
3. Siapa saja yang berjalan menuju orang alim (guru) untuk menuntut ilmu, maka setiap satu langkah mendapatkan pahala 100 kebaikan.
4. Barangsiapa duduk bersandingan dengan orang alim (guru), kemudian orang alim (guru) itu berkata, maka setiap kalimat bagi yang mendengarkan mendapatkan 1 kebaikan.¹²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, kemuliaan seorang guru adalah sebuah keikhlasan, mampu memandang sesuatu yang terimplementasi pada kehidupan, mengarahkan penilaian pada nilai positif. Yakinlah perbuatan baik dan penilaian baik itu akan berujung pada senyuman.

¹²⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 11.

BAB IX

KODE ETIK GURU BIDANG KEHIDUPAN PROFESIONAL

A. Pengertian Kode Etik Guru

Kode etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah kegiatan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian, Pasal 28 menyatakan bahwa “pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara, abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dalam kode etik pegawai negeri sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.¹²⁶

Dalam pidato pembukaan kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Contoh penerapan kode etik dalam bidang profesi guru yaitu “Guru memiliki kewajiban untuk membimbing anak didik seutuhnya dengan tujuan membentuk manusia pembangunan yang pancasila”. Inilah bunyi kode etik guru yang pertama dengan istilah “berbakti membimbing” yang artinya mengabdikan tanpa pamrih dan tidak pandang bulu dengan

¹²⁶ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), hal. 15.

membantu (tanpa paksaan, manusiawi). Istilah seutuhnya lahir batin, secara fisik dan psikis. Jadi guru harus berupaya dalam membentuk manusia pembangunan pancasila harus seutuhnya tanpa pamrih.¹²⁷

Dari uraian ini dapat di simpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan didalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari. Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat.

B. Isi Kode Etik Guru

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya itu sesuai dengan hasil kongres PGRI XIII, yang terdiri dari sembilan item berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri dan/atau bersama-sama berusaha meningkatkan dan mengembangkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

¹²⁷ Ibid., hal.25.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹²⁸

C. Hakikat Kode Etik Guru

Pada dasarnya guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berprilaku Pancasila. Dengan demikian, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan tanggung jawab yang sangat penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Sehubungan dengan itu guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional. Setiap guru yang memegang keprofesionalannya sebagai pendidik akan selalu berpegang kepada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.

Kode etik yang mendominasi setiap tingkah laku guru senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik ia akan terus menerus memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Kalau kode etik yang merupakan pedoman atau pegangan itu tidak dihiraukan berarti akan kehilangan pola umum sebagai guru, jadi postur kepribadian guru akan dapat dilihat bagaimana pemanfaatan dan pelaksanaan dari kode etik yang sudah disepakati bersama tersebut. Dalam hubungan ini jabatan guru yang bentuk-bentuk profesional selalu dituntut adanya kejujuran profesional. Sebab kalau tidak ia akan kehilangan pamornya sebagai guru atau boleh dikatakan hidup diluar lingkup keguruan.¹²⁹

D. Tujuan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

¹²⁸ Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), hal. 33.

¹²⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 57.

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi akan melarang. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga sering kali disebut kode kehormatan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan. Para anggota yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif minuman bagi honorium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tariff dibawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan-rekan seprofesi, kode etik umumnya member petunjuk-petunjuk para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam melakukan tugasnya.
4. Untuk meningkatkan mutu profesi. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.
5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi

dan kegiatan yang dirancang organisasi profesi. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.¹³⁰

E. Fungsi Kode Etik Guru

Pada dasarnya kode etik berfungsi sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi itu, dan sebagai pelindung bagi masyarakat pengguna jasa pelayanan suatu profesi. Gibson and Mitchel, sebagai pedoman pelaksanaan tugas professional anggota suatu profesi dalam meminta pertanggungjawaban jika anggota profesi bertindak di luar kewajaran. Secara umum, fungsi kode etik guru adalah sebagai berikut:

1. Agar memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga terhindar dari penyimpangan profesi.
2. Agar guru bertanggungjawab atas profesinya.
3. Agar profesi guru terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal.
4. Agar guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan.
5. Agar profesi ini membantu memecahkan masalah dan mengembangkan diri.
6. Agar profesi terhindar dari campur tangan profesi lain dan pemerintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹³¹

F. Kode Etik Guru Indonesia

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia sebagai

¹³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 44.

¹³¹ <http://blog.uin-malang.ac.id/ilyasbima/2011/06/17/pengertian-hakikat-dan-fungsi-kode-etik-profesi-guru/> Di akses, 14 Desember 2019.

pedoman bersikap dan berperilaku yang baik dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa.

Bagian Satu

Pengertian, Tujuan, dan Fungsi

Pasal 1

1. Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.
2. Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) pasal ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Pasal 2

1. Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang.
2. Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Bagian Dua

Sumpah/Janji Guru Indonesia

Pasal 3

1. Setiap guru mengucapkan sumpah/janji guru Indonesia sebagai wujud pemahaman, penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai moral yang termuat di dalam Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Sumpah/janji guru Indonesia diucapkan di hadapan pengurus organisasi profesi guru dan pejabat yang berwenang di wilayah kerja masing-masing.
3. Setiap pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dihadiri oleh penyelenggara satuan pendidikan.

Pasal 4

1. Naskah sumpah/janji guru Indonesia dilampirkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kode Etik Guru Indonesia.
2. Pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dapat dilaksanakan secara perorangan atau kelompok sebelumnya melaksanakan tugas.

Bagian Tiga

Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional

Pasal 5

Kode Etik Guru Indonesia bersumber dari :

1. Nilai-nilai agama dan Pancasila
2. Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
3. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual,

Pasal 6

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik:
 - a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas didik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
 - b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat
 - c. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
 - d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
 - e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan

mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.

- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi serta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Hubungan Guru dengan Orangtua/wali Siswa :

- a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan Orangtua/Wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
 - b. Guru memberikan informasi kepada Orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
 - c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
 - d. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
 - e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
 - f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
 - g. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
3. Hubungan Guru dengan Masyarakat :
- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
 - b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
 - c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat
 - d. Guru berkerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
 - e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya
 - f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.

- g. Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
 - h. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan masyarakat.
4. Hubungan Guru dengan seklolah
- a. Guru memelihara dan eningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
 - b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
 - c. Guru menciptakan melaksanakan proses yang kondusif.
 - d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan luar sekolah.
 - e. Guru menghormati rekan sejawat.
 - f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat
 - g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
 - h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profsional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
 - i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesionalberkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran
 - j. Guru membasiskan diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
 - k. Guru memliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
 - l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
 - m. Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.

- n. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat pribadi dan profesional sejawatnya
 - o. Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
 - p. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
 - q. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.
5. Hubungan Guru dengan Profesi :
- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi
 - b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan
 - c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
 - d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
 - e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
 - f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
 - g. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya
 - h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.
6. Hubungan guru dengan Organisasi Profesinya :
- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
 - b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan

- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
 - d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
 - e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
 - f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
 - g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
 - h. Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Hubungan Guru dengan Pemerintah :
- a. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan Perundang-Undang lainnya.
 - b. Guru membantu Program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan berbudaya.
 - c. Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
 - d. Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
 - e. Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

Bagian Empat
Pelaksanaan, Pelanggaran, dan sanksi

Pasal 7

1. Guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia.
2. Guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik Guru Indonesia kepada rekan sejawat Penyelenggara pendidikan, masyarakat dan pemerintah.

Pasal 8

1. Pelanggaran adalah perilaku menyimpang dan atau tidak melaksanakan Kode Etik Guru Indonesia dan ketentuan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan protes guru.
2. Guru yang melanggar Kode Etik Guru Indonesia dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.
3. Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan sedang dan berat.

Pasal 9

1. Pemberian rekomendasi sanksi terhadap guru yang melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Guru Indonesia merupakan wewenang Dewan Kehormatan Guru Indonesia.
2. Pemberian sanksi oleh Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus objektif.
3. Rekomendasi Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilaksanakan oleh organisasi profesi guru.
4. Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.
5. Siapapun yang mengetahui telah terjadi pelanggaran Kode Etik Guru Indonesia wajib melapor kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia, organisasi profesi guru, atau pejabat yang berwenang.
6. Setiap pelanggaran dapat melakukan pembelaan diri dengan/atau tanpa bantuan organisasi profesi guru dan/atau penasehat hukum sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dihadapan Dewan Kehormatan Guru Indonesia.

Bagian lima
Ketentuan Tambahan
Pasal 10

Tenaga kerja asing yang dipekerjakan sebagai guru pada satuan pendidikan di Indonesia wajib mematuhi Kode Etik Guru Indonesia dan peraturan perundang-undangan.

Penutup
Pasal 11

1. Setiap guru secara sungguh-sungguh menghayati, mengamalkan serta menjunjung tinggi Kode Etik Guru Indonesia.
2. Guru yang belum menjadi anggota organisasi profesi guru harus memilih organisasi profesi guru yang pembentukannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Dewan Kehormatan Guru Indonesia menetapkan sanksi kepada guru yang telah secara nyata melanggar Kode Etik Guru Indonesia.¹³²

G. Kode Etik dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pendidik Menurut Perspektif Al-Qur'an

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, di mushalla, di rumah dan sebagainya.¹³³ Secara khusus Muhammad Rijal, mendefinisikan pendidik sebagai subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.¹³⁴

¹³² Rusman, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), hal. 36.

¹³³ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet.I, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 32.

¹³⁴ Muhammad Rijal, *Daras Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Dua Satu Press, 2013), hal. 6.

Secara umum Made Pidarta, menjelaskan pendidikan diartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik (peserta didik). Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *al Murabbi*, *al Mudarris*, dan *al Mursyid*, *al Ustadz*, *Ulul al nuha*, *al al faqih* dan *al Muawwid*.¹³⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Al Murabbi*,

Al Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetak bagi dirinya, masyarakat dan sekitarnya. Istilah ini antara lain dapat dijumpai pada Q.S Al Isra/ 17: 24.¹³⁶

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

b. *Muallim*

Muallim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi. Istilah *al Msuallim* dapat dijumpai Q.S Al Baqarah/2: 151.

¹³⁵Made Pirdarta, *Landasan Kependidikan*, Cet. I. (Jakarta: Rinka Cipta, 1997), hal. 265.

¹³⁶Nur Khosin, *Kumpulan Makalah Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan*, (Makassar: tnp, 2011).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".

Istilah al Muallim diatas diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.

c. *Al Muzakki,*

Al-Muzakki, Istilah *al muzakki* pada ayat diatas diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan peserta didik dari pengaruh akhlak buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu namun istilah *al muzakki* masih jarang digunakan. terdapat dalam Q.S Al Baqarah/2: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".

d. *Al Ulama*

Al Ulama , orang-orang berilmu para sarjana'adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-

masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. istilah ini terdapat dalam Q.S. Fathir/35:28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا

تَخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٥﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

e. *Al Rasikhun fi 'ilm*

Al Rasikhun fi 'ilm , Ar-Rasikhuna Fil'ilmu adalah mereka yang memiliki karakteristik/sifat Orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya serta apa yang terdapat dalam al-Quran baik ayat muhkamat maupun mutasyabbihat serta tidak ada keraguan di dalam hatinya akan kebenaran al-Quran. Dan Orang yang yang memiliki keilmuan yang mendalam terutama dalam memahami al-Quran sebagai sumber Islam ajaran. Dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3:7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ

وَأُخْرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ

فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".

2. Etika Pendidik Menurut Al-Qur'an

Kode etik pada suatu pekerjaan adalah sifat-sifat atau ciri-ciri vokasional, ilmiah dankeyakinan yang harus dimiliki oleh seorang untuk sukses dalam kerjanya. Lebih khusus lagi ciri-ciri ini pada bidang keguruan. Dari segi pandangan Islam, agar seorang muslim itu berhasil menjalankan tugas yang dipikulkan kepadanya oleh Allah SWT maka, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik dan lurus sehingga mampu menjadi seorang pendidik yang profesional.¹³⁷ Al-Quran secara khusus tidak membahas masalah etika pendidik tetapi secara implisit banyak ayat Al-Quran yang membicarakan tentang pendidikan sekaligus masalah etika pendidik. Para pemikir Islam menjabarkan konsep etika pendidik yang profesional dengan belandaskan Al-Quran dan Sunnah. Adapun konsep-konsep yang dirumuskan antara lain:¹³⁸

a. Etika Pendidik menurut Imam Al-Ghazali

¹³⁷Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006), hlm. 94-95. .

¹³⁸Depertemen Agama RI, Op. Cit., hal. 177.

- 1) Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
 - 2) Bersikap Penyantun dan Penyayang
 - 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
 - 4) Menghindari dan Menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan anggota kelompok masyarakat.
 - 5) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
 - 6) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah serta membina sampai taraf maksimal.
 - 7) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problema peserta didik.
 - 8) Mencadikan kebenaran sebagai acuan walau itu datang dari peserta didik.
 - 9) Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan
 - 10) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, terus-menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah swt.
- b. Muhammad Athiyah al Abrasyi berpendapat, bahwa seorang pendidik harus:
- 1) Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri.
 - 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, memerhatikan kondisi peserta didiknya.
 - 3) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus kepada sebagian peserta didik saja.
 - 4) Mempunyai sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
 - 5) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya.
 - 6) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya.
 - 7) Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan.

- 8) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹³⁹
- c. Abdurrahman Nahlawi mengemukakan bahwa agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:
- 1) Seorang Pendidik hendaknya memiliki sifat *rabbani* artinya seorang pendidik hendaknya mempunyai ilmu dan keikhlasan yang banyak dan takwa kepada Allah SWT.
 - 2) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
 - 3) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada peserta didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda.
 - 4) Ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
 - 5) Seorang pendidik senantiasa harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya, sebagaimana yang diserukan Allah pada pengikut Rasul ini.
 - 6) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pembelajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pembelajaran.
 - 7) Seorang pendidik harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu proposisinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.

¹³⁹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 169.

- 8) Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi peserta didik, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai kadar intelektualnya dan kesiapan psikologisnya.
- 9) Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik, terutama dampak terhadap aqidah dan pola pikir mereka.
- 10) Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu.

Firman Allah dalam Q.S. Al Maidah/5: 8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

- d. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan sifat-sifat asasi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu:
 - 1) Ikhlas, pendidik hendaknya memurnikan niatnya untuk mencari keridoan Allah dan melaksanakan metode-metode pendidikan terhadap peserta didik.

- 2) Takwa, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap takwa kepada Allah SWT. agar berhasil dalam proses pembelajaran.
- 3) Ilmu, Seorang pendidik harusnya membekali dirinya sebelum mendidik dengan berbagai ilmu yang bermanfaat guna mewujudkan metode pendidikan yang benar menurut Al Quran dan Sunnah.

Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا

يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا

مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

- 4) Sabar, seorang guru dituntut untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi peserta didik dan memaafkan sikap kurang baik dari peserta didik.
 - 5) Rasa tanggung jawab, para pendidik harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan peserta didik, baik dari segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan rohaninya maupun persiapan mental dan sosialnya. ¹⁴⁰
- Firman Allah dalam Q.S. Al Tahrim/66: 6.

¹⁴⁰Isa Abd Rahman, *Ringkasan Pedoman Pendidikan Peserta dalam Islam* (Cet. I; Solo: Pustaka Amanah, 1998), hal. 159-162.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Konsep-konsep etika yang dijelaskan oleh para pemikir Islam di atas mengarahkan pendidik agar memiliki kompetensi baik itu kompetensi pedagogik, profesional khususnya kompetensi kepribadian dan sosial sehingga tercipta guru yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan di lingkungan masyarakat.

BAB X

KODE ETIK GURU PENERAPANNYA DIKEHIDUPAN SOSIAL

A. Bidang Kehidupan Sosial

1. Pengertian Sosial

Sosial dari bahasa latin '*socius*' yang artinya dari lahir, dibesarkan atau tumbuh, dan berkembang di kehidupan masyarakat dengan kehidupan bersama Sudarno menekankan dari pengertian sebelumnya milik Salim, beliau menegaskan sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari banyak hubungan sosial dalam masyarakat (individu, keluarga, kelompok, kelas) dalam posisi sosial tertentu berdasarkan sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

2. Cakupan Sosial

Menurut Sudarno ada dua cakupan sosial antara lain interaksi sosial dan hubungan sosial yaitu : Interaksi sosial adalah sebagai hubungan interaksi lembaga sosial, individu, dalam tatanan hubungan yang dapat dikendalikan oleh kepentingan tertentu. Soerjono Soekanto juga mendefinisikan mengenai interaksi ialah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan individu lainnya dan antara kelompok-kelompok dengan kelompok lain. Hubungan sosial adalah hubungan antar lembaga, individu dengan lembaga yang bersifat umum yang mendasar bagi masyarakatan.¹⁴¹

3. Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi Suku bangsa dan suku pendidikan. Menurut Gottlieb dukungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial. Faktor sosial adalah pendidikan, suku dan dukungan keluarga.

a. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo , Pendidikan merupakan suatu konsep, yang memiliki sifat terbuka untuk publik. Pendidikan dalam artian formal adalah suatu proses penyampaian bahan dan materi pendidikan oleh pendidik yang bisa di sebut guru kepada sasaran pendidikan yaitu siswa/i serta mahasiswa guna mencapai perubahan pola pikir, tingkah laku, keilmuwan dan sebagainya.

¹⁴¹ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 54.

Menurut muzaham, Pendidikan bukan hanya di lingkungan sekolah atau pun kampus, pendidikan juga berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan digunakan untuk menunjuk suatu jenis peristiwa terjadi di lingkungan masyarakat. Jenis peristiwa adalah interaksi antara dua kelompok manusia atau lebih yang bertujuan merubah kepribadian seseorang di sekitar ruang lingkup tinggalnya. Lingkungan Pendidikan yang menjadi tempat interaksi sosila diantaranya seperti sekolah, tempat kerja, keluarga, tempat bermain, berekreasi, dan tempat-tempat lainnya.

b. Suku

Menurut Muzaham, Suku merupakan unit kebudayaan, diantaranya latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini sehingga menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula, baik tingkah laku individu dan tingkah laku kelompok. Tingkah laku bukan hanya kegiatan yang dapat diamati dengan penglihatan mata saja, tetapi tersirat didalam pikiran manusia tersebut. Tingkah laku tergantung pada proses pembelajaran manusia itu sendiri. Apa yang di lakukan manusia tersebut sadar maupun tidak, manusia mempelajari bagaimana bertingkah laku dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekitarnya.

c. Dukungan Keluarga

Menurut Friedman keluarga dua individu atau lebih yang bergabung bahkan tinggal bersama karena adanya ikatan darah, saling berbagi dan ikatan kedekatan emosi yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian keluarga.

Menurut WHO, Keluarga bertujuan untuk kesejahteraan anggota keluarganya yaitu mencakup lima bidang yaitu ekonomi, biologi, sosial budaya, psikologi dan pendidikan.¹⁴²

Menurut Bobak, Lowdermilk, Jensen, Dukungan keluarga sangat mengacu pada sistem/proses atau jaringan yang membantu individu tersebut dalam proses kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial individu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia sangat membutuhkan orang lain dan

¹⁴² Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2008), hal. 30

dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya berupa perhatian, penghargaan, dan cinta. Dukungan keluarga menjadi sumber dan jenis keluarga yang sangat berpengaruh terhadap tahap kehidupan keluarga.

2. Makhluk Sosial

Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orangkaya cenderung berteman dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung mencari teman sesama artis. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Manusia pun berlaku sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan keterkaitannya dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.

Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia.¹⁴³ Untuk bisa berjalan saja manusia harus belajar dari manusia lainnya. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Ada dorongan untuk berinteraksi.
- b. Manusia tunduk pada aturan norma sosial.
- c. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan satu sama lain.

¹⁴³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 63

d. Potensi manusia akan benar-benar berkembang apabila ia hidup ditengah-tengah manusia.

Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial menurut Menurut KBBI Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain. Menurut Elly M. Setiadi Makhluk social adalah makhluk yang didalam hidupnya tidak bias melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Menurut Dr. Johannes Garang Makhluk social adalah makhluk berkelompok dan tidak mampu hidup menyendiri. Menurut Aristoteles Makhluk sosial merupakan zoon politicon, yang berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Liturgis Makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak dapat melepaskan diri dari hidup bersama.

a. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Meskipun memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap dirinya sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan bersosialisasi atau bermasyarakat dengan manusia lainnya. Dorongan dari lahir memaksa mereka untuk selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk di masyarakat, sehingga dengan sendirinya mereka akan berinteraksi dengan masyarakat. Ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan adanya interaksi sosial dalam hubungannya dengan manusia lain. Secara garis besar, ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia dengan manusia lainnya, yaitu tekanan emosional, harga diri, dan isolasi sosial.¹⁴⁴

1) Tekanan emosional

Tekanan emosional yang tinggi membuat manusia bersimpati dan berempati dengan apa yang terjadi pada manusia lainnya, sehingga mendorong mereka untuk membantu manusia tersebut keluar dari permasalahannya ataupun ikut merasakannya.

2) Harga diri

¹⁴⁴ Pratama, Rey, *Fungsi Dan Peran Manusia Sebagai Individu Dan Makhluk Sosial*, (Jakarta: Amanah Pustaka, 2013), hal. 55.

Harga diri mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika kondisi harga diri mereka rendah, maka mereka akan terpacu untuk melakukan hubungan dengan orang lain karena pada kondisi ini mereka membutuhkan dukungan atau kasih sayang dari orang lain untuk bangkit dari masalahnya.

b. Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Sosial¹⁴⁵

Ada berbagai pemahaman terhadap Manusia, yang paling umum adalah tiga pemahaman di bawah ini :

- 1) *Materialisme Antropologik*, yaitu menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah materi. Manusia adalah jasad yang tersusun dari bahan-bahan material dari dunia anorganik.
- 2) *Materialisme Biologik*, menjelaskan bahwa manusia merupakan badan yang hidup atau organisme yang mempersatukan segala pembawaan kegiatan kehidupan badan di dalam dirinya. Struktur kehidupan manusia yang memilikikewaspadaan indrawi berlaku juga bagi hewan. Dalam Kenyataan manusia memang merupakan bagian dari kehidupan organik yang dapat ditelusuri.
- 3) *Idealisme Antropologik*, Menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur- unsur spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak bergantung pada materi. Manusia tidak dapat dijelaskan dengan satu prinsip saja, karena dalam diri manusia bergabung berbagai prinsip yang menyusun suatu pemahaman tentang dirinya secara utuh dan lengkap.

c. Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi.

Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi itu

¹⁴⁵ Ibid., hal. 56.

mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antarindividu. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pada zaman modern seperti saat ini manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri. Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula.¹⁴⁶

Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, "Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani. Menurut kodratnya, Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan.

¹⁴⁶ Rey Pratama, *Fungsi dan Peran Manusia Sebagai Individu dan Makhluk Sosial*, (Jakarta: Amanah Pustaka, 2013), hal. 58.

Ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubungannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

- 1) Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
- 2) Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.¹⁴⁷
- 3) Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis. Menurut kodratnya, Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. ¹⁴⁸Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Dapat disimpulkan, bahwa

¹⁴⁷ Ibid., hal. 60

¹⁴⁸ Dadan Rusmana, *Tafsir Ayat – Ayat Sosial Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 25.

manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu :

- a) Karena manusia tunduk pada aturan yang berlaku.
- b) Perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain.
- c) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- d) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Dalam surat Al Hujurat, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Hujurat:13)

Dalam Hadits:

Artinya: “Dan Allah akan selalu siap menolong seorang hamba selama hamba itu selalu siap menolong saudaranya”. (HR Muslim:2699)

B. Masyarakat Sosial

1. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab,

musarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.¹⁴⁹

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Contoh guru mengajar merupakan contoh kelompok sosial antara individu dengan kelompok. Kelompok sosial dapat berupa kelompok sosial primer

¹⁴⁹ Urbanus Ura Weruin, *Manusia Kebudayaan dan Masyarakat*, (Bandung: Buku Super, 2015), hal.. 76

dan kelompok sosial sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok sosial primer dengan hubungan langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalkan untuk mengenal lebih jauh dari kelompok primer dapat kita lihat yaitu pada keluarga.¹⁵⁰

Sedangkan kelompok sosial primer kelompok besar didasarkan pada kepentingan yang berbeda. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok sosial primer dengan hubungan langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalkan untuk mengenal lebih jauh dari kelompok primer dapat kita lihat yaitu pada keluarga. Sedangkan kelompok sosial primer adalah kelompok besar didasarkan pada kepentingan yang berbeda.¹⁵¹

Proses yang membentuk terjadinya kelompok sosial meliputi faktor pendorong timbulnya kelompok sosial dan dasar pembentukan kelompok sosial. Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat.

Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok sosial, dan sebagainya. Berikut ini adalah pengertian kelompok sosial menurut para ahli.

Menurut Soerjono Soekanto Pengertian dari Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal

¹⁵⁰ Urbanus Ura Weruin, *Manusia, Kebudayaan dan Masyarakat*, (Bandung: Buku Super, 2015), hal. 78

¹⁵¹ Qodri A, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : CV Aneka Ilmu, 2003), hal. 50

balik dan saling mempengaruhi. Menurut Paul B. Horton dan Chester L Hunt Istilah kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotannya dan saling berinteraksi. Menurut George Homans Kelompok adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi, dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik.

3. Ciri-ciri Kelompok Sosial

Menurut Soerjono Soekato, suatu himpunan manusia atau yang dikatakan sebagai kelompok sosial memiliki ciri kurang lebih sebagai berikut :¹⁵²

- a. Setiap anggota kelompok harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
 - c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
 - d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
 - e. Bersistem dan berproses.
 - f. Memiliki struktur sosial sehingga kelangsungan hidup kelompok tergantung pada kesungguhan anggotannya dalam melaksanakan perannya
 - g. Memiliki norma-norma yang mengatur hubungan diantara para anggotanya
 - h. Memiliki kepentingan bersama.

Kelompok sosial dapat lahir, tumbuh, dan berkembang tidak terlepas dengan adanya komunikasi sosial dan interaksi sosial. Dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial, masing-masing individu dapat menyampaikan ide/ gasannya demi mencapai tujuan bersama dalam kelompok sosial tersebut.

¹⁵² Urbanus Ura Weruin, Op. Cit., hal. 78.

Maka kelompok sosial dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu kelompok sosial kecil dan kelompok sosial besar.¹⁵³

4. Hubungan antara kelompok social dan masyarakat

Kelompok sosial adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk kesepakatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kesepakatan yang terbentuk ada yang harus memiliki struktur sosial dan adapula yang tidak mewajibkan untuk memiliki struktur social. Pengertian kelompok sosial secara umum adalah kesatuan masyarakat yang memilih untuk hidup bersama dan mempengaruhi serta menolong satu sama lainnya. Dalam kelompok sosial ini diperlukan adanya kesepakatan tertentu agar tidak memunculkan dinamika serta menghancurkan keteraturan sosial dalam masyarakat.

Contoh kelompok sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain adalah sebagai berikut; Keluarga, disadari ataupun tidak keluarga adanya bagian daripada kelompok sosial dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada kebutuhan setiap orang dalam mendapatkan pendidikan pertamakalnya dalam keluarga. Maka tak hayal jika keluarga adalah bagian kelompok sosial yang primer. Partai Politik, contoh lainnya dari kelompok sosial adalah Parpol (Partai Politik) yang menjadia bagian daripada Lembaga Politik. Jenis kelompok sosial ini adalah kelompok sosial skunder yang tidak wajib untuk diikuti akan tetapi sesuai dengan keinginannya, jika seseorang ingin mendapatkan jabatan di pemerintahan seperti Gubernur, Bupati, DPR, dan lainnya maka mengikuti Partai Politik adalah hal yang wajib.

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) adalah salah satu contoh kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial ini dinamakan dengan kelompok sosial skunder, yang tidak harus diikuti oleh semua masyarakat, akan tetapi penting diikuti oleh masyarakat yang menjadi tenaga pendidikan (guru). Koperasi Desa adalah salah satu jenis kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial ini termasuk dalam kelomok sosial formal yang memiliki peraturan dan ketentuan untuk bergabung, menambung, atau pengelolaannya.

¹⁵³ Ibid.. hal. 79.

Peraturan yang ada dalam kelompok sosial ini tentunya harus di taati oleh seluruh anggota dalam masyarakat yang mengikutinya.¹⁵⁴

Kepanitian Acara, contoh lainnya mengenai kelompok sosial dalam masyarakat yang umumnya terjadi adalah kepanitian di suatu acara, baik acara pengajian, acara sholawatan, atau acara pernikahan. Jenis kelompok sosial ini adalah kelompok sosial skunder yang mengikat bagi anggotanya dan tidak berlaku untuk masyarakat secara keseluruhan. Kelompok Kelas di Sekolah, contoh lainnya dalam kelompok sosial yang hadir di setiap kehidupan kita misalnya saja ketika seseorang berada di lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) ketika akan menaiki kelas di sekolah ada persatuan kelompok, persatuan ini beragam namanya. Contohnya saja adalah Compas 3 (comunity IPS 3). Maka dapat dikatakan jenis kelompok sosial ini adalah kelompok sosial yang informal.

Anggota RW, contoh selanjutnya mengenai kelompok sosial dalam masyarakat adalah anggota RW atau RT di kalangan masyarakat. Jenis kelompok sosial ini adalah kelompok sosial in group yang memberikan member kepada seluruh anggota masyarakatnya, akan tetapi khusus untuk para masyarakat yang berada di RW atau RT tertentu. Paguyuban Masyarakat Cirebon, contoh lainnya mengenai kelompok sosial dalam masyarakat adalah paguyubanan cirebon. Yang hampir ada di setiap wilayah di Indonesia. kelompok sosial berupa paguyuban ini terbentuk karena adanya persamaan antara masyarakat satu dengan lainnya, persamaan yang ada diakibatkan karena adanya persamaan tempat wilayah (orang-orang yang berasal di Cirebon).¹⁵⁵

C. Implementasi kode Etik Dalam Kehidupan Sosial

1. Pengertian kode etik.

Secara istilah “kode etik” terdiri dari dua kata, yakni “kode” dan “etik”. Kata “etik” berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu

¹⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka, 2000), hal. 49.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 50.

menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”. Atau secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Jadi kode etik guru itu dapat diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

2. Tujuan kode etik profesi guru

Tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap suatu profesi. Oleh karena itu setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai tindakan yang dapat mencemarkan nama baik tprofesi terhadap masyarakat.
- c. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
- d. Kesejahteraan dalam konteks ini meliputi kesejahteraan yang bersifat lahir (material) ataupun kesejahteraan yang bersifat batin (spiritual atau mental).
- e. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- f. Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.
- g. Untuk meningkatkan mutu profesi
- h. Untuk meningkatkan mutu profesi, kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.
- i. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi
- j. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam

membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

3. Penerapan kode etik guru dalam kehidupan bermasyarakat

Kode etik guru sebagai pedoman guru dalam berperilaku sesungguhnya dapat diterapkan di masyarakat. Guru ketika berinteraksi dengan masyarakat harus berpegang teguh pada kode etiknya. Perilaku yang ditunjukkan harus mencerminkan nilai-nilai luhur kode etik itu sehingga kandungannya menjelma dalam perilakunya. Berdasarkan isi dari kode etik diatas, berikut ini akan diuraikan penerapan kode etik guru dalam masyarakat:¹⁵⁶

a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

Konsepsi tentang manusia seutuhnya dapat dianalisis dari beberapa dimensi. Pertama, keutuhan dimensi rohani-jasmani, yaitu manusia seimbang antara perkembangan jasmani dan rohaninya. Kedua, keutuhan antara dimensi sosial dan individual, yaitu masyarakat yang selaras antara pemenuhan kebutuhan individual dan sosialnya. Ketiga, keutuhan perkembangan potensi yang dimiliki serta optimalisasi perkembangannya, yaitu keselarasan antara perkembangan psikomotorik, afektif, kognitif dan emosional. Berkembangnya warga masyarakat seutuhnya dapat dilandasi oleh nilai-nilai luhur pancasila. Artinya, seorang guru harus mengembangkan masyarakat seutuhnya dengan berpijak pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila itu.

b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

Guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pengajaran pada masyarakat harus berpegang teguh pada kejujuran profesional, yaitu suatu pengakuan atas batas-batas kemampuan profesionalnya. Ia tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kemampuannya dan tidak pula melakukan pekerjaan yang ada dalam koridor kewenangan profesi lain.¹⁵⁷

c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

¹⁵⁶ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 33

¹⁵⁷ Ibid., hal. 45.

Banyak informasi yang berhubungan dengan peserta didik datang dari masyarakat dan guru dipandang perlu menggalinya demi kepentingan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan termasuk pada saat guru berada di masyarakat.

- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

Untuk menciptakansuasana sekolah sebaik-baiknya, guru sebaiknya bekerja sama dengan masyarakat. Kerja sama tersebut dapat berupa kerja sama dalam keamanan, kenyamanan, kebersihan, serta kasrian dan kesehatan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan dengan strategi dan pendekatan yang tepat sehingga masyarakat dapat mendukung untuk menciptakan suasana sekolah dengan sebaik-baiknya sehingga menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

Keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari sekolah/madrasah karena pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah/madrasah (lembaga pendidikan), masyarakat, dan keluarga. Oleh karena itu, guru harus memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat untuk memikul tanggung jawab bersama-sama terhadap pendidikan.

- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat, guru diharapkan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Pengembangan dan peningkatan mutu mengacu pada peningkatan kualitas profesional, yaitu peningkatan keterampilan-keterampilan profesional dalam bidang kependidikan. Sedangkan peningkatan dan pengembangan martabat profesi menunjukkan pada upaya untuk menempatkan profesi keguruan yang ada di hati masyarakat.

- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

Didalam masyarakat guru memelihara hubungan seprofesi. Artinya, ia mengadakan dan memelihara hubungan dengan guru lainnya baik dengan guru yang berlatar keahlian sama maupun berbeda. Dengan pemeliharaan hubungan tersebut diharapkan antara sesama guru dimasyarakat terjadi persatuan dan kesatuan yang kokoh dan berakar serta muncul rasa senasib sepenanggungan.

- h. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.¹⁵⁸

Dalam memelihara dan meningkatkan mutu kinerja organisasi masyarakat paling tidak guru harus berupaya untuk menerapkan misi dari PGRI, yaitu : misi profesi, misi kemasyarakatan, dan misi kesejahteraan. Dalam menerapkan misi profesi dimasyarakat guru berupaya merealisasikan layanannya kepada masyarakat. Yakni layanan yang bersifat sosial-profesional yang mana dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai layanan sosial dan tanpa pamrih. Penanaman misi kemasyarakatan PGRI terhadap masyarakat mencakup penanaman semangat persatuan dan kesatuan. Penanaman misi kesejahteraan bertujuan untuk menciptakan masyarakat adil, sejahtera lahir batin.¹⁵⁹

- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Sebagai warga Negara yang baik, guru senantiasa melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan dimasyarakat, sepanjang itu berhubungan dengan kemaslahatan masyarakat, misalnya kebijakan pemerintah tentang guru dan berupaya membantu pemerintah dalam merealisasikan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

¹⁵⁸ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 78.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 39

BAB XI

PROFESIONALISASI GURU

A. Profesionalisasi Guru

1. Pengertian Profesionalisasi

Kata profesional merujuk kepada dua hal, *pertama*, orang yang menyanggah suatu profesi seperti toni seorang profesional. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan dia mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai dengan rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. *Kedua*, kinerja atau *performance* dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Pada tingkat tinggi kinerja itu dimuat unsur-unsur kiat atau seni yang menjadi ciri tampilan profesional seorang penyandang profesi.

Seni atau kiat itu umumnya tidak dapat dipelajari secara khusus, meski dapat saja diasah melalui latihan. Misalnya seni guru dalam mengelola pertanyaan siswa, memberikan umpan balik, dan mengemas humor secara tepat selama mengajar. Termasuk disini ialah kemampuan intuitif, dimana seorang profesional sungguh sering kali tidak perlu mengumpulkan data terlalu banyak dan lama untuk mengambil kesimpulan atas sebuah fenomena yang dihadapinya. Intuitif biasanya timbul dari pengalaman yang berulang-ulang, Dalam UU No. 14 tahun 2005, kata profesional bermakna pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi¹⁶⁰.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalisme* yang berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sifat dan sikap berbeda dengan orang yang tidak profesional, meski mereka mengerjakan pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Tidak jarang juga orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal. 7.

pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional berbeda dengan sifat paraprofesional atau tidak profesional sama sekali. Sifat yang dimaksud adalah seperti apa yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang dklaim oleh pelaku secara individual.

Kata profesional berasal dari kata profesi yang artinya menurut Syafruddin Nurdin, diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat¹⁶¹.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standard ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu.

2. Profesionalisasi Jabatan Guru

Jabatan ialah sekumpulan pekerjaan yang berisi tugas-tugas yang sama atauberhubungan satu dengan yang lain, dan yang pelaksanaannya meminta kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang juga sama meskipun tersebar di berbagai tempat.

Dalam birokrasi pemerintah dikenal jabatan karier, yakni jabatan dalam lingkungan birokrasi yang hanya dapat diduduki oleh PNS. Jabatan karier dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Jabatan Struktural, yaitu jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Kedudukan jabatan struktural bertingkat-tingkat dari tingkat yang terendah (eselon IV/b) hingga yang tertinggi (eselon I/a). Contoh jabatan struktural di PNS Pusat adalah: Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal, Kepala Biro, dan Staf Ahli. Sedangkan contoh jabatan struktural di PNS Daerah adalah: sekretaris daerah, kepala dinas/badan/kantor, kepala bagian, kepala bidang, kepala seksi, camat, sekretaris camat, lurah, dan sekretaris lurah.
- b. Jabatan Fungsional, yaitu jabatan teknis yang tidak tercantum dalam struktur organisasi, tetapi dari sudut pandang fungsinya

¹⁶¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Impelementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 13-14.

sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas pokok organisasi, misalnya: auditor (Jabatan Fungsional Auditor atau JFA), guru, dosen, dokter, perawat, bidan, apoteker, peneliti, perencana, pranata komputer, statistisi, pranata laboratorium pendidikan, dan penguji kendaraan bermotor.¹⁶²

Menurut Gibson dkk. karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seorang individu.

Adapun jenjang karir guru dalam pemerintahan (PNS) adalah :

- 1) Golongan I/a dengan pangkat Juru Muda;
- 2) Golongan I/b dengan pangkat Juru Muda tingkat I;
- 3) Golongan I/c dengan pangkat Juru;
- 4) Golongan I/d dengan pangkat Juru tingkat I;
- 5) Golongan II/a dengan pangkat Pengatur Muda;
- 6) Golongan II/b dengan pangkat Pengatur Muda tingkat I;
- 7) Golongan II/c dengan pangkat Pengatur;
- 8) Golongan II/d dengan pangkat Pengatur tingkat I;
- 9) Golongan III/a dengan pangkat Penata Muda;
- 10) Golongan III/b dengan pangkat Penata Muda tingkat I;
- 11) Golongan III/c dengan pangkat Penata tingkat I;
- 12) Golongan IV/a dengan pangkat Pembina;
- 13) Golongan IV/b dengan pangkat Pembina tingkat I;
- 14) Golongan IV/c dengan pangkat Pembina Utama Muda;
- dan 15) Golongan IV/d dengan pangkat Pembina Utama Madya.¹⁶³

3. Ciri-ciri Guru professional

Dalam UU.No 14 tahun 2005, disebutkan bahwa lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program guru pada

¹⁶² Sugih Arto Pujangkoro., *Analisis Jabatan (Job Analysis)*. Jurnal , (Medan: Jurusan Teknik Industri FT USU, 2004), hal. 3.

¹⁶³ Joe. Apa itu *Jabatan Struktural dan Jabatan Fungsional PNS*. Diakses dari: <http://perawattegal.wordpress.com/2011/01/03/apa-itu-jabatan-struktural-dan-jabatan-fungsional-pns/>Diakses pada 20 Desember 2019.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan. Hasil studi beberapa ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik profesi, yang secara taat dimiliki dan dijunjung. Mendapatkan hasil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini, pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang penyandang profesi.
- 2) Memiliki pengetahuan spesialisasi. Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan bidang keilmuan tertentu. Akan tetapi, guru yang sesungguhnya memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.
- 3) Menjadi anggota organisasi profesi. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota, pemahaman terhadap norma-norma organisasi, dan kepatuhan terhadap kewajiban dan larangan yang ditetapkan oleh organisasi tempatnya bernaung.
- 4) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien. Pengetahuan khusus itu bersifat aplikatif, dimana aplikasi didasari atas kerangka teori yang jelas dan teruji. Makin spesialis seseorang, makin mendalam pengetahuannya dibidang itu, dan makin akurat pula layanannya kepada klien. Dokter umum misalnya, berbeda pengetahuan teoretis dan pengalamannya dengan dokter spesialis. Seorang guru besar idealnya berbeda pengetahuan teoretis dan praktisnya dibandingkan dengan dosen atau tenaga akademik biasa.
- 5) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau communicable. Sebagai guru harus mampu dalam berkomunikasi, dalam makna apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh siswanya.
- 6) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau self-organization. Istilah mandiri disini berarti

kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang dia lakukan dapat ia kelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meski tidak berarti menafikan bantuan atau tidak mereduksi semangat kolegialitas.

- 7) Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*) GPM siap memberikan layanan kepada anak didiknya pada saat bantuan itu diperlukan, apakah dikelas, dilingkungan sekolah, bahkan luar sekolah. Didunia kedokteran seorang dokter harus siap memberikan bantuan, baik dalam keadaan normal, emergensi, maupun kebetulan, bahkan saat dia sedang istirahat sekalipun.
- 8) Memiliki kode etik. Kode etik ini merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja. Kode etik ini merupakan pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa.
- 9) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas. Manakal terjadinya “malpraktik” GPM siap
- 10) menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat atau sanksi dari atasannya. Ketika bekerja GPM memiliki tanggung jawab kepada komunitas, terutama anak didiknya. Replika tanggung jawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.
- 11) Mempunyai sistem upah. Sistem upah yang dimaksud disini adalah standar gaji. UU No. 14 tahun 2005, kata “upah ini bermakna gaji dan penghasilan lainnya. Gaji adalah hak guru yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan aturan perundang-undangan.
- 12) Budaya profesional. Budaya profesi, dapat berupa penggunaan simbol-simbol yang berbeda dengan simbol-simbol untuk profesi lain. Guru, hakim, jaksa, polisi, dan pengacara memiliki seragam yang khas dan standar ketika berdin.

13)Melaksanakan pertemuan professional tahunan. Pertemuan ini dapat dilakukan dalam bentuk forum guru, seminar, diskusi panel, workshop. Topik – topik yang dibahas terutama mengenai dengan isu - isu tahunan yang relevan dibidang pendidikan dan keguruan¹⁶⁴.

4. Prinsip-Prinsip Professional

Guru dapat dikatakan professional atau belum dapat dilihat dari tiga perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah dimana dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi baham ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa dan melakukan tugas – tugas bimbingan. *Ketiga*, kepemilikan sertifikat pendidik. Dalam UU No, 14 tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan presentasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. ¹⁶⁵

5. Syarat-Syarat Guru Professional Dalam Islam

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Depag RI, 2007), hal. 11.

¹⁶⁵ Depag RI, Op. Cit., hal. 10.

a. Syarat Pokok

Menurut Sulani Agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah :

1) Syarat *Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan)

Syahsiyah berasal dari kata syakhsi yang berarti pribadi, kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan sehingga memiliki arti kepribadian. Kepribadian (*Syahsiyah*) pada setiap manusia terbentuk oleh 'aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap)-nya. Bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentuk *syahsiyyah*, sebab semua itu hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan memengaruhi *syahsiyyah*¹⁶⁶.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S Asy Syams :7-10)

Berdasarkan pengertian ayat di atas, maka kepribadian merupakan suatu susunan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan atau membentuk perilaku yang dinamis dalam diri seorang individu agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain. Dikatakan dinamis karena

¹⁶⁶ Hizbut Tahrir, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: HTI Press, 2004), hal. 14.

kepribadian seseorang dapat berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya. Sebagai seorang pendidik, akan mengetahui apa keinginan siswanya sesuai apa yang akan disampaikan dan tidak akan pilih kasih terhadap siswa yang berkompeten.

2) Syarat ilmiah (memiliki pengetahuan yang mumpuni)

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yaitu mempunyai objek, metode, sistem dan bersifat universal.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ

إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril A.S. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formalnya. Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut.

Adapun objek material dari pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warganegara baik yang empirik maupun yang non empirik, yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warganegara dalam kesatuan bangsa dan negara. Sebagai objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara

warganegara dan negara (termasuk hubungan antar warganegara) dan segi pembelaan negara. Seorang guru akan menyampaikan apa pentingnya tetangga dan orang lain.

- 3) Syarat *idofiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Unsur tersebut harus menyatu dalam diri setiap guru, sehingga guru akan menjadi seorang yang mempunyai kepribadian khusus. Dari ramuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keguruan serta penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang akan dia transformasikan pada anak didik, pada akhirnya akan membawa perubahan terhadap tingkah laku siswanya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al Ahzab: 21)

Dari ayat diatas bahwa guru akan memberi pengarahan tentang berbuat kebaikan antara sesama manusia. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan professional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mewujudkan misi ini, guru harus seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut¹⁶⁷:

- a) Landasan moral yang kokoh untuk melakukan jihad dan mengemban amanah.
- b) Kemampuan mengembangkan jaringan kerjasama/silaturahmi.
- c) Membentuk *team work* yang kompak.
- d) Mencintai kualitas yang tinggi.

b. Syarat Umum

Dari hasil analisis terhadap sejumlah *literature*, secara umum syarat profesionalisme guru dalam pandangan Islam adalah:

1) Bertaqwa

Dalam kamus Munjid, kata “*Taqwa*” berasal dari kata “*Waqa-Yaqa Wiqayah*” yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah Swt. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ

التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (Q.S Al-imran ayat 3)

Dari penjelasan ayat diatas dari yang kita ketahui bahwa. Takwa sering disampaikan oleh para khatib shalat

¹⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 56.

Jum'at, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang bertakwa kita harus senantiasa melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Guru akan menyampaikan tentang kebaikan-kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain.

2) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah. Sesuai dengan firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
أَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-mujadalah: 11)

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita ketahui bahwa. Ilmu merupakan sumber terpenting bagi manusia untuk menjalani hidupnya, bagaimana bisa manusia hidup tanpa mempunyai ilmu yang dimilikinya. Segala sesuatu yang Allah

perintahkan pun semuanya didasari oleh ilmu. Guru akan menerapkan peserta didik untuk berpikir lebih jauh.

3) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*), sedangkan menurut Aminudin “adil” adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ



Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q. S. An-Nahl: 90)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa. Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap masalah dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Guru akan menerapkan adil terhadap peserta didik yang berkompeten dan tidak berkompeten.

4) Berwibawa

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat al-Furqon ayat 63 dan 64:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
 خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ
 لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". "Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka". (Maksudnya orang-orang yang sembahyang tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah). (Q.S. al-Furqan: 63-64).

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa. Berwibawa adalah pembawaan untuk dapat mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik sehingga disegani oleh orang lain. Guru akan bersikap tegas terhadap murid untuk menjadikan murid tersebut bagaimana cara memimpin dengan tegas.

5) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh dalam alQur'an surat al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. al-An'am: 162)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa. Ikhlas adalah sebuah kata yang mudah diucapkan namun tidak mudah dilaksanakan. Banyak nasehat supaya kita selalu bekerja dengan ikhlas agar hidup lebih tenang dan bahagia. Namun ternyata tidaklah mudah beribadah atau beramal saleh dengan benar-benar ikhlas. Kebalikan dari ikhlas adalah riya. Jika ikhlas mengharapkan balasan amal hanya dari Allah, sedangkan *riya'* berharap balasan dari manusia, walau sekedar ucapan terimakasih. Maka guru akan membimbing peserta didik bagaimana cara mengiklaskan sesuatu hal yang telah terjadi.

6) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berimanlah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (Q.S. al-Anfaal: 2)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa. Semua orang tua, tentu mendambakan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berprestasi dan bermoral. Anak yang cerdas belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi

anak yang berprestasi, dan anak yang cerdas dan berprestasi belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermoral jika tidak dididik dengan baik dan benar. Maka guru akan membimbing peserta didik tidak akan pandang bulu untuk memperbaiki ahlak.

7) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan dengan baik.

Istiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation*. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran tertentu yang telah diberikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam yaitu “evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diagnostik”. Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah :“Validity, Reliable, dan Efisien”. Jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis (*written test*), tes lisan (*oral test*), tes perbuatan (*Performance test*).

8) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang

dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia professional dan menguasai keilmuannya.

BAB XII

REFLEKSI DALAM TUGAS DAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

A. Refleksi Dalam Tugas

1. Pengertian Refleksi

Pengertian refleksi Kata refleksi berasal dari bahasa latin yang berarti *to bend or to turn back*. Dalam konteks pendidikan refleksi diartikan sebagai suatu proses berpikir kembali sehingga dapat diinterpretasikan atau dianalisis. Refleksi merupakan konsep yang sering kita kenal setiap hari. Refleksi merupakan suatu cara yang sangat bagus dalam pendidikan kedokteran untuk membantu mahasiswa menghadapi masalah dan isu yang rumit pada kehidupan nyata atau praktek di lapangan. Refleksi menuntun kita untuk meningkatkan performan sebagai seorang dosen atau dokter. Pada beberapa pekerja profesional diharapkan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang mereka lakukan dan bagaimana melakukannya sehingga lebih baik di masa akan datang. Refleksi khususnya pengalaman dapat menghasilkan perubahan dan tindakan bahkan menyusun kembali pembelajaran.¹⁶⁸

Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan evaluasi diri bagi seorang guru dalam melihat kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi diri guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat berupa penilaian tertulis maupun lisan oleh peserta didik (siswa) terhadap gurunya, penilaian atau observasi pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat, dan evaluasi diri guru dengan melakukan analisis hasil tes tertulis, lisan maupun penugasan terhadap siswa yang diajarkannya. Refleksi pembelajaran perlu dilakukan guru dalam upaya mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat memperbaiki pembelajaran berikutnya.

¹⁶⁸ Ahmad, *Refleksi dalam Tugas*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), hal. 58.

Kegiatan refleksi pembelajaran menjadi sangat perlu dilakukan, karena selama ini sebagian besar guru kurang mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Permasalahan yang terjadi pada seorang guru antara lain bahwa guru merasa kurang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran apabila sebagian besar siswanya mendapat nilai kurang dalam suatu tes atau ujian, sebaliknya merasa bangga atau berhasil apabila sebagian besar siswa mendapat nilai tinggi dari tes atau ujian. Permasalahan lain yang sering dihadapi guru adalah kurang memahami bahwa sering terjadi miskonsepsi, penurunan motivasi, dan minat belajar rendah saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari uraian diatas maka diperlukan bahan refleksi berupa modul yang diharapkan dapat digunakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dengan melakukan refleksi pembelajaran serta melakukan penelitian tindak kelas (PTK).¹⁶⁹ Selain pengertian refleksi dalam tugas menurut kementrian dan kebudayaan terdapat juga pengertian refleksi terdapat dalam QS. An-Nissa : 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Dalam arti ayat ini menjelaskan bahwa bagaimana caranya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimannya, dan menetapkan dengan adil. Sesungguhnya allah maha mendengar dan maha melihat apapun perbuatan yang manusia lakukan dan pekerjaan

¹⁶⁹ Sumardi, *Refleksi Ptk dan Pengembangan Keprofesian Guru*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 100-102.

diserahkan kepada yang benar-benar menguasai baik kualifikasi maupun kompetensi, yang dilakukan dengan tanggung jawab dan amanah. Jadi Refleksi pembelajaran perlu dilakukan guru dalam upaya mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat memperbaiki pembelajaran berikutnya. sehingga dengan adanya refleksi ini dapat memudahkan guru untuk mengetahui apa saja yang kurang dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Pengertian Refleksi dalam Tugas

Seorang guru tidak cukup hanya berbekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengelola pembelajaran, Namun, membutuhkan banyak belajar tentang bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab profesionalnya adalah dengan senantiasa melakukan refleksi diri.

Menurut Bowman, refleksi diri merupakan elemen utama profesionalisme. Melakukan refleksi atas praktik-praktik profesional guru, terutama belajar dan mengajar merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas. Bahkan saat ini refleksi diri dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan dijadikan sebagai konsep kunci pendidikan guru.

Selain itu, Loughran juga menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru, yaitu: pengetahuan konten, pengetahuan paedagogi, dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna. Pengetahuan profesional guru membutuhkan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksi oleh setiap guru bahkan sebaiknya sejak masih menjadi mahasiswa calon guru.

Dengan demikian refleksi guru yang terus-menerus dalam karier profesionalnya merupakan bagian dari literatur pendidikan guru .

Namun, jika kita mengamati langsung ke lapangan, jarang sekali guru baik secara individu maupun sesama -nya melakukan proses refleksi diri untuk melakukan sejumlah perbaikan kinerja profesionalnya. Oleh karena itu, guru-guru kita di lapangan kadang-kadang menghadapi kendala dalam praktik profesionalnya, walaupun mereka sudah memiliki masa kerja yang cukup lama menjadi guru. Padahal refleksi dapat dijadikan literatur utama guru dalam mengembangkan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan permasalahan proses belajar dan mengajar sehingga secara kultur menjadi acuan dalam pengembangan praktik profesional.¹⁷⁰

Menyatakan bahwa paling tidak terdapat 4 aspek yang merupakan fokus refleksi guru dalam praktik profesionalnya, yaitu: Lingkungan, hal ini mengacu pada bagaimana upaya guru memanfaatkan lingkungan belajar dalam pengembangan profesionalnya, Perilaku profesional, seperti respons positif terhadap perubahan atau inovasi, Kompetensi, terutama respons terhadap pentingnya meningkatkan kompetensi profesional, dan Keyakinan guru tentang profesinya. Dalam konteks yang hampir senada, sebelumnya telah mengemukakan tentang konsep identitas profesional guru yang tidak bisa terlepas dari upaya perbaikan diri guru dan praktik profesionalnya melalui refleksi “jati diri” seorang guru. Namun, proses dan upaya refleksi guru dalam praktik profesionalnya terkadang tidak efektif, sehingga refleksi belum dijadikan sebuah terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran .

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan antara refleksi diri guru selama kariernya dengan perilaku profesionalnya terutama bagi guru SD. Tujuan utuh pendidikan (TUP) itu merupakan rujukan segenap upaya pengembangan manusia seutuhnya dan model rumusan TUP tentang manusia seutuhnya itu dapat bervariasi. Bagi bangsa Indonesia, rumusan TUP sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi :

¹⁷⁰ Howard, *Strategi Pengembangan Profesi Guru*, (Batu Sangkar: 2003), hlm. 77-78.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, relatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 terdapat juga pengertian refleksi dalam tugas terdapat pada QS. Az-Zummar : 39

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“ Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (professional) jalanya”.

Dalam arti ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing sesuai dengan profesionalnya. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah sesuai dengan jalannya. Berkaitan dengan professional guru seorang guru yang dikatakan professional apabila seorang guru memiliki tiga pilar yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik. Dan kaidah usul fikih mengingatkan Allah melarang melakukan sesuatu yang tidak didasari pengetahuan, pengetahuan itu berupa wawasan, keterampilan, dan keahlian. Jadi, refleksi dalam tugas harus diserahkan kepada orang yang ahli dan memiliki tiga pilar profesi guru tersebut.

3. Bentuk-bentuk refleksi profesional

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh seperti yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, semua pemegang otoritas pengelolaan satuan pendidikan harus bekerjasama dan memberdayakan segenap potensi yang

terdapat pada semua pihak yang berkepentingan yang relevan dengan satuan pendidikan yang bersangkutan. Selain itu, segenap tenaga kependidikan yang terdapat dalam lingkungan internal satuan atau gugus pendidikan, segenap sumber daya termasuk para pakar, asosiasi, dan lembaga lainnya yang relevan juga dapat dilibatkan.¹⁷¹

Sebagai seorang guru tentunya pencapaian tujuan pembelajaran juga menjadi sangat penting. Dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab, seorang guru yang profesional harus mampu belajar dari pengalaman-pengalaman yang pernah dijalani, kemudian berupaya untuk tidak mengulangi perbuatan atau tindakan yang dipandang salah atau keliru atau kurang terpuji, menyimpang, bahkan mungkin dapat merugikan pihak-pihak berkepentingan.

Kemampuan seseorang untuk sanggup dan mau merenungkan, memahami, dan menyadari pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidupnya itulah merupakan hakikat refleksi diri. Kemampuan seperti itu teramat penting bagi mereka yang mengemban tugas-tugas profesional terutama yang termasuk kategori profesi pelayanan bantuan seperti dokter, psikiater, dan guru. Menekankan pentingnya kemampuan refleksi profesional itu dimiliki oleh pengemban tugas kependidikan, khususnya guru. Beberapa pertimbangan urgensi refleksi profesional bagi bidang profesi keguruan:

- a. Profesi guru belum diakui sepenuhnya sebagai suatu profesi yang telah mapan seperti dokter, sementara pada era globalisasi seperti saat ini dengan perkembangan dalam berbagai bidang terutama IPTEK yang sangat kompetitif, para pengemban profesi kependidikan dan keguruan juga dituntut untuk dapat bersaing.
- b. Perubahan masyarakat yang sangat dinamis dari saat ke saat, sehingga tuntutan kedinamisan profesi kependidikan dan keguruan juga sangat diharapkan.

Refleksi profesional tidak terlepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia secara umum. Kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan cara menjabarkan pertanyaan-pertanyaan berikut.¹⁷²

¹⁷¹ Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁷² Bukhari, Mochtar, *Refleksi Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 89-90.

- a. Apakah saya telah menyelesaikan pendidikan prajabatan profesional yang disyaratkan untuk mengemban tugas jabatan kependidikan yang telah dijalankan selama ini?
- b. Apakah saya telah melakukan kegiatan pendidikan dan latihan dalam jabatan (*inservice*) selama mengemban tugas jabatan profesional di bidang pendidikan ini? Berapa kali? Berapa lama? Siapa institusi penyelenggaranya?
- c. Apakah saya pernah mengikuti atau berperan serta dalam berbagai kegiatan pengembangan kemampuan keprofesian yang diemban selama ini seperti seminar, lokakarya, penelitian, penulisan buku atau penulisan karya ilmiah?
- d. Apakah saya pernah menjadi anggota organisasi profesi kependidikan dan atau organisasi lain yang secara langsung atau tidak langsung bertalian dengan pengembangan keprofesian serta tugas jabatan yang saya emban selama ini?
- e. Apakah saya selalu mematuhi aturan kode etik yang melekat dengan jabatan profesional yang saya emban selama ini? Apakah pernah melakukan penyimpangan? Apakah pernah mendapat hukuman karena penyimpangan tersebut?
- f. Apakah selama mengemban tugas jabatan profesional kependidikan atau keguruan saya menyadari hak-hak dan kewajiban saya sebagai pribadi maupun sebagai anggota organisasi? Apakah pernah mengalami hambatan dalam menunaikan hak-hak dan kewajiban tersebut?
- g. Apakah selama ini telah merasa puas dengan keterlibatan dalam tugas jabatan profesional kependidikan?

Melalui refleksi profesional, setiap guru dapat mengenali dan memahami profil jati diri keprofesiannya, sehingga dapat menyadari kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatannya. Atas dasar itu, guru menentukan bagaimana seharusnya menyikapi hal tersebut dengan tepat demi kepentingan kelangsungan masa depannya. Sikap kepribadian guru merupakan fondasi bagi terbentuknya komponen prasyarat kemampuan lain seperti penguasaan terhadap materi ajar, penguasaan teknis/metodologis, penguasaan pola berpikir dan bertindak, dan penggunaan kemampuan penyesuaian diri secara luwes.

Analisis jati diri sikap profesional sangat penting bagi siapapun yang ingin sukses dalam menunaikan tugas jabatannya. Bila kita telah menyadari bahwa tugas jabatan profesional guru merupakan tugas yang sesuai dan sudah merasa puas, marilah kita berupaya untuk dapat selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional kita.

B. Pengembangan profesi guru

1. Pengertian pengembangan profesi guru

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi adalah mengadakan penelitian dibidang pendidikan, Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan, Membuat alat pelajaran/peraga atau bimbingan, Menciptakan karya tulis, Mengikuti pengembangan kurikulum.¹⁷³

Pengembangan profesi seperti yang dimaksud dalam petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, “adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan” . Unsur Pengembangan profesi sifatnya wajib bagi guru yang telah menduduki pangkat/jabatan guru Pembina, hal ini dikarenakan pangkat jabatan guru Pembina diharapkan tumbuh daya analisis, kritis serta mampu memecahkan masalah dalam lingkup tugasnya.

Ada tiga pilar pokok yang ditunjukkan untuk suatu profesi, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik. Pengetahuan adalah segala fenomena yang diketahui yang disistematisasikan sehingga memiliki daya prediksi, daya kontrol, dan daya aplikasi tertentu. Pada tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan bermakna kapasitas kognitif yang dimiliki oleh seseorang melalui proses belajar. Keahlian

¹⁷³ Elham R, Zainal A, *Pengembangan Profesi Guru*, (Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), hal. 155.

bermakna penguasaan substansi keilmuan yang dapat dijadikan acuan dalam bertindak. Keahlian juga bermakna kepakaran dalam cabang ilmu tertentu untuk dibedakan dengan kepakaran lainnya. Persiapan akademik mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional atau memasuki jenis profesi tertentu diperlukan persyaratan pendidikan khusus, berupa pendidikan prajabatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal khususnya jenjang perguruan tinggi.¹⁷⁴

2. Pengembangan Profesi Keguruan

a. Tanggung Jawab Guru

Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni : Guru bertugas sebagai pengajar, Guru bertugas sebagai pembimbing, Guru bertugas sebagai administrator kelas, Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum, Guru bertugas untuk mengembangkan profesi, Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Tugas dan tanggung jawab di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pelajaran. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu untuk mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan dan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan

¹⁷⁴ Danim Sudarwan, *Pengembangan Profesi Pendidik/Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 22.

menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

b. Peran dan Tugas Guru

Peran guru adalah memberikan arahan kepada peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Memberikan fasilitas yang memadai kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dan peran guru juga sebagai pengambil inisiatif, pengarahan, dan penilaian kegiatan pendidikan, penegak disiplin dan pelaksanaan administrasi pendidikan.

Tugas guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan, keguruan, dan pada kondisi itu pula ia belajar sikap keguruan yang diperlukannya. Dan guru juga memiliki tugas yang beragam yang berimplementasikan dalam bentuk pengabdian. Tugas itu meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan.

Sepanjang sejarah perkembangannya, rumusan profil tenaga pengajar (Guru) ternyata bervariasi, tergantung kepada cara mempersepsikan dan memandang apa yang terjadi peran dan tugas pokoknya : Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik, Guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat, Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik professional dengan bidang keahlian lain selain kependidikan.

3. Kegiatan Guru Yang Termasuk Pengembangan Profesi

a. Pendidikan dan pelatihan

In-house training (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Dengan strategi ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

b. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di sekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah efektif. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

c. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dan kurang baik, antara sekolah negeri dan swasta. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya, di bidang manajemen sekolah atau kelas.

d. Belajar jarak jauh.

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil.

e. Pelatihan berjenjang dan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f. Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat dimaksud untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan melakukan

penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

g. Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan teman sejawat.

h. Pendidikan lanjut

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik dalam maupun luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun

masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 3).

i. Pengembangan profesi Pendidik/Guru

Dalam konteks Indonesia, nampak kecenderungan makin menguatnya upaya pemerintah untuk terus mengembangkan profesi pendidik sebagai profesi yang kuat dan dihormati sejajar dengan profesi lainnya yang sudah lama berkembang, hal ini terlihat dari lahirnya UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini jelas menggambarkan bagaimana pemerintah mencoba mengembangkan profesi pendidik melalui perlindungan hukum dengan standard tertentu yang diharapkan dapat mendorong pengembangan profesi pendidik.¹⁷⁵

Perlindungan hukum memang diperlukan terutama secara sosial agar *civil effect* dari profesi pendidik mendapat pengakuan yang memadai, namun hal itu tidak serta-merta menjamin berkembangnya profesi pendidik secara individu, sebab dalam konteks individu justru kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri menjadi hal yang paling utama yang dapat memperkuat profesi pendidik. Oleh karena itu upaya untuk terus memberdayakannya merupakan suatu keharusan agar kemampuan pengembangan diri para pendidik makin meningkat. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa meskipun perlindungan hukum itu penting, namun pengembangan diri sendiri lebih penting dan strategis dalam upaya pengembangan profesi, ini didasarkan beberapa alasan yaitu :

- 1) Perlindungan hukum penting dalam menciptakan kondisi dasar bagi penguatan profesi pendidik, namun tidak dapat menjadikan substansi pengembangan profesi pendidik otomatis terjadi

¹⁷⁵ Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

- 2) Perlindungan hukum dapat memberikan kekuasaan legal (*legal power*) pada pendidik, namun akan sulit menumbuhkan profesi pendidik dalam pelaksanaan peran dan tugasnya di bidang pendidikan
 - 3) Pengembangan diri sendiri dapat menjadikan profesi pendidik sadar dan terus memberdayakan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pendidikan
 - 4) Pengembangan diri sendiri dapat memberikan kekuasaan keahlian (*expert power*) pada pendidik, sehingga dapat menjadikan pendidik sebagai profesi yang kuat dan penting dalam proses pendidikan bangsa.
 - 5) Oleh karena itu, pendidik mesti terus berupaya untuk mengembangkan diri sendiri agar dalam menjalankan peran dan tugasnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi kepentingan pembangunan bangsa yang maju dan bermoral sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- j. Strategi Pengembangan profesi Pendidik/Guru

Mengembangkan profesi tenaga pendidik bukan sesuatu yang mudah, hal ini disebabkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, untuk itu pencermatan lingkungan dimana pengembangan itu dilakukan menjadi penting, terutama bila faktor tersebut dapat menghalang khususnya birokrasi pendidikan sering kurang/tidak mendukung bagi terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan profesi tenaga pendidik. Sebenarnya, jika mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, birokrasi harus memberikan ruang dan mendukung proses pengembangan profesi tenaga pendidik, namun sistem birokrasi kita yang cenderung minta dilayani telah cukup berakar, sehingga peran ideal sebagaimana dituntut oleh peraturan perundang-undangan masih jauh dari terwujud.¹⁷⁶

Dengan mengingat hal tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi

¹⁷⁶ Trisno, Ridwan, *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan*, (Batu Sangkar: 2011), hal. 217-219.

pengembangan profesi tenaga pendidik, situasi kondusif ini jelas amat diperlukan oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan diri sendiri kearah profesionalisme pendidik. Dalam hal ini, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan profesi pendidik, yaitu :

- 1) Strategi perubahan paradigma. Strategi ini dimulai dengan mengubah paradigma birokrasi agar menjadi mampu mengembangkan diri sendiri sebagai institusi yang berorientasi pelayanan, bukan dilayani.
- 2) Strategi debirokratisasi. Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri pendidik.
- 3) Strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkatan birokrasi yang dapat menghambat pada pengembangan diri guru. Strategi tersebut memerlukan metode operasional agar dapat dilaksanakan. Sementara strategi debirokratisasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi dan menyederhanakan berbagai prosedur yang dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri guru serta menyulitkan pelayanan bagi masyarakat.

Untuk melakukan profesionalisasi ada tiga pengembangan yang ditawarkan oleh R.D. Lansbury yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam merumuskan strategi pengembangan yakni :

- 1) Pendekatan karakteristik, berupaya memunculkan karakter yang melekat dalam suatu profesi, sehingga profesi itu benar-benar dijalankan sesuai dengan tuntunan profesional.
- 2) Pendekatan institusional, pendekatan yang lebih memandang profesionalitas sebagai suatu proses konstitusional atau perkembangan nasosional.
- 3) Pendekatan legalistik, merupakan upaya profesionalisasi yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh Negara.

Dari pendekatan di atas, dapat dirumuskan strategi dalam pengembangan profesionalitas kedalam tiga level yaitu:

- 1) Pertama, upaya-upaya profesionalisasi yang dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitas

keprofesionalan, dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai pelatihan mandiri.

- 2) Kedua, pengembangan yang dilakukan oleh manajemen lembaga melalui berbagai kebijakan manajerial yang dilakukan. Kedua level ini dapat diaktegorikan dalam strategi mikro pengembangan profesional guru.
- 3) Ketiga adalah upaya pengembangan pada level makro yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara luas dalam kerangka manajemen pendidikan nasional.

Di lihat dari konteks manajemen makro dalam sistem pendidikan nasional, Tilaar menawarkan langkah-langkah yang disebut dengan strategi pengembangan profesionalitas guru yaitu:

- 1) Mengupayakan terjadinya peningkatan status profesi guru agar dapat sejajar dengan profesi lain.
- 2) Pengembangan profesionalitas guru harus lebih berorientasi pada peningkatan kualitas, bukan kuantitas. Dalam hal ini maka diperlukan SDM maupun finansial.
- 3) Profesionalitas guru membutuhkan upaya pendataan kembali terhadap guru agar mereka dapat dikembangkan. Selain dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang professional guru dan dosen terdapat juga pengertian strategi terdapat dalam QS. Al-Isra' : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya, dan jangan pula kamu mengikuti jika kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya semua

perbuatan yang kita lakukan didunia baik penglihatan, pendengaran, dan hati akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Jadi strategi guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus sesuai dengan lingkungan sekolah, peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum yang berlaku. Dengan mengingat hal tersebut maka diperlukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan profesi tenaga pendidik, situasi kondusif itu jeas amat diperlukan oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan diri sendiri kearah profesionalisme pendidik. Adapun pengertian strategi pengembangan profesi guru menurut Imam Al-Ghazali

“Wahai anak ilmu tanpa amal adalah tidak waras dan mal tanpa ilmu tidak berarti apa-apa”

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa setiap anak yang memiliki ilmu harus diamankan agar dapat menambah ilmu pengetahuannya, dan jika ilmu itu tidak diamankan maka ilmu yang kita dapat itu tidak bisa bermanfaat bagi orang lain maupun diri sendiri. Jadi, seorang guru harus mampu memberi dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang baik agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Dalam tafsir Al-qurthubi dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bashatan fil ilmi adalah padanya allah memberikan kelulusan ilmu yang dengan itu ia lebih mengetahui dari pada yang lainnya. Dan pengetahuannya komperhensif berarti seorang guru harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada peserta didiknya.

4. Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan pengertian kinerja, kualitas kinerja guru, dan ukuran kualitas kinerja guru. Kinerja adalah performance atau unjuk kerja. kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. sementara itu menurut August W, Smith, *performance is output derives from proses, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja

merupakan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *ability, capacity, held, incentive, encironment, dan validity*.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Adapun ukuran dari kinerja menurut T.R. Mitchell dapat dilihat dari *quality of works, promthness, initiative and communication*. Keempat komponen tersebut adalah ukuran standar kinerja yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui baik-buruknya atau efektif tidaknya kinerja seorang guru.¹⁷⁷

Standar kinerja guru perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan, atau kualitas kinerja adalah wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, sering kali kinerja guru dihadapkan pada berbagai hambatan/kendala sehingga akhirnya dapat menimbulkan bentuk kinerja yang kurang efektif. Dengan kata lain, standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Menurut Ivancevich patoka tersebut meliputi :

- a. Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi.
- b. Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi.
- c. Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
- d. Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkaitan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti, bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran,

¹⁷⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 50-56.

pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru. Adapun sepuluh komponen dasar yang harus dikuasai oleh guru, meliputi:

- a. Menguasai bahan/materi pelajaran
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Mengelols kelas
- d. Menggunakan media dan sumber belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi pembelajaran
- g. Menilai prestasi belajar siswa
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompotensi Guru, Standar Kompetensi guru dikembangkan secara utuh kedalam empat komoptensi, yaitu :

- a. Komoptensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Dan guru juga harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktulisasikan kemampuannya dikelas, serta guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- b. Komptensi kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai

pendidik harus dapat memengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

d. Komptensi profesional

Kompetensi profesional yaitu, kemampuan yang harus di miliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyain tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, unutk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Selain dalam Undang-Undang No. 16 tahun

2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru terdapat juga pengertian kinerja guru terdapat dalam QS. Az-zummar: 39

قُلْ يَفْقَهُمْ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ



Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui".

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, profesimu, dan pengetahuanmu. Dan Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian dibidangnya. Agar dapat menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi, dan pencapaian tujuan pekerjaan. Jadi, berkaitan dengan kinerja guru wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Pekerjaan yang dilakukan guru secara dinamis yaitu membaca baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, menghilangkan dendam, iri hati, dengki, semuanya harus disucikan dari pikiran agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan dan melakukan pertimbangan-pertimbangan objektif, subyektif, sehingga mencapai kebijaksanaan.

5. Metodologi Pengembangan Profesi Guru

Metode dalam pengembangan profesi guru ini menggunakan metode survey. Metode ini dilakukan dengan dengan mengumpulkan informasi faktual dengan menggunakan kuesioner sebagai alat. responden dari penelitian ini adalah 21 orang guru tetap yayasan di salah satu SMK di Bandung. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi. Pengambilan data yang digunakan berupa angket yang terdiri atas tiga bagian. Bagian yang pertama adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai pengembangan profesi guru yang dijabarkan dari enam indikator

yaitu mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah.¹⁷⁸

Mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis karya ilmiah, membuat alat peraga/media, mengikuti pendidikan kualifikasi, mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Bagian ini terdiri atas 13 item. Bagian kedua adalah kuesioner untuk mengukur persepsi responden mengenai kinerja guru yang dijabarkan dari lima indikator yaitu penyusunan program belajar, pelaksanaan program pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, analisis evaluasi, pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Bagian ini terdiri atas 11 item.

Statistik survey deskriptif ini adalah alat pengumpul data berupa kuesioner yang dibuat, disebarkan kepada guru-guru yang berada pada SMK di Kota Bandung, sebagai unit analisisnya, yang berjumlah 21 orang guru tetap yayasan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi responden mengenai kinerja guru, pengembangan profesi guru. Sementara jika dilihat berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian verifikatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap suatu fenomena dengan teori yang sudah ada.

6. Pengaruh Pengembangan Profesi Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan teori para ahli dapat disimpulkan definisi pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. kegiatan guru dalam pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kinerja guru, harus didukung oleh faktor yang mempengaruhinya. Yang mempengaruhinya dapat berupa Kinerja seseorang didasarkan pada pemahaman ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Guru yang

¹⁷⁸ Dwiyani, *Pengajaran Reflektif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, (Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 3-10.

memiliki kinerja tinggi akan bernafsu dan berusaha meningkatkan kompetensinya baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. 2007. Jakarta: Visimedia.

Undang-Undang Ri No.14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen.*

Undang-Undang Ri No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

A, Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial.* Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Ahmad. 2009. *Refleksi dalam Tugas.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Al Ansori, Afif. 2015. *Motivasi Kerja Guru Madrasah.* Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Amin, Ahlmmad. 1975. *Etika.* Tkp: Bulan Bintang.

Andriani, Ayu. 2018. *Praktis Membuat Buku Kerja Guru.* Jawa Barat: CV Jejak.

Apandi, Idris. *Guru Kalbu (Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Professional dan Berkarakter.*

Aprida, Pane. Dasopang Darwis Muhammad. 2007. *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman.* Padang: Erlangga.

Arif, Priantoro. 2017. *Proses Pembelajaran.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

As'ad. 1987. *Psikologi Industri.* Yogyakarta: Liberty.

Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum perkembangannya.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Azwar, Saifudin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, Saifudin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badaruddin, Achlmmad. 2014. *Langkahlm Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*. CV Abe Creativindo
- Bagus, Lonres. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Bakry, Hasbullah. 1978. *Sistematika filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Indonesia: Gramedia Pustaka Umum.
- Bukhari, Mochtar. 1994. *Refleksi Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaerul, Rochman. Gunawan Heri. 2011. *Penaembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: N
- Dariza, Syafrina. 2005. *Peranan Gui dan Konseling*. Cianjur: Jurnal Pendidikan, vol.01.
- Darwis, Sukono. 2011. *Hakikat Pembelajaran*. Jakarta: Sriwijaya.
- Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. Jakarta: Depag RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka.
- Dwi Yuwono, Ismantoro. 2013. *Memahlmami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Dwiyani. 2012. *Pengajaran Reflektif sebagai upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru*. Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep*. Bandung: Alfabeta.

- E. P. Widoyoko. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru*. Semin. Nas. Peningkatan Kualitas Profesi Guru Melalui Peneliti Tindakan Kelas.
- Efendi, Arief Hidayat. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Elham R, Zainal A. 2007. *Pengembangan Profesi Guru*. Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ewing, A.C. 2008. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Pustaka Belajar.
- Fachruddin, Saudagar, Idrus Ali. 2009. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Fitri, Ika. 2016. *Pengembangan Potensi Belajar*. vol 15. Jurnal Edukasi.
- G. Ryans, David. *Charateristics of Theachers*. Washington DC: American Council of Education.
- Galih, Dyah. 2014. *Pengembangan Potensi Belajar Peserta Didik*, (Cirebon:Jurnal Pendidikan vol.XXI).
- Gintings, Abdorrakhman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamalik, Oerman. Jejen musfah. 2003. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Pustaka Indah.
- Hapnita, Widia. dkk. 2016. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Vol.05.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Herawati, Susi. 2009. *Etika dan Profesi Keguruan*. Batu Sangkar: STAIN Press.

- Howard. 2003. *Strategi Pengembangan Profesi Guru*. Batu Sangkar.
- Indrawan. 2015. *I. P. A., & Kejuruan Profesi Guru*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Izzan, Ahlmmad, at all. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Khoirul, Mukminin. 2014. *Hubungan Antara Motivasi Kerja Guru dan Sikap Terhadap Profesi Guru dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Sidoharjo Kab. Wonogiri*. Surakarta: Tesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta.
- Khosin, Nur. 2011. *Kumpulan Makalah Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan*. Makassar.
- M, Save. 2008. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Made Pirdata. 1997. *Landasan Kependidikan*. Cet. I; Jakarta Rinka Cipta.
- Mashruzuriazwan. 2012. *Pendidikan dan Potensi Diri*. Jakarta: PT. Cipta Pustaka.
- Mubarak, Zaim El. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Cet.I. Bandung: Alfabeta.
- Mudra, Walid. 2010. *Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan.
- Mujib, Abdul. dan Yusuf Muzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media.
- Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. (Grasindo).
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Pustaka Abadi.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musfah, Jejen. 2014. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Cipta Pustaka.
- Musfah, Jejen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. (Jakarta: Penamedia Group.
- Mustofa, H.A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Pustaka Setia.
- Nasution, Aida Rahmi. 2014. *Profesi Keguruan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pustaka Indah.
- Nasution,S. 1987. *Sejarahlm Pendidikan inonesia*. Bandung : Jemmars.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelola Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ningsih, Mustika Sulistio. 2017. *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi Fakultas Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Impelementasi Kurikulum*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Poespoproddjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Prayitno. 2010. *Dasar-Dasar bimbingan Konseling di institut pendidikan*. Bandung:PT Cipta Pustaka.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *My Potency*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pujanggoro, Sugih Arto. 2011. *Analisis Jabatan (Job Analysis)*. Jurnal. Medan: Jurusan Teknik.
- Purwanto, M. Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Rahman, Isa Abd. 1998. *Ringkasan Pedoman Pendidikan Peserta dalam Islam*. Cet. I. Solo: Pustaka Amanah.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ratnawati. 2016. *Dimensi Psikologi Manusia Ibtidayah*. Curup: Lembaga Penerbitan dan Penerbitan.
- Rey, Pratama. 2013. *Fungsi Dan Peran Manusia Sebagai Individu Dan Mahkluk Sosial*. Jakarta: Amanah Pustaka.
- Rijal, Muhammad. 2013. *Daras Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Dua Satu Press.
- Rugaiyah dan Sismiati, Atiek. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. 2010. *Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Rusmana, Dadan. 2013. *Tafsir Ayat – Ayat Sosial Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saondi, Ondi. 2010. *Etika profesi keguruan*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Saondi, Ondi. Arris Suheraman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Satori, Djaman. 2012. *Profesi Keguruan*. Banten: Universitas Terbuka.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. 1999. *Filsafat Etika*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Soetjipto. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Pengembangan Profesi Pendidik/ Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardi. 2016. *Refleksi Ptk dan Pengembangan Keprofesian Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardi. 2009. *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*. Jakarta: Jaya Abadi.
- Supardi. 2009. *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*. Jakarta: Sinar Baru.
- Suparian. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suparian. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarbini, Amirulloh. 2015. *Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tahrir, Hizbut. 2004. *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: HTI Press.
- Trisno, Ridwan. 2011. *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan*. Batu Sangkar.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ura Weruin, Urbanus. 2015. *Manusia, Kebudayaan dan Masyarakat*. Bandung: Buku Super.
- W. Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Walid, Mudra. 2010. *Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan.
- Wardan, Khlmusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Wibowo. 2002. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Indah.

Wiyono, Slamet. 2004. *Management Potensi Diri*. Jakarta: PT. Grasindo.

Yusuf Sya'bani, Muhammad Ahyani. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.

<http://blog.uin-malang.ac.id/ilyasbima/2011/06/17/pengertian-hakikat-dan-fungsi-kode-etik-profesi-guru/> Diakses 14 Desember 2019.

<http://perawattegal.wordpress.com/2011/01/03/apa-itu-jabatan-struktural-dan-jabatan-fungsional-pns/> Diakses 20 Desember 2019.